Pengantar : Dr. H. Wardani, M.Ag.

ZAHIR publishing

DINAMIKA KAJIAN TAFSIR AL-QUR`AN DI INDONESIA

TAFSIR GENERASI AWAL DAN PEMIKIRAN METODOLOGI KONTEMPORER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

DINAMIKA KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA

Tafsir Generasi Awal dan Pemikiran Metodologi Kontemporer

Muhammad Ihza Farhan Nur, Muhammad Ihsan Hamidi, Nurliana, Jamaliah, Khairunisa, Siti Raudah, Abdul Hamid Hanapi, Muhammad Helmi, Muhammad Atkhia, Dian Anggraini, Muhammad Ilham, Syed Abdullah Hadad, Rio Andre Saputra, Syarifah Rahmah, Khairunnisa, Natasya Rahmadani, Muhammad Asshiddiqi, Ayub Ma'ruf, Ninda Safitri, Nurussa'adah, Fatmah, Muhammad Fajar, Raisa Mahfuzhia Aufa, Muhammad Amin Hafidzi, Muhammad Nur Puadi, Hasbullah

Pengantar:
Dr. H. Wardani, M.Ag.

ZAHIR publishing

DINAMIKA KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA
Tafsir Generasi Awal dan Pemikiran Metodologi Kontemporer

Penulis: Muhammad Ihza Farhan Nur, Muhammad Ihsan Hamidi, Nurliana, Jamaliah, Khairunisa, Siti Raudah, Abdul Hamid Hanapi, Muhammad Helmi, Muhammad Atkhia, Dian Anggraini, Muhammad Ilham, Syed Abdullah Hadad, Rio Andre Saputra, Syarifah Rahmah, Khairunnisa, Natasya Rahmadani, Muhammad Asshiddiqi, Ayub Ma'ruf, Ninda Safitri, Nurussa'adah, Fatmah, Muhammad Fajar, Raisa Mahfuzhia Aufa, Muhammad Amin Hafidzi, Muhammad Nur Puadi, Hasbullah

Editor: Wardani

Tata Letak: Ulfa

Desain Sampul: Zulkarizki

15.5 x 23 cm, xvi + 107 hlm.
Cetakan pertama, Juli 2021

ISBN: 978-623-6398-16-6

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

KAJIAN TAFSIR DI INDONESIA: PENTINGNYA PERIODISASI PERKEMBANGAN DALAM KONTEKS KAJIAN KESEJARAHAN

Wardani
(Dosen Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)

Kajian tafsir di Indonesia bisa didekati dengan beberapa alternatif pendekatan. Pertama, pendekatan kesejarahan (historis) dalam pengertian pendekatan yang menekankan aspek kesejarahan, misalnya dari aspek perkembangannya dari masa ke masa, atau dari periode ke periode. Kedua, pendekatan tematik dalam pengertian mengkaji tafsir tema-tema tertentu dari perspektif penafsiran para ulama tafsir Nusantara, semisal, penafsiran tentang relasi gender menurut Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil dan M. Quraish Shihab.[1]

Kajian dengan pendekatan kesejarahan tentu saja menggunakan sarana/cara kerja ilmu sejarah dan perspektif teori di dalamnya, misalnya perkembangan kajian tafsir dalam periode tertentu mengharuskan adanya analisis kesinambungan (*continuity*) dari pemikiran terdahulu dan perubahan (*change*) berupa ide-ide baru yang dimunculkan, atau misalnya juga, dari perspektif adopsi, yaitu penerimaan terhadap unsur lama, dan adaptasi, yaitu ada penyesuaian unsur lama dengan unsur baru, sehingga bisa memunculkan bentuk baru penafsiran.

Di samping berbagai teori ilmu sejarah atau kesejarahan seperti itu, kajian tafsir di Indonesia yang menerapkan pendekatan ini harus memanfaatkan perangkat-perangkat metodologisnya. Salah satunya

[1] Lihat lebih lanjut Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisi Isu-isu Gender dalam al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafīd Karya 'Abd al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKIS, 2017).

adalah pemanfaatan periodisasi, yaitu pembagian perkembangan sejarah yang panjang ke dalam beberapa babakan-babakan yang masing-masing memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu yang membedakan satu dari yang lainnya. Periodisasi memiliki fungsi sebagai berikut. Pertama, memudahkan gambaran perkembangan tafsir-tafsir dari waktu ke waktu, dari fase ke fase, seperti fase pra-kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan. Setiap fase itu menjadi mudah untuk dipahami gambarannya dengan diletakkan pada bingkai suatu periode dengan ciri-ciri umum tertentu yang melekat padanya, misalnya, ciri penulisan tafsir pada fase pra-kemerdekaan, baik dari segi isi, aksara, bahasa, dan mungkin juga responnya atas kondisi ketika itu. Dengan memberi catatan tentang karakteristiknya, maka kita bisa memahami gambaran umum pada fase itu. Kedua, dengan periodisasi, perkembangan sejarah yang rumit bisa dituangkan secara sederhana dan karenanya mudah untuk dipahami. Meski demikian, gambaran yang disederhanakan itu sedikit-banyak berbeda dalam konteks tertentu, namun gambaran umum cukup mewakili. Ketiga, dengan periodisasi itu, maka perkembangan kajian tafsir bisa dikaji secara sistematis. Keempat, periodisasi itu bagian dari upaya menyusun perkembangan secara kronologis dari waktu ke waktu, dari fase ke fase.[2]

Berikut dikemukakan dua model periodisasi. Pertama, periodisasi yang ditawarkan oleh Nashruddin Baidan, seorang guru besar tafsir di IAIN Surakarta. Ia adalah seorang pengkaji sejarah tafsir di Indonesia dan belakangan di Asia Tenggara, penulis metodologi tafsir al-Qur`an, dan juga penulis karya-karya tafsir, khususnya yang bernuansa modern. Dalam penelitiannya tentang literatur-literatur populer tentang al-Qur`an yang digunakan di Indonesia, *Popular Indonesian Literature of the Qur`an* (diterjemahkan: *Kajian al-Qur`an di Indonesia: dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*), Howard M. Federspiel (guru besar di Institut Studi-Studi Islam di Universitas McGill di Montreal, Kanada) meneliti 50 lebih literatur yang ditulis sekitar tahun 1960-1990-an dalam berbagai kategori.

[2] Parta Ibeng, "Pengertian Periodisasi", dalam https://pendidikan.co.id/pengertian-periodisasi-tujuan-manfaat-konsep-dan-contohnya/ (4 Juli 2021).

Perbedaan antara dua periodisasi ini adalah sebagai berikut. Pertama, fokus kajian yang dikaji oleh Baidan adalah karya-karya yang berisi penafsiran, baik dari tafsir masyarakat akademik perguruan tinggi, seperti tesis S2 dan disertasi S3, maupun karya-karya tafsir yang ditulis oleh penulis bukan dari perguruan tinggi, sedangkan Federspiel lebih fokus pada apa yang disebutnya sebagai "literatur popular tentang al-Qur`an", yang dalam tabel terakhir terlihat meliputi beberapa isu, seperti pengenalan tentang al-Qur`an, yang dikemas dalam bahasa dan bahasan yang populer. Kedua, perspektif yang digunakan oleh Baidan cenderung kepada klasifikasi tafsir yang umum dalam buku-buku metode tafsir, yaitu mempersoalkan bentuk, metode, dan corak tafsir, sehingga kategorisasi *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsīr bi al-ra`yi*, juga kategorisasi metode *ijmālī* dan *tahlīlī*, tampak digunakan untuk menyebut karya-karya dari fase ke fase, sedangkan Federspiel melihat karya-karya populer tentang al-Qur`an itu dalam konteks keterpengaruhannya dengan berbagai situasi politik yang dialami. Ketiga, model pijakan dalam kategori, Baidan mengikuti periodisasi yang umum dipakai dalam sejarah, yaitu periode klasik, tengah, pra-modern, dan modern, meski hanya sampai tahun 2000, sedangkan fase kontemporer (hingga 2021), tidak dikaji,[3] sedangkan Federspiel menjadikan patokan periodisasinya adalah periodisasi situasi politik yang dialami oleh Indonesia, yaitu dari masa penjajahan (Belanda dan Jepang) hingga masa Orde Baru, sehingga masa belakang (masa Reformasi) belum dikaji. Periodisasi Pederspiel yang berisi survei atas karya-karya tentang al-Qur`an kemudian dilanjutkan oleh Islah Gusmian[4] dan M. Nurdin Zuhdi.[5] Periodisasi Baidan bergaya klasik, sedangkan periodisasi Federspiel lebih modern.

---

[3] Lihat kajian Wardani, *Tafsir Indo-Melayu Abad Ke-20-21 M* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 13-45.

[4] Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003).

[5] Lihat M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014).

Periodisasi Nashruddin Baidan[6]

Karakteristik (Bentuk, Metode, dan Corak)

PERIODE	KARAKTERISTIK		
	BENTUK	METODE	CORAK
KLASIK (ABAD KE-8-15 M)	- belum ada bentuk - proses islamisasi - belum ada karya (lisan)	- global (*ijmālī*) - sporadis, praktis, kondisional	- corak umum (tidak didominasi warna pemikiran) - bercampur dengan ilmu lain
TENGAH (ABAD KE-16-18 M)	- Tafsir Timur Tengah seperti *Jalalayn*, belum ada karya ulama Indonesia - *Tafsir bi al-ra`yi*	- global (*ijmālī*) - Teknik penyampaian dengan kitab, tidak hanya dengan lisan seperti pada periode klasik	- Corak umum - Ada terjemahan al-Qur`an ke bahasa Jawa, Madura, & Melayu - Terjemahan Arab-Jawi masih digunakan hingga abad ke-20 M
	Tafsir al-Qur`an lengkap pertama: *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra`uf Singkil = *bi al-ra`yi* (sumber: *Tafsir al-Baydhawi*, *al-Khazin*, atau *Jalalayn*)	- Analitis (*tahlīlī*): penafsiran ayat secara luas dan rinci dr aspek kosa-kata, *asbab al-nuzūl*, riwayat, *munāsabah*, dsb.	- corak umum, tidak mengarah ke suatu kecenderungan seperti fiqh dan teologi - Namun, 'Abd al-Rauf sangat *concern* pada perbedaan qira`at dan kisah/ *asbab al-nuzūl*
PRA-MODERN (ABAD KE-19 M)	- Tafsir *bi al-ra`yi* - Ada penerjemahan dan syarh (uraian lebih luas) dari teks *Jalalayn* yang diajarkan, seperti syarh Syekh Nawawi Banten (1813-1879) - *Marah Labih: bi al-ra`yi*	- global (*ijmālī*) - analitis (*tahlīlī*)	- corak umum - teologis

[6] Lihat Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).

PERIODE	KARAKTERISTIK		
	BENTUK	METODE	CORAK
MODERN (ABAD KE-20 M) A. 1900-1950 B. 1951-1980 C. 1981-2000	- *Tafsir bi al-ra`yi* - *Tafsir bi al-ra`yi* - *Tafsir bi al-ra`yi*	- global (*ijmāli*) - global dan analitis - analitis, tematik, perbandingan	- corak umum - corak umum dan sosial-kemasyarakatan - corak beragam

Produktivitas Karya

PERIODE	KARYA
KLASIK (ABAD KE-8-15 M)	- belum ada karya (pengajaran lisan)
TENGAH (ABAD KE-16-18 M)	- Ada terjemahan al-Qur`an ke bahasa Jawa, Madura, & Melayu - Terjemahan Arab-Jawi msh digunakakan hingga abad ke-20 M - *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra`uf Singkil
PRA-MODERN (ABAD KE-19 M)	- Ada penerjemahan dan syarh (uraian lebih luas) dari teks *Jalalayn* yg diajarkan: Syekh Nawawi Banten
MODERN (ABAD KE-20 M) A. 1990-1950	- *al-Furqan*: A. Hassan (1928) - *al-Qur`an Indonesia*: Syarikat Kweek School Muhammadiyah (1932) - *Tafsir Hibarna*: Iskandar Idris (1934) - *Tafsir asy-Syamsiyah*: K.H. Sanusi (1935) - *Tafsir Qur`an Karim*: Mahmud Yunus (1938) - *Tafsir Qur`an Bahasa Indonesia*: Mahmud Aziz (1942)
B. 1951-1980	- *Tafsir al-Qur`an*: Zainuddin Hamidi dkk (1963) - *Tafsir Sinar*: Malik Ahmad - *Tafsir al-Azhar*: Hamka - *al-Qur`an dan Terjemahnya*: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah al-Qur`an - *al-Bayan dan an-Nur*: T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy - *al-Qur`an dan Terjemahnya*: Bachtiar Surin - *al-Qur`an Bacaan Mulia*: H.B. Jassin - *Tafsir al-Ibriz*: K.H. Mustafa Bisri - *al-Kitab al-Mubin*: K.H. Muh. Ramli

PERIODE	KARYA
C. 1981-2000	- *Mahkota Tuntunan Ilahi, Pesona al-Fatihah* (1986), *Tafsir al-Amanah* (1992), *Membumikan al-Qur`an* (1992), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Wawasan al-Qur`an* (1996), *Mukjizat al-Qur`an* (1997), *Tafsir al-Qur`anul Karim* (1997): M. Quraish Shihab - *Jalan Lurus, Tafsir Fatihah*: Abd. Muin Salim - *I'jaz al-Qur`an dan Metodologi Tafsir*: Said Aqil Husin al-Munawwar - *Hubungan Sebab antara Turunnya Ayat-ayat al-Qur`an dan Adat Kebiasaan dalam Tradisi Kebudayaan Arab*: Imam Mukhlas - *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam al-Qur`an* (1992), *Metodologi Penafsiran al-Qur`an* (1992), *Tafsir Bir Ra`yi: Menggali Konsep Wanita di Dalam al-Qur`an* (1999), *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (1999), *Solusi Qur`ani terhadap Berbagai Permasalahan Kontemporer* (2000): Nashruddin Baidan - *al-Qur`an dan Ulumul Qur`an* (1998): Muhammad Chirzin - *Feminisme dalam Tinjauan Tafsir al-Qur`an* (1998): Yunahar Ilyas - Sejumlah tesis S2 dan disertasi S3 di Pascasarjana IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, seperti: Tafsir Ayat-Ayat Kalam Menurut al-Qadhi Abdul Jabbar

Periodisasi Howard M. Federspiel[7]

Karakteristik

PERIODE	KARAKTERISTIK
1. MASA PENJAJAHAN DAN KAUM NASIONALIS (1908-1912)	Munculnya kelompok: (1) Nasionalis, (2) Kelompok Islam (Sarekat Islam), (3) Kelompok Sosialis
A. KEKUASAAN SAREKAT ISLAM (1912-1926)	- Konflik nasionalisme Islam dan nasionalisme komunis mendorong munculnya pidato-pidato tentang kesahihan al-Qur`an, tentang ekonomi dan politik modern - Literatur tafsir sepenuh teks Arab klasik, seperti *Jalalayn* - Mulai ditulis tafsir-tafsir Indonesia: Mahmud Yunus

[7] Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur`an* (Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesian Project, 1994). Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Tajul Arifin dan kemudian diterbitkan oleh Mizan (1996).

PERIODE	KARAKTERISTIK
B. PLURALISME DALAM AKTIVITAS KAUM NASIONALISME (1926-1941)	- Muncul partai nasionalisme Indonesia yg mengesampingkan Islam (PNI, Partindo) - Terjadi konflik tentang isu kebangsaan, seperti mungkin nasionalisme Attaturk relevan di Indonesia - Karya-karya pada masa ini menekankan pentingnya kembali ke ajaran al-Qur`an, seperti *Kembali kepada al-Qur`an* karya Munawar Khalil - Terjemah dan tafsir al-Qur`an yg sangat dihargai kaum modernis Islam: *al-Hidayah* (Persatuan Islam), *Tafsir Juz 'Amma* (Hamka), *Tafsir Qur`an Hidjaatur Rahman* (Munawar Khalil), *Zedeleer uit den Quran* (Ajaran Kedisiplinan dari al-Qur`an) (Ahmad Surkati) - Ada upaya memadukan pandangan kaum modernis Mesir dengan pandangan mufassir klasik dan pertengahan - Karya Mahmud Yunus sudah rampung, - Muncul karya Halim Hasan (hasil ceramah, terbit di majalah 1937-1942)
C. PENDUDUKAN JEPANG DAN USAHA NASIONALIS (1942-1945)	Pada masa pendudukan Jepang, tulisan-tulisan keagamaan muncul di majalah, namun di bawah sensor Jepang
D. ORDE BARU (1967-1987 DAN SETERUSNYA)	<u>Orde Baru: pemerintah Soeharto</u> - Kurun waktu sampai 1978, Islam menegaskan posisi Islam. Muhammad Rasyidi menulis, *Islam dan Komunisme*, yang isinya mengutuk komunisme dalam pemerintah Soekarno dan menegaskan Islam sebagai nilai moral yg harus diikuti oleh pemerintah. - A. Mukti Ali dalam bukunya, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, menyetujui kerja sama Islam dan pemerintah dalam pembangunan. Hal ini diikuti oleh karya-karya Sidi Gazalba. - Tonggak perkembangan tafsir: dibentuk 2 badan untuk dua proyek: (1) al-Qur`an dan Terjemahnya, (2) al-Qur`an dan Tafsirnya. <u>Kurun 1978-1994:</u> - Ada pelarangan simbol agama dalam politik, seperti ka'bah, dan penegasan Pancasila sebagai asas tunggal.

PERIODE	KARAKTERISTIK
	- Pada pertengahan 1970-an, Nurcholish Madjid menggugat pemikiran ortodoks dengan mempertanyakan pemikiran klasik dalam sejarah Islam. Hal ini dituangkan dalam koleksi esai-esainya, *Pembaruan Pemikiran Islam*. - Beberapa tokoh Islam (Harun Nasution, M. Dawam Rahardjo, dan Adi Sasono) menegaskan relevansi Islam dengan pembangunan. Sedangkan, tokoh-tokoh lain (Muhammad Rasyidi dan Endang Saifuddin Anshari) berbeda pendapat tentang rekonstruksi pemikiran. <u>Kurun 1980-an:</u> - Sejumlah tokoh telah menulis tentang Islam dan pembangunan, yaitu Amien Rais, Kuntowijoyo, dan Jalaluddin Rakhmat. - MTQ berimbas pada munculnya karya-karya tentang cara membaca dan menghafal al-Qur`an.

Produktivitas Karya

TREN DAN TUJUAN		LITERATUR	PENULIS
A	**Memahami al-Qur`an dalam Bahasa Indonesia**		
	1. Perlunya studi tentang al-Qur`an	*Al-Qur`an dari Masa ke Masa*	Munawar Khalil
		Sejarah al-Qur`an	Aboebakar Atjeh
		al-Qur`an: *Sejarah dan Kebudayaan*	Bahrum Rangkuti
	2. Keyakinan umat Islam tentang al-Qur`an sebagai kitab suci	*Benarkah al-Qur`an itu Ciptaan Muhammad?*	Jamaluddin Kafie
		Al-Qur`an: Mukjizat Terbesar Sepanjang Masa	Oemar Bakry
		Kemukjizatan Ayat-Ayat al-Qur`an	Joesoef Sou`yb
	3. Memperkenalkan Ilmu Tafsir	*Ilmu Tafsir*	Hadi Permono
		Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir	Hasbi Ash-Shiddieqy
		Pengantar Ulumul Qur`an	Masjfuk Zuhdi
	4. Tafsir generasi kedua (1960-an)	*Al-Furqan*	Ahmad Hassan

TREN DAN TUJUAN		LITERATUR	PENULIS
		Tafsir al-Qur`an	Hamidy
		Tafsir Qur`an Karim	Mahmud Yunus
	5. Tafsir generasi ketiga (1970-an)	*Tafsir al-Bayan*	Hasbi Ash-Shiddieqy
		Tafsir al-Qur`anul Karim	Halim Hasan
		Tafsir al-Azhar	Hamka
	6. Penyusunan Terjemahan Standar Nasional	*Al-Qur`an dan Terjemahnya*	Departemen Agama
		Al-Qur`an dan Tafsirnya	
	7. Penyusunan Terjemah/ Tafsir kontemporer	*Terjemah dan Tafsir al-Qur`an*	Bachtiar Surin
		Tafsir Rahmat	Oemar Bakry
B	**Memahami, menghormati, dan menikmati al-Qur`an: Penggunaan al-Qur`an yang Populer**		
	I. Mempelajari Isi al-Qur`an		
	1. Indeks isi al-Qur`an	*Indeks al-Qur`an*	Sukmadjaja Asyarie
		Indeks al-Qur`an: Indeks Tafsir	Badaruthanan Akasah
		Isi Pokok Ajaran al-Qur`an	Syahminan Zaini
		Kunci (untuk mencari ayat) al-Qur`an	M.S. Khalil
	2. Al-Qur`an sebagai petunjuk perbuatan: koleksi, petunjuk, dan teks	*Nasihat-nasihat Qur`an: Petunjuk Akhlak dan Perilaku Hidup Sehari-hari*	Staf editor Litera Antarnusa
		Ayat-ayat Hukum: Tafsir dan Uraian Perintah-perintah dalam al-Qur`an	Qamaruddin Saleh
		Tafsir Ayat Ahkam: Tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam	Nasikun
	3. Penjelasan tentang Surah al-Fatihah	*Samudera al-Fatihah*	Bey Arifin
		Butir-butir Mutiara al-Fatihah	Labib M. Z.
	4. Kisah-kisah dalam al-Qur`an	*Rangkaian Cerita dalam al-Qur`an*	Bey Arifin
		Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur`an	Hanafi
		Qishash al-Anbiya	Salim

TREN DAN TUJUAN		LITERATUR	PENULIS
	5. Makhluk-makhluk selain manusia dalam al-Qur`an	*Makhluk-makhluk Halus*	Ali Usman
	II. Membaca dan Menghafal al-Qur`an		
	1. Membaca al-Qur`an	*Perkembangan Seni Baca al-Qur`an dan Qira`at Tujuh di Indonesia*	Khadijatus Shalihah
		Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur`an tentang Penulisan dan Tanda Baca	Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama
	2. Menghafal al-Qur`an	*Tata Cara Problematika Menghafal al-Qur`an dan Petunjuk-petunjuknya*	H. A. Muhaimin Zen
		Terjemah al-Qur`an Secara Lafzhiyah: Penuntun bagi yang Belajar	Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam
	3. Tata bahasa dan petunjuk membaca al-Qur`an	*Al-Qur`anul Hakim 100 Kali Pandai*	H. Datuk Tombak Alam
		Kursus Cepat dapat Membaca al-Qur`an	Djohansjah
		Tuntunan Irama al-Qur`an	T. Atmadi Usman
	4. Surah-surah pendek dan tafsirnya	*Cara Belajar dan Menulis al-Qur`an dan Terjemah Juz 'Amma*	Abu Hanifah
		Tafsir Surah Yasin	Zainal Abidin Ahmad
		Kandungan Surah Yasin	Mahfudli Sahli
		Berita Besar	H. B. Jassin
	III. Al-Qur`an Sebagai Bidang Studi di Sekolah-sekolah Islam		
		Bidang Studi al-Qur`an dan Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah (3 set terdiri dari 6 jilid)	Dja'far Amir
		Al-Qur`an dan Hadits untuk Madrasah Aliyah (1 set terdiri dari 3 jilid)	Maruzi

	TREN DAN TUJUAN	LITERATUR	PENULIS
C	**Mempertahankan dan Memperluas Nilai-nilai Islami: Polemik tentang dan pembelaan terhadap Keyakinan**		
	1. Al-Qur'an Sebagai Landasan Studi Ilmiah	*Al-Qur`an dan Perkembangan Alam Raya*	M. Munir Faurunama
		- *Kewajiban Orang Beriman terhadap al-Qur`an* - *Bukti-bukti Kebenaran al-Qur`an sebagai Wahyu Allah* (ditulis bersama Anantok Kusuma Seta)	Syahminan Zaini
		Gizi dalam al-Qur`an	M. Ali Husein
		Tinjauan Psikologis Larangan Mendekati Zina dalam al-Qur`an	Z. Kasijan
		Salah Paham terhadap al-Qur`an	Imam Munawwir
	2. Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi pemerintah kontemporer	*Al-Qur`an, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*	Ahmad Syafi'i Ma'arif
		"Refleksi Sosiologi al-Qur`an", dalam A. Rifa'i Hasan (editor), *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*	M. Dawam Rahardjo
		Al-Qur`an adalah Kebenaran Mutlak	Azwar Anas
		Pancaran al-Qur`an terhadap Pola Kehidupan Bangsa Indonesia	Perguruan Tinggi Ilmu-ilmu al-Qur`an (PTIQ)

Tentang Buku Ini

Buku ini sebuah antologi atau bungai rampai makalah-makalah yang ditulis dan dipresentasi oleh mahasiswa dan mahasiswi pengikut mata kuliah Kajian Tafsir di Indonesia. Meski kajian tafsir sebagai mata kuliah keahlian di prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir ini sebenarnya memuat ruang-lingkup yang lebih luas, buku hanya memuat pada prinsipnya dua hal, yaitu pemikiran metodologi tafsir dan produk penafsirannya. Tidak semua pemikiran dari berbagai

tokoh di Indonesia bisa dikaji di sini, dari M. Quraish Shihab, M. Dawam Rahadjo, Taufik Adnan Amal, hingga pemikir modern. Hal itu karena keterbatasan waktu, dan tujuan buku ini adalah memberi pengenalan awal akan pemikiran tersebut. Begitu juga, tidak semua karya tafsir Nusantara bisa dkemukakan di sini, hanya beberapa karya-karya awal saja yang dikaji.

Semoga penerbitan buku ini bisa menjadi buku yang bisa menjadi bacaan awal untuk mengetahui perkembangan kajian al-Qur`an dan tafsir di Indonesia, bagi mahasiswa pengikut mata kuliah ini dan masyarakat umum yang tertarik dengan isu-isu di dalamnya.

Banjarmasin, 4 Juli 2021

Dr. H. Wardani, M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI xv

***MARAH LABID* KARYA SYEKH NAWAWI BANTEN**
Muhammad Ihza Farhan Nur, Muhammad Ihsan Hamidi, Nurliana 1

***TAFSIR QUR'AN KARIM* KARYA MAHMUD YUNUS**
Jamaliah, Khairunisa, Siti Raudah..... 14

***TAFSIR AL-FURQAN* KARYA A. HASSAN**
Abdul Hamid Hanapi, Muhammad Helmi, Muhammad Atkhia 25

***TAFSIR AL-AZHAR* KARYA BUYA HAMKA**
Dian Anggraini, Muhammad Ilham, Syed Abdullah Hadad..... 35

***TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR* KARYA T. M. HASBI ASH-SHIDDIEQY**
Rio Andre Saputra dan Syarifah Rahmah 47

***TAFSIR RAHMAT* KARYA H. OEMAR BAKRY**
Khairunnisa, Natasya Rahmadani, Muhammad Asshiddiqi..... 62

PEMIKIRAN METODOLOGI TAFSIR TAUFIK ADNAN AMAL
Ayub Ma'ruf, Ninda Safitri, Nurussa'adah 71

PEMIKIRAN METODOLOGI TAFSIR M. DAWAM RAHARDJO
Fatmah, Muhammad Fajar, Raisa Mahfuzhia Aufa..... 82

PEMIKIRAN METODOLOGI TAFSIR DJOHAN EFFENDI
Muhammad Amin Hafidzi, Muhammad Nur Puadi, Hasbullah 95

MARAH LABID KARYA SYEKH NAWAWI BANTEN

Muhammad Ihza Farhan Nur, Muhammad Ihsan Hamidi, Nurliana

Pendahuluan

Proses awal masuknya Islam di Nusantara dibawa oleh para penyebarnya yang berasal dari Gujarat, Persia, dan Arab. Bersamaan dengan itu, kitab suci al-Qur'an diperkenalkan para juru dakwah kepada penduduk pribumi di Nusantara. Dalam tradisi pemikiran Islam, al-Qur'an telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan teks kedua bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks Indonesia, tradisi penulisan bidang tafsir al-Qur'an sebelum abad ke-20 masih terbilang sedikit. Bahkan jika dilihat dari tingkat produktivitasnya, sampai akhir abad ke-20, karya di bidang ini masih minim dibandingkan dengan bidang lain seperti pemikiran, fiqh, tasawuf, dan sebagainya. Baru pada pertengahan abad ke-17, sebuah karya tafsir yang ditulis oleh putra seorang Bangsa Melayu, yang bernama Abdurrauf al-Singkili (1615-1693) dihasilkan. Kitab tafsir yang diberi nama *Tarjuman al-Mustafid* ini dianggap sebagai karya tafsir paling tua yang ditulis secara lengkap dalam bahasa Melayu.

Setelah karya di atas, selain naskah-naskah yang menyerupai artikel, tidak pernah lagi muncul karya tafsir yang lain. Baru pada pertengahan paruh terakhir abad ke-19, muncul sebuah karya anak bangsa dalam bidang tafsir secara lengkap yang layak dijadikan sebagai representasi karya tafsir di periode ini dan profil perkembangan awal tafsir di kawasan ini, yaitu *Tafsir Marah Labid*

karya Syekh Nawawi al-Bantani. Sekalipun tafsir ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya dan ditulis di luar Nusantara, yaitu Mekkah, tetapi proses awalnya memang merupakan jawaban atas kebutuhan beberapa koleganya di Indonesia, dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia.

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam makalah ini adalah Syekh Nawawi al-Bantani dengan karya tafsirnya *Marah Labid* sebagai bagian dari sejarah perkembangan tafsir di Indonesia. Agar lebih sistematis, maka kajian ini dibatasi kepada biografi Syekh Nawawi dan kajian tentang tafsir *Marah Labid* yang mencakup karakteristik umumnya dan metode penafsirannya.

Biografi Syekh Nawawi

Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arabi ibn Ali al-Jawi al-Bantani al-Tanara al-Syafi'i al-Qadari. Di dunia Arab beliau lebih dikenal dengan nama al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Makki, sedangkan di Indonesia lebih masyhur dengan nama Kiai Nawawi Banten. Nama lengkapnya ini ditemukan dalam berbagai karya ilmiah beliau sendiri.

Nama Muhammad Nawawi sendiri diambil dari nama seorang ulama Islam yang produktif dan penulis kitab-kitab fiqh madzhab Syafi'i, dengan harapan agar kelak putera yang sudah punya tanda-tanda kecerdasan dan kesalehan akan mengikuti jejak Imam Nawawi, dan hal itu terbukti dengan produktivitasnya dengan banyaknya karya-karya yang dihasilkan dalam berbagai cabang ilmu keagamaan.

1. Kehidupan dan Silsilah Keluarga

Syekh Nawawi dilahirkan di kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230 H. dari pasangan K.H. Umar dan Zubaidah. Ayahnya seorang tokoh karismatik yang disegani, karena di samping

sebagai seorang ulama yang memimpin pesantren di Tanara, ia juga masih keturunan bangsawan yang taat beragama. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sukses mendidik semua putera-puteranya. Dari silsilahnya, beliau adalah keturunan kedua belas dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yang silsilahnya masih bersambung dengan Nabi Muhammad SAW.

Beliau menikah dengan seorang wanita yang berasal dari daerah yang sama dengan beliau. Sang istri senantiasa mendampingi beliau selama perjalanan hidupnya dan memegang peranan penting dalam keluarga. Dengan sukses dia berusaha menentang hasrat suaminya untuk mengambil isteri yang kedua. Dari isterinya itu, beliau dikarunia satu orang putera yang meninggal ketika masih balita, dan empat orang puteri.

2. Perjalanan Menuntut Ilmu

Pendidikan beliau dimulai sejak masa kanak-kanak. Nawawi dikenal sebagai orang yang tekun dan ulet dalam mencari ilmu. Bersama saudaranya Ahmad dan Tamim, beliau belajar ilmu pengetahuan agama Islam dari ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (nahwu dan sharf), fiqh, tauhid, dan tafsir. Mereka juga belajar pada Kiai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada K.H. Yusuf, seorang kiai alim yang muridnya banyak berasal dari luar Jawa Barat.[1]

Pada usia 15 tahun ia mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Kesempatan ini ia manfaatkan dengan bermukim di Tanah Haram untuk belajar Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadis, Tafsir, dan terutama ilmu Fiqh. Dengan kecerdasannya, di usia 18 tahun ia telah berhasil menghafal seluruh al- Qur'an. Lalu ia kembali ke daerahnya tahun 1833 dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 87.

untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Nawawi langsung mendapat simpati dari masyarakat. Kedatangannya membuat pesantren yang dibina ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok.

Pengaruh dari nama besar Syekh Nawawi Banten dan pesantren yang dibinanya (saat telah diserahkan oleh ayahnya untuk dipimpinnya) cukup membuat khawatir pemerintah Kolonial Belanda akan munculnya kader-kader gerakan pemberontakan, lantaran sudah trauma terhadap gerakan perlawanan santri Diponegoro (1825-1830). Syekh Nawawi menganggap mereka (kolonial Belanda) sebagai pemerintahan kafir. Atas dasar itu, Nawawi bertekad melakukan perlawanan terhadap kekuatan pemerintahan Belanda dan bercita-cita mengembalikan kerajaan Islam Banten.

Syekh Nawawi lalu memutuskan untuk kembali ke Mekkah sebagai salah satu strategi perjuangannya melalui jalur pendidikan dengan mengkader tokoh-tokoh agama yang datang belajar ke Mekkah. Di lain pihak, Nawawi juga merasa masih belum cukup dengan ilmu yang dimilikinya sehingga tidak mau membiarkan waktu berlalu begitu saja tanpa menimba ilmu, di samping mengajarkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Sejak pertama kali keberadaannya di Mekkah, Nawawi sudah berguru pada ulama-ulama besar yang terkenal, seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Abdul Ghani Bima, dan Syekh Ahmad al-Nahrawi. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria), di antaranya kepada Syekh Ahmad al-Mirshafi, seorang ulama Mesir yang banyak menulis buku tentang ilmu tauhid, hadis, dan balaghah, juga kepada Syekh Yusuf al-Sunbulawini, dan Abdul Hamid al-Daghastani.

Dengan keluasan ilmunya, Syekh Nawawi konsisten dengan profesinya sampai usia senja dengan menghabiskan hampir seluruh hidupnya sebagai pengajar dan penulis. Karena sikapnya yang komunikatif, membuat para pencari ilmu di Mekkah simpati padanya. Ketika mengajar di Masjid al-Haram, Ma'had Nashr al-

Ma'arif al-Diniyyah, ia dikenal sebagai guru yang disukai banyak murid. Di Indonesia, murid-murid Syekh Nawawi termasuk tokoh nasional Islam yang cukup banyak berperan selain dalam dakwah Islam, juga dalam perjuangan nasional. Di antaranya adalah K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur (pendiri organisasi Nahdlatul Ulama).

Kehidupan Syekh Nawawi penuh dengan kesederhanaan. Menurut muridnya, Abd al-Sattar al-Dihlawi dalam biografinya mengatakan bahwa Syekh Nawawi adalah sosok seorang yang masyhur kesalehannya, tawadhu', dan zahid. Syekh Nawawi juga adalah orang yang sangat sayang terhadap sesama, terutama keluarganya. Ini terbukti dengan adanya beberapa orang yang hidup bersama dalam keluarganya yang menjadi tanggungannya, termasuk adiknya Abdullah yang ditinggal wafat ayahnya ketika masih kecil, pemeliharaan dan pendidikannya beliau ambil alih sampai kemudian menjadi seorang ulama yang terkenal juga di Banten.

Pada tanggal 25 Syawwal 1314 H/1897 M., Nawawi menghembuskan napas terakhirnya di usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di Ma'la (sebuah tempat pemakaman umum di Mekkah, ke arah Timur dari Masjid al-Haram) di dekat makam Siti Khadijah, Ummul Mukminin.

3. Karya-Karya Syekh Nawawi

a. Bidang Tafsir

Nawawi menulis *Marah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an Majid*, yang lebih dikenal dengan *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil al-Musfar 'an Wujuh Mahasin al-Ta'wil*, yang diterbitkan pertama kali di Kairo tahun 1305 H.

b. Bidang Hadis

- *Tanqih al-Qaul al-Hatsits bi Syarh Lubab al-Hadis*
- *Nashaih al-'Ibad fi Bayan Alfazh Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad*

c. Bidang Tauhid dan Ushuluddin
   - *Tijan al-Durari Syarh Risalah al-Bajuri*
   - *Dzari'ah al-Yaqin 'ala Umm al-Barahin*
   - *Syarh 'Ala Manzhumah al-Syekh Muhammad al-Dimyathi fi al- Tawashshul bi Asma Allah al-Husna*
   - *al-'Aqd al-Tsamin Syarh Fath al-Mubin*
   - *Fath al-Majid fi Syarh al-Durr al-Farid*
   - *Qami' al-Tughyan 'ala Manzhumah Syu'ab al-Iman*
   - *Qathr al-Ghaits fi Syarh Masail Abi al-Laits*
   - *Naqawah al-'Aqidah wa Syarhuh al-Musamma "al-Nahjah al-Jayyidah li Hall Naqawah al-'Aqidah"*
   - *Nur al-Zhallam fi Syarh 'Aqidah al-'Awwam*
d. Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh
   - *Bahjah al-Wasail bi Syarh Masail*
   - *Al-Tsamar al-Yani'ah fi al-Riyadh al- Badi'ah*
   - *Sullam al-Munajah 'ala Safinah al-Shalah*
   - *Suluk al-Jaddah fi Bayan al-Jum'ah wa al-Mu'adah*
   - *Fath al-Mujib bi Syarh Mukhtashar al-Khatib*
   - *Quth al-Habib al-Gharib Hasyiah 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*
   - *Kasyifah al-Saja Syarh Safinah al-Naja*
   - *Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in*
e. Bidang Tasawuf dan Akhlaq
   - *Salalim al-Fudhala Syarh Manzhumah Hidayah al-Adzkiya*
   - *Maraqi al-'Ubudiyyah Syarh Bidayah al-Hidayah*
   - *Mirqah Shu'ud al-Tashdiq fi Syarh Sulam al-Taufiq*
   - *Mishbah al-Dhallam 'ala al-Manhaj al- Atamm fi Tabwib al-Hikam*
   - *Minhaj al-Raghibin fi al-Shafa wa al-Uns*
f. Bidang Sirah (Sejarah Kehidupan Nabi SAW)
   - *Al-Ibriz al-Dani fi Maulid Sayyidina Muhammad al-'Adnani*

- *Bughyah al-'Awwam fi Syarh Maulid Sayyid al-Anam*
- *Targhib al-Musytaqin li Bayan Manzhumah al-Sayyid al-Barjanji fi Maulid Sayyid al- Awwalin wa al-Akhirin*
- *Al-Durar al-Bahiyyah fi Syarh al-Khashaish al-Nabawiyyah*
- *Fath al-Shamad al-'Alim 'ala Maulid al-Syekh Ahmad ibn Qasim*
- *Madarij al-Shu'ud ila Iktisah al-Burud*

g. Bidang Nahwu, Sharf dan Balaghah

- *Fath Ghafir al-Khathiyyah 'ala al-Kawakib al-Jaliyyah fi Nazhm al- Ajrumiyyah*
- *Al-Fushush al-Yaqutiyyah 'ala al-Raudhah al-Bahiyyah*
- *Al-Riyadh al-Qauliyyahfî al-Sharf*
- *Kasyf al-Maruthiyyah 'ala Sitar al-Ajrumiyyah*
- *Lubab al-Bayan fi 'Ilm al-Balaghah*

Nama dan Latar Belakang Penulisan Marah Labid

Marah Labid li Kasyf ma'na Qur'an Majid adalah nama awal yang diberikan Syekh Nawawi kepada kitab tafsir karangannya. Beliau juga menamai kitab tersebut dengan *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*. Oleh karena itu, nama kitab tafsir karangan beliau ialah *Marah Labid* pada cetakan pertamanya dan *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* pada cetakan keduanya.

Marah apabila dilihat dari sudut kebahasaan, berasal dari kata *raha–yaruhu–rawh*, yang berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali berangkat. Sedangkan *marah* yang menunjukkan tempat (*ism al-makan*) dari kata tersebut ialah *al-maudh' yaruhu li qaum minhu aw ilaih* (tempat istirahat bagi sekelompok orang yang darinya mereka pergi dan kepadanya mereka kembali). Sedangkan *labid* dari kata *labida-yalbadu* yang artinya berkumpul mengitari sesuatu. Dalam istilah ilmu hewan (zoologi), *labid* berarti sama dengan *al-libadi* yang artinya sejenis burung yang senang di daratan dan hanya terbang

bila diterbangkan.[2] Jadi, pengertian *marah labid* secara harfiah ialah 'sarang burung' atau istilah lainnya yaitu 'tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi'.[3]

Penulisan kita tafsir ini bukanlah atas kehendak Syekh Nawawi sendiri, tetapi merupakan anjuran atau saran dari sebagian ulama agar beliau menulis sebuah kitab tafsir yang di dalamnya menerangkan makna-makna al-Qur'an.[4] Pada mulanya beliau ragu untuk menjawab hal tersebut. Penyebabnya ialah kekhawatiran beliau akan ancaman yang terdapat pada hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

> "Barangsiapa yang membicarakan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, kendati ia benar, namun seseungguhnya dia keliru."

Namun, pada akhirnya beliau memenuhi saran dan anjuran tadi, sama halnya seperti ulama-ulama salaf terdahulu yang berbagi pengetahuan mereka agar bisa bermanfaat bagi generasi yang baru. Akan tetapi, dalam baliau tidak menambahkan sesuatu pun dalam karangannya.

Kitab *Tafsir Marah Labid* merupakan karya tafsir kedua yang dikarang oleh putra Melayu setelah *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* karangan Abd al-Rauf al-Singkili, ulama kelahiran Aceh. Meskipun demikian, *Tafsir Marah Labid* tafsir karya anak Melayu pertama yang dituliskan dengan menggunkan bahasa Arab. Kitab ini selesai ditulis pada hari Selasa malam Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 Hijriah.[5]

---

[2] Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", dalam *Tafsere* Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 13.

[3] Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani .... hal. 13.

[4] Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir (Marah Labid) Jilid 1*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017).

[5] Muhammad Rizki Fauzi, "*Al-Hubb Fil Qur'an* Kajian *Tafsir Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi", Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2016), hal. 45.

Rujukan Dalam Menulis Tafsir

Yang menjadi rujukan beliau dalam menulis tafsir ini adalah sebagai berikut:

1. *Tafsir Al-Futuhatul Ilahiyyah*, (*Syarah Tafsir Jalalain*)
2. *Tafsir Mafatihul Gaib*
3. *As-Sirajul Munir*
4. *Tanwirul Miqbas* (tafsir Ibnu Abbas)
5. *Tafsir Ibnu Mas'ud*[6]

Metode dan Corak Penafsiran Syekh Nawawi

Dalam studi ilmu tafsir, ada tiga ciri pokok yang perlu dilihat dalam setiap membahas metode tafsir dari suatu karya tafsir, yaitu teknik (*manhaj/thariqah*), orientasi (*ittijah*), dan coraknya (*laun*). Yang dimaksud teknik penafsiran di sini adalah bagaimana suatu tafsir menggunakan teknik pembahasannya, apakah ia menggunakan teknik analisis (*tahlili*), global (*ijmali*), perbandingan (*muqaran*), atau tematik (*maudhu'i*).[7]

Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk di sini adalah sejauhmana suatu tafsir menggunakan sumber-sumber penafsiran, al-Qur'an, hadis, qaul shahabat (*tafsir bi al-ma'tsur*) atau pemikiran/ rasio (*tafsir bi al-ra'y*). Lalu yang dimaksud dengan corak adalah afiliasi terhadap disiplin ilmu apa penafsir terpengaruh dan biasanya tergantung latar belakang dan keahlian penafsir. Apakah ia seorang ahli hukum (fiqh), teolog (kalam), sufi, ahli bahasa (*adab*), dan lain-lain.

Dari segi teknik penafsirannya, *Marah Labid* termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *ijmali*, di mana Nawawi berusaha untuk menafsirkan seringkas mungkin, tetapi

---

[6] Muhammad Rizki Fauzi, *"Al-Hubb Fil Qur'an* .... Hal. 47.

[7] Pembahasan selengkapnya tentang teknik penafsiran, lihat misalnya Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1979, h. 3. Lihat pula terjemahannya oleh Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu`i; Suatu Pengantar,* Jakarta: Raja Grafido Persada, 1994, cet. I, h. 35-36.

tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas. Sebagai contoh, penafsiran Nawawi terhadap awal surat Yusuf, sebagaimana dikutip Mamat:

سورة يوسف عليه السلام مكية وهي مائة و احدي عشرة آية و ألف وتسعمائة وست وتسعون كلمة وسبع آلاف ومائة وستة وسبعون حرفا (بسم االله الرحمن الرحيم) وعن ابن عباس أنه قال سألت اليهود النبي صلي االله عليه وسلم فقالوا حدثنا عن أمر يعقوب وولده وشأن يوسف فنزلت هذه السورة(الر تلك آيات الكتاب المبين) اي تلك الايات التي نزلت اليك في هذه السورة المسماة الر هي آيات الكتاب المبين وهو القرآن الذي بين الهدي و قصص الاولين[8]

Setelah menyebutkan nama surat dan status makiyah atau madaniyah, Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kata (kalimat), dan huruf suatu surat di mana hal ini beliau lakukan dengan mengikuti langkah kitab tafsir referensinya yaitu Abu Su'ud dan *al-Siraj al-Munir* yang selalu menyebut jumlah ayat, kata, dan huruf setiap surat. Dalam menafsirkan surat Yusuf ini, Nawawi memulainya dengan menyebutkan *asbab al-nuzul* dengan memotong sanadnya dan langsung menyebutkan sumbernya dari sahabat, sehingga lebih ringkas.

Menurut penelitian Mustamin, pola seperti ini tidak selalu sama untuk setiap surat. Nawawi juga kadang memulai dengan makna ayat secara umum, terkadang juga dengan membahas i'rabnya, kadang dengan menyebutkan hadis yang menafsirkan ayatnya, dengan kata lain sangat variatif, sesuai dengan pemahamannya mana yang dianggap lebih penting untuk mendapat penjelasan lebih awal.

Dari segi bentuk penafsirannya, *Marah Labid* termasuk perpaduan antara bentuk tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Nawawi juga banyak mengutip perkataan shahabat sebagai sumber penafsirannya, seperti perkataan Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan lain-lain. Begitu pula sumber dari tabi'in.

---

[8] *Marah Labid*, jilid 1, h. 399, lihat kutipannya dalam Mamat S. Burhanuddin.

Corak penafsiran Nawawi dipengaruhi oleh keluasan ilmunya yang meliputi berbagai bidang ilmu agama Islam dan hal ini terlihat dengan banyaknya karya yang beliau hasilkan dalam berbagai bidang ilmu tersebut. Karenanya, ketika mengkaji kitab tafsir karyanya, didapati berbagai aspek kajian di dalamnya. Mustamin menyingkap setidaknya lima bidang ilmu, yaitu: ulum al-qur'an, ilmu bahasa (nahw, sharf, dan balaghah), fiqh-ushul fiqh, ilmu kalam (teologi), dan tasawuf. Bidang Ulum al-Qur'an mencakup bahasan tentang *i'jaz al-qur'an*, *muhkam* dan *mutasyabih*, *tartib al-ayat wa al-suwar*, *'ilm al-munasabat*, *asbab al-nuzul*, *waqf* dan *washal*, dan *nâsikh* dan *mansukh*.

Aspek lain yang bisa dilihat dari tafsir Nawawi adalah qira'at. Nawawi termasuk mufasir yang menempuh tradisi menafsirkan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu qira'at, sehingga jarang ditemukan ayat yang tidak dikomentari perbedaan qira'atnya dan terkadang mengemukakan argumentasi setiap penganut qira'at yang ada.[9]

Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas, maka teknik interpretasi yang digunakan oleh Nawawi selain teknik interpretasi tekstual, adalah interpretasi linguistik (kaidah-kaidah bahasa), interpretasi sosio-historis (*asbab al-nuzul*), interpretasi teleologis (kaidah-kaidah fiqh), interpretasi kultural (pengetahuan yang mapan), dan interpretasi logis.[10] Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh Nawawi, sebuah catatan kecil akan tafsirnya adalah adanya kisah-kisah Israiliyyat yang masuk ke dalam tafsirnya dengan tanpa memberikan ta'liq (komentar).

Sebagai contoh ketika menafsirkan Q.S. Yusuf/12: 4 yang bercerita tentang mimpi nabi Yusuf a.s. melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, beliau menukil riwayat Wahab bin Munabbih yang notabene merupakan rujukan kisah-kisah israiliyyat:

---

[9] Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd*, h. 635.

[10] Selengkapnya tentang teknik-teknik interpretasi, lihat, Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah*, h. 23-31. Lihat pula, Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir* , h. 33-36 dan lihat pula, M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 84-91.

قال وهب رأي يوسف عليه السلام وهو ابن سبع سنين أن إحدي عشرة عصا طوالا كانت مركوزة في الأرض كهيئة الدائرة وإذا عصا صغيرة وثبت عليها حتي ابتلعتها فذكر ذلك لأبيه فقال إياك أن تذكر هذا لإخوتك ثم رأي وهو ابن ثنتي عشرة الشمس والقمر والكواكب تسجد له فقصها علي أبيه فقال لا تذكرها لهم فيبغوا لك الغوائل[11]

Simpulan

Syekh Nawawi merupakan tokoh ulama Indonesia yang mendunia dikarenakan separuh hidupnya dihabiskan dengan belajar dan mengajar keilmuan dalam ajaran Islam. Karya-karyanya ditulis menggunakan bahasa Arab dengan berbagai bidang ilmu agama Islam seperti tafsir, hadist, fiqh, tauhid, dan lain-lain.

Salah satu karyanya dari bidang tafsir yaitu *Tafsir Marah Labid* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan diakui oleh dunia. Kitab-kitab yang dirujuk oleh beliau adalah *Tafsir Al-Futuhatul Ilahiyyah*, (*Syarah Tafsir Jalalain*), *Tafsir Mafatihul Gaib, As-Sirajul Munir, Tanwirul Miqbas* (tafsir Ibnu Abbas), dan *Tafsir Ibnu Mas'ud*.

Dari segi bentuk penafsirannya, *Marah Labid* termasuk perpaduan antara bentuk tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Nawawi juga banyak mengutip perkataan shahabat sebagai sumber penafsirannya, seperti perkataan Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan lain-lain. Begitu pula sumber dari tabi'in.

[11] Lihat kutipannya dalam Mustamin M. Arsyad, al-Syaikh Muhammad Nawawi..., op.cit., h. 644. Lihat pula dalam Mamat S. Burhanuddin, op.cit., h. 46.

DAFTAR PUSTAKA

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3S, 1982.

Jamrah, Suryan A., *Metode Tafsir Maudhu'i; Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafido Persada. 1994. Cet. I.

Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistimologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999.

Muhammad, Syekh Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir (Marah Labid) Jilid 1*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2017.

Parhani, Aan, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", dalam *Tafsere* Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.

Rizki, Muhammad Fauzi, *"Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi"*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan. 2016.

TAFSIR QUR'AN KARIM KARYA MAHMUD YUNUS

Jamaliah, Khairunisa, Siti Raudah

Pendahuluan

Mahmud Yunus merupakan tokoh dalam bidang tafsir al-Qur'an. Karya tafsir beliau berjudul *Tafsir Qur'an Karim*, adalah sebuah karya tafsir ringkas yang hingga kini menjadi salah satu rujukan masyarakat. Mahmud Yunus adalah salah seorang ulama di Nusantara yang berusaha memberikan suatu sumbangan kepada masyarakat melalui bidang penulisan. Karya *Tafsir Qur'an Karim* adalah salah satu daripada karya penulisan beliau yang dihasilkan dengan tujuan untuk memberi kepahaman al-Qur'an dengan ringkas dan mudah kepada masyarakat. Karya tersebut secara sekilas seperti sebuah terjemahan al-Qur'an, bukan karya tafsir. Namun, jika diperhatikan karya tersebut bukan sekadar terjemahan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi mengandung tafsir ayat yang ringkas yang diuraikan oleh pengarangnya dengan pendekatan yang menarik dan mudah.

Di sini akan dibahas berbagai aspek terkait karya tafsir tersebut, mulai dari biografi pengarangnya, sejarah penulisan, gambaran isi mengenai kecenderungan, dan metode yang dipakai dalam penafsiran.

Biografi Mahmud Yunus

1. Riwayat Hidup dan Kondisi Sosio-Historis

Mahmud Yunus lahir di sebuah desa bernama Sungayang, tepatnya sejauh 7 km dari Kota Batu Sangkar, ibukota Kabupaten Tanah Datar, dan 12 km dari pusat Kerajaan Minangkabau Nagari Pagaruyung. Beliau lahir pada hari Sabtu, tanggal 10 Februari 1899

M[1] bertepatan dengan 30 Ramadhan. Ayahnya bernama Yunus bin Incek, berasal dari suku Mandailing, dengan aktivitas sehari-harinya bekerja sebagai petani. Ia juga merupakan seorang guru yang mengajar di surau-surau serta menjadi imam dengan sebutan *imam nagari* di kampungnya. Ibunya bernama Hafsah dengan panggilan Posa dari suku Chaniago.[2] Hafsah ialah seorang ibu yang buta huruf karena sejak kecil tidak pernah mengenyam pendidikan. Kakek Hafsah merupakan seorang ulama yang terkenal bernama Syekh Muhammad Ali yang bergelar Engku Kolok, sedangkan bapaknya bernama Doyan Muhammad Ali.

Salah satu saudara dari Ibu Mahmud Yunus, H. Ibrahim, yang bergelar Datuk Sinaro Sati, merupakan saudagar kaya di Batusangkar pada saat itu. Beliau jugalah yang memiliki peran penting dalam kehidupan Mahmud Yunus. Ibrahim yang memberikan dukungan kepada Mahmud Yunus untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut, mencerminkan tentang adat atau kebiasaan yang berlaku di Minangkabau, sebagaimana pepatah mengatakan: *dipangku, kamanakan dibimbing, urang kampong dipatenggangkan* (dipangku, kemenakan dibimbing, orang kampong dipatenggangkan). Hal demikian merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan pada saat itu hingga sekarang. Bahwa tanggung jawab bapak saudara terhadap anak saudara, tidaklah didasarkan pada ketidakmampuan dari ayah anak itu sendiri.

Mahmud Yunus memiliki 5 orang istri[3], pertama, Hj. Darisah binti Pangeran, berasal dari Payakumbuh. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Prof. Dr. H. Kamal Mahmud, S.H. Istri keduanya Hj. Djawahir yang berasal dari Payakumbuh dan dikaruniai lima orang anak. Yang ketiga, Karimah, dan memiliki seorang anak bernama Amlas. Ketiga pernikahan ini

---

[1] Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam",* (Jakarta: LEKAS, 2011) 5

[2] Malta Rina, *"Pemikiran dan Karya-Karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam",* (Sumatera Barat: 2011) 2

[3] Malta Rina, *"Pemikiran dan Karya-Karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam"*... 6

dilakukan sebelum Mahmud Yunus pergi ke Mesir untuk melanjutkan pendidikannya. Ketika ingin berangkat ke Mesir, ia menceraikan istri pertama dan ketiga, Darisah dan Karimah. Selanjutnya istrinya yang keempat, Hj. Nurjani binti Jalil, berasal dari Padang. Dari pernikahan ini mereka dikaruniai lima orang anak. Terakhir, Hj. Darisah binti Ibrahim. Dari pernikahan terakhirnya ini, ia dikaruniai enam orang anak.

2. Perjalanan Ilmiah

Sejak kecil Mahmud Yunus tumbuh dan berkembang dalam keturunan orang-orang yang paham dalam bidang agama. Mahmud Yunus tumbuh di asuhan ibunya yang memiliki garis keturunan ulama. Pada saat itu ia tidak menempuh pendidikan umum yang didirikan oleh Kolonial Belanda, seperti HIS, MULO, AMS karena kedua orang tuanya telah bercerai. Ia hanya sesekali bertemu dengan ayahnya. Sebagai putra kelahiran Minang, ia tentu tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat yang teguh dalam memegang adat Minagkabau. Ketika berusia 7 tahun, ia mulai melakukan kegiatan seperti pergi ke surau-surau untuk belajar mengaji.

Mahmud Yunus belajar mengaji dan memperdalam ilmu dasar-dasar Islam di waktu malam hari, dari satu surau ke surau lainnya. Awalnya ia belajar dengan kakeknya, Muhammad Thaher bin Muhammad Ali yang bergelar Engku Gadang. Ketika Mahmud Yunus khatam Qur'an, ia mulai membantu kakeknya untuk mengajar al-Qur'an, sembari ia belajar dasar-dasar tata bahasa Arab pada sang kakek.[4] Pada tahun 1908, masyarakat Nagari Sungayang bersepakat untuk mendirikan sekolah desa. Mahmud Yunus pun tertarik untuk menuntut ilmu di sana dengan catatan ia tidak melalaikan tugasnya sebagai pengajar yang membantu kakeknya. Namun, pembelajaran ini tidak berlangsung lama karena menurutnya pelajaran di sekolah hampir sama dengan pelajaran yang telah ia terima.

---

[4] Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 198

Pada kesempatan yang sama, Mahmud Yunus masuk ke madrasah yang didirikan oleh H. Muhammad Thaib Umar, beliau merupakan seorang tokoh pembaruan Islam di Minangkabau. Di sini Mahmud Yunus mendapatkan berbagai disiplin ilmu. Ia menekuni secara mendalam ilmu-ilmu yang diberikan kepadanya. Sejarah mencatat bahwa H. Muhammad Thaib Umar sangat berpengaruh pada pembentukan keilmuan Mahmud Yunus. Melalui karya-karya gurunya itu, Mahmud dapat menyerap semangat pembaruan demi peningkatan kesejahteraan umat dan perkembangan Islam.[5]

Pada tahun 1924 M, Mahmud Yunus mendapat kesempatan belajar di Universitas al-Azhar, Kairo. Di sana ia mempelajari ilmu ushul fiqh, fikih Hanafi, dan sebagainya. Hanya dalam tempo setahun, dia berhasil mendapatkan Syahadah Alimiyah dari al-Azhar dan menjadi orang Indonesia kedua yang memperoleh predikat itu. Setelah lulus dari al-Azhar, Mahmud merasa bahwa ilmu yang didapatkannya hanya tentang agama dan bahasa. Maka ia pun tertarik untuk melanjutkan studinya guna mempelajari ilmu pengetahuan umum. Ia pun masuk ke Universitas Darr al-Ulum, Mesir dan tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang masuk Darr al-Ulum. Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar. Tahun 1929, ia berhasil memperoleh diploma dengan spesialisasi di bidang pendidikan.[6] Setelah itu, dia kembali ke kampung halamannya di Sunggayang Batusangkar.

Sejarah Penulisan *Tafsir Qur'an Karim*

Tafsir Qur'an Karim menurut keterangan penulisnya merupakan hasil penyelidikan selama kurang lebih 53 tahun, yaitu sejak penulisnya berusia 20 tahun hingga 73 tahun. Dalam rentang waktu yang cukup lama ini, reaksi keras dan protes terus bermunculan, baik dari kalangan umat Islam secara umum maupun dari kalangan ulama terkemuka sekalipun. Hal ini disebabkan kegiatan penafsiran

---

[5] Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam"*.... 5

[6] Herry Muhammad, dkk *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 86

Ketika itu dianggap sebagai perbuatan langka yang diharamkan. Ada dua ulama besar yang masing-masing dari Yogyakarta dan Jatinegara yang penuh melakukan protes tertulis agar apa yang diupayakan Mahmud Yunus dihentikan.[7]

Penulisan *Tafsir Qur'an Karim* dimulai pada tahun 1922 dan berhasil diterbitkan untuk juz pertama, kedua, dan ketiga. Pada tahun 1924, usaha penulisan untuk sementara waktu berhenti karena penulisnya memutuskan melanjutkan pendidikan ke al-Azhar, Mesir. Satu pelajaran penting yang penulis dapatkan di sana ialah kebolehan menerjemahkan al-Qur'an dan bahkan dianjurkan agar bangsa asing yang tidak mengetahui bahasa Arab dapat memahaminya juga. Setelah penulis menempuh pendidikan di al-Azhar dan Darr al-Ulum, ia pulang ke Indonesia dan kembali melanjutkan usahanya untuk menafsirkan al-Qur'an.[8]

Gambaran *Tafsir Qur'an Karim* Karya Mahmud Yunus

Tafsir Qur'an Karim ini diterbitkan oleh beberapa percetakan, yaitu: percetakan Al Ma'arif Bandung, CV Al Hidayah, dan PT Hida Karya Agung. Dari PT Hida Karya Agung mencetak tafsir ini dalam dua macam penjilidan. Yang pertama berisi 30 juz lengkap, yang kedua dibagi menjadi tiga jilid, yaitu jilid pertama berisi penafsiran dari juz 1 sampai dengan juz 10, jilid kedua berisi penafsiran dari juz 11 sampai dengan juz 20, dan jilid ketiga berisi penafsiran dari juz 21 sampai dengan juz 30.

Secara teknis, Mahmud Yunus membagi halaman tafsirnya menjadi dua bagian. Ia menempatkan teks ayat-ayat al-Qur'an dengan huruf Arab di sebelah kanan dan menempatkan terjemahannya dengan huruf latin di sebelah kiri. Pada beberapa bagian khusus ia menyertakan tafsir atau penjelasan tambahan bagi ayat-ayat yang memerlukan penjelasan yang lebih detail di bagian

---

[7] Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam"*.... 84

[8] Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim,* (Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1981), Pendahuluan III

bawah teksnya hampir sama dengan catatan kaki, yang porsinya tidak lebih dari setengah halaman saja.[9]

Lebih rincinya untuk gambaran tafsir Mahmud Yunus sebagai berikut:

1. Halaman II: tertulis nama tafsir, nama penulis, tahun cetakan, dan penerbit. Di dalam halaman ini juga dituliskan tujuan tafsir ini, bahwa tafsir ini ditulis dengan ringkas, terang, jelas, dan ditambah lagi dengan kesimpulan isi al-Qur'an, agar dapat memuaskan kehendak orang-orang zaman sekarang yang ingin cepat lagi mudah dalam memahami al-Qur'an.
2. Halaman III: dituliskan pengesahan dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Jakarta dengan nomor 2/1969, tertanggal 20 Maret 1969 dan tertanda ketua H. M. Amin beserta sekretaris H. Ghazali Thayib. Tertulis juga Surat Izin Mencetak Kementrian Agama No. D-7/Q.I tgl 18 November 1957.
3. Halaman III: pada halaman ini dituliskan pendahuluan, yang berisi sejarah penulisan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* ini beserta sumber-sumber tafsir.
4. Layout Konten: Surat al-Fatihah diletakkan di awal dan dilanjutkan dengan surat-surat lainnya sampai kepada surat an-Nisa sesuai dengan susunan mushaf al-Qur'an dan dilanjutkan dengan daftar surat dan isi *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* beserta kesimpulan isi al-Qur'an.

Seperti yang telah digambarkan di atas, penyajian *Tafsir Qur'an Karim* ini diawali dengan *muqaddimah* oleh penulis. Kemudian jika membuka kitab ini lebih lanjut, pembaca akan disuguhi dengan penafsiran yang dimulai dengan menyebutkan nama surat, jumlah ayat, dan menyebutkan keterangan surat makkiyah atau madaniyah.

---

[9] M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'an Indonesia", dalam *jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 2, No. 3, Juni 2015, 328.

Metode Penafsiran

Tafsir Qur'an Karim Mahmud Yunus ini secara umum menunjuk pada metode *ijmali* yaitu hanya menafsirkan secara umum saja atau yang bersifat global. Namun pada sebagian ayat, beliau memberi penjelasan lebih hinnga terlihat corak *tahlili*-nya, yakni sebuah metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Di dalam kitab tafsir ini, aspek kosa-kata tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan hanya apabila dirasa perlu, terkadang suatu ayat atau lafadz dijelaskan dengan arti kosa-katanya, sedangkan lafadz di ayat lain diartikan secara global saja karena mengandung suatu istilah, bahkan kadang dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu terhadap ayat-ayat yang lain.[10]

Dengan metode *ijmali* yang menjelaskan secara ringkas, tafsir ini juga menyajikan uraian tentang aspek *asbabun nuzul* yang menjadi ciri formal tafsir al-Qur'an. Sumber campuran, yakni memakai metode penafsiran gabungan antara penafsiran *al-ma'tsur* dengan riwayat dan penafsiran rasional *al- ra'yi*.

Kecenderungan *Tafsir Qur'an Karim*

Mahmud Yunus memiliki kecenderungan ketika menerjemahkan suatu kata (istilah) yaitu dengan menekankan pada pengertian leksikal dan semantik kata tersebut sesuai dengan perkembangan bahasa yang terpakai.[11] Mahmud Yunus juga menyebutkan bahwa al-Qur'an tidak berlawanan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini menegaskan bukti komitmennya terhadap al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kecenderungan di dalam corak penafsirannya didominasi oleh upaya rasionalisasi ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memadu-

---

[10] Filzah Syazwana, "Corak Penafsiran Kalam Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 45-46.

[11] Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia", dalam jurnal *Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol 22,No.1, Juni 2018,16.

padukan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan pesan-pesan yang dibawakan dengan uraian penjelasan yang bersifat rasional dan akademik, tanpa mengurangi argumentasi tradisional melalui penyertaan hadis dan riwayat-riwayat penafsiran. Jika kita amati uraian tentang metode tafsir Mahmud Yunus, ada tiga hal utama yang menjadi kontribusi penting Mahmud Yunus bagi pola baru penulisan tafsir Indonesia modern. *Pertama,* Mahmud Yunus berani memperkenalkan pemakaian huruf Latin untuk terjemah dan tafsir Qur'an. *Kedua,* metode penafsiran yang ringkas sangat cocok dengan selera dan kebutuhan masyarakat modern. *Ketiga,* Mahmud Yunus memberikan muatan untuk elemen-elemen modernitas dengan corak ilmiah, sebuah penafsiran yang menegaskan hubungan erat antara al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri utama pemikiran modern.[12]

Penafsiran *Tafsir Quran Karim* Karya Mahmud Yunus

Berikut beberapa contoh penafsiran ayat dari *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus:

1. Surah al-Fīl

ألم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل (١) ألم يجعل كيدهم في تضليل (٢) وأرسل عليهم طيرا أبابيل (٣) ترميهم بحجارة مين سيجيل (٤) فجعلهم كعصف ماء كول (٥) (سورةالفيل: ١-٥)

Artinya: "*Tiadakah engkau tahu, bagaimana Tuhanmu memperbuat terhadap orang-orang yang mempunyai gajah (1); Tiadakah ia menjadikan tipu daya mereka jadi sia-sia (2); Dan mengirim kepada mereka burung berbondong-bondong (3); Yang melempar mereka dengan batu dari tanah yang keras (4); lalu Allah jadikan mereka seperti daun yang dimakan (ulat)*" (Q.S. al-Fiil: 1-5).

Adapun balatentara yang bergajah itu, ialah Raja Yaman yang datang ke Negeri Mekkah ingin meruntuhkan Ka'bah dengan

[12] M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'an Indonesia", dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*..., 329.

membawa laskar dan gajah yang kuat. Setelah mereka hampir masuk ke Negeri Mekkah, kemudian beberapa burung menjatuhkan batu (tanah yang keras), yang mengandung banyak hama penyakit cacar, sehingga mereka semua dihinggapi penyakit itu. Akhirnya badan mereka hancur luluh seperti daun kayu dimakan binatang atau ulat. Tujuan mereka ingin meruntuhkan Ka'bah tidaklah berhasil.

2. Surah al-Fushshilat ayat 13

فإن أعرضوا فقل أنذرتكم صاعقة مثل صاعقة عادٍ وثمود (سورة فصلت : ١٣)

Artinya: "*Jika mereka berpaling katakanlah : Aku beri peringatan kamu dan petir (siksa), seumpama siksa (yang menimpa kaum) 'Ad dan Tsamud*." (Q.S. Fushshilat: 13).

Arti صاعقة yang jama'nya (صوائق) ialah petir, geledek, halilintar, yaitu bunyi yang keras sekali di udara dan biasanya bersama kilat. Di dalam al-Qur'an ada tiga tafsirnya:

- Mati seperti (فصعق من في اسماواتومن في الرضي): maka matilah *siapa yang di langit dan siapa yang dibumi*
- Azab seperti انذرتكم صائقةعادوثمود: Aku beri peringatan kamu dan petir (siksa), seumpama siksa (yang menimpa kaum) 'Ad dan Stamud, dan
- Api (kilat) seperti (ؤرسل الصوائق يصيب بها من يشاء):*Dia mengirim api (kilat), lalu mengenai siapa yang dikehendakinya. Sebenarnya ketiga-tiganya itu adalah hasil dari petir.....*: teriakan yang keras (Surah al-Hijr ayat 73) ditafsirkan dengan kata *shaa'iqah*, bukan dengan teriakan Jibril seperti dalam *Tafsir Jalalain*.

3. Surah Quraisy ayat 4

الذي أطعمهم من جوع وآمنهم من خوف (سورة قريش : ٤)

Artinya: "*Yang telah memberi makan kepada mereka karena kelaparan dan telah mengamankan mereka karena ketakutan*." (Q.S. Quraisy: 4)

Arti : من "min" banyak, di antaranya:

- *Min* untuk permulaan (mulai dari) seperti اسرى بعبده ليلا من المجد الحرام الى المسجد الاقصى *"Dia menjalankan hamba-Nya pada malam hari dari masjid al-haram ke masjid al-aqsa"*
- Untuk menerangkan setengah, seperti ومن الناس من يقولوامنا "*dan setengah (di antara) manusia ada yang berkata: kami beriman*".
- Untuk arti ganti seperti (خذهاذامن ذلك)"*inilah ganti seperti itu"*.
- Untuk menerangkan yaitu atau yakni seperti من الجنة والنا س "(syetan itu), yaitu jin dan manusia".
- Untuk arti karena seperti: أطعمهم من جوع و امنهم من خوف *"Dia memberi makan mereka karena kelaparan"*.
- Untuk (zaidah) tambahan saja seperti إلا گاوا به يستهزؤن *"Tidak datang Nabi kepada mereka melainkan mereka perolok-olokkan"*.

Simpulan

Mahmud Yunus merupakan tokoh intelektual yang banyak mencurahkan ilmunya ke dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisannya telah banyak yang diterbitkan dan tersebar di seluruh tanah air. Karya-karya Mahmud Yunus meliputi berbagai jenis bidang ilmu dari bidang tafsir, pendidikan, hukum Islam, akhlak, ilmu jiwa, sejarah Islam, dan lain-lain. Salah satu karyanya dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir Qur'an Karim* yang menjadi salah satu rujukan masyarakat hingga sekarang karena *Tafsir Qur'an Karim* adalah tafsir yang ringkas dan mudah untuk dipahami masyarakat. Cara penafsiran *Tafsir Qur'an Karim* ini yaitu ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan dalam mushaf dan dilakukan secara singkat dan global. Tafsir ini juga memiliki uraian tentang asbabun nuzul dalam keterangan ringkas makna ayat-ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Ibrahim, Sulaiman. *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam"*. Jakarta: LEKAS, 2011.

Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia". dalam *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*. Vol 22.No.1. Juni 2018. .

Muhammad, Herry dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Rina, Malta. *"Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam"*. Sumatera Barat: tp, 2011.

Syarifuddin, M. Anwar dan Jauhar Azizy. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'an Indonesia". dalam *jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol 2. No. 3. Juni 2015.

Syazwana, Filzah. "Corak Penafsiran Kalam Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Abang, 1981.

TAFSIR AL-FURQAN KARYA A. HASSAN

Abdul Hamid Hanapi, Muhammad Helmi, Muhammad Atkhia

Pendahuluan

Kitab tafsir yang monumental ini sedikit banyaknya mempengaruhi sejarah penafsiran al-Qur'an di Indonesia dan A. Hassan sebagai seorang ulama penulis masih dikenang hingga hari ini. Sepanjang hidupnya sosok A. Hassan menjadi sangat istimewa karena peranannya yang begitu penting dalam sejarah tafsir al-Qur'an di Indonesia. Beliau tidak saja dikenal sebagai seorang ulama penulis, politikus, namun juga sebagai tokoh pembaharu di Indonesia. Hasil karya terbesar beliau selesai ditulis sebanyak satu jilid lengkap dan mencakup seluruh ayat suci al-Qur'an 30 juz. Kitab tafsir ini ditulis dalam kurun waktu antara tahun 1920-an sampai dengan tahun 1950-an. Kajian metodologi tafsir yang digunakan oleh A.Hassan dalam kitabnya, *Al-Furqan Tafsir Qur'an,* adalah metode terjemahan harfiyah, meski pada beberapa penafsirannya terdapat pula terjemahan maknawiyah. Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an cenderung ringkas dan padat sehingga metode yang digunakan dalam tafsir ini termasuk dalam kategori metode tafsir *ijmali*.

Biografi A. Hassan

Nama lengkapnya adalah Hassan bin Ahmad yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Hassan Bandung, saat tinggal di kota Bandung. Setelah ia pindah dan menetap di Bangil, nama panggilannya pun berubah lagi menjadi Ahmad Hassan Bangil. Beliau lahir di Singapura pada tahun 1887. Beliau adalah ulama yang dikenal sangat berpendirian teguh dan ahli dalam berbagai

ilmu keagamaan. Tokoh Islam terkemuka dari kalangan Persatuan Islam (Persis) ini, juga terkenal sebagai politikus ulung.[1]

Ayahnya bernama Ahmad Sinna Vappu Maricar yang digelari 'Pandit' (gelar Pandit dalam masyarakat India berarti orang yang tinggi ilmu agamanya) berasal dari India, dan ibunya bernama Hajah Muznah kelahiran kota Surabaya, tapi berasal dari Palekat Madras (India). Mereka menikah di Surabaya ketika Ahmad sedang melakukan perjalanan dagangnya di kota tersebut. Usai menikah, Ahmad memboyong istrinya ke Singapura. Selain berdagang, Ahmad (ayah Hassan) adalah seorang wartawan, penerbit surat kabar, dan buku-buku dalam bahasa Tamil. Ia adalah pemimpin koran *Nurul Islam* yang terbit di Singapura. Beliau juga ahli dalam hal agama dan bahasa. Terkadang ia terlibat perdebatan mengenai dua ilmu ini. Di dalam surat kabarnya, Ahmad mengasuh rubrik tanya jawab. Ibarat pepatah"buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya", begitu pula dengan Hassan, rupanya juga mewarisi tradisi intelektual ayahnya. Sejak umur 7 tahun, Hassan sudah belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Kemudian dia masuk sekolah Melayu dan belajar bahasa Melayu, Arab, Inggris, dan Tamil.

Pada usia 12 tahun, Hassan sudah ikut berdagang, menjaga toko milik iparnya, Sulaiman. Sambil berdagang, Hassan memperdalam ilmu agamanya pada Haji Ahmad di Kampung Tiung dan Haji Muhammad Thaib di Kampung Rokoh untuk belajar ilmu nahwu dan saraf. Kemudian A. Hassan beralih belajar bahasa Arab kepada Said 'Abdullah Munawi Mausili sekitar kurang lebih tiga tahun. Setelah itu, A. Hassan belajar kepada Syeikh Haji Hassan al-Malabary dan Syeikh Ibrahim al-Hindi. Semuanya ditempuh hingga kira-kira tahun 1910 M. ketika ia berumur 23 tahun. Walaupun pada masa ini A. Hassan belum memiliki pengetahuan yang luas tentang tafsir, fiqh, farā'id, mantiq, dan ilmu-ilmu lainnya, namun dengan ilmu alat yang dia miliki itulah yang kemudian mengantarkannya memperdalam

[1] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Tiba'at al-Mushaf),* h. 36

pengetahuan dan pemahaman terhadap agama secara otodidak.[2] Setelah ilmunya dirasa cukup, pada tahun 1910, Hassan mengajar di madrasah, dari tingkat ibtidaiyah sampai tsanawiyah. Yaitu Madrasah Assaqaf Malaya dan guru bahasa Melayu, serta bahasa Inggris di Pontian Kecil Sanglang Johor Bahru.

Sepanjang hidupnya, A. Hassan hanya mempunyai seorang istri, yaitu bernama Maryam. Menikah di Singapura pada tahun 1911. Maryam adalah seorang peranakan Tamil-Melayu, dari keluarga yang taat berpegang pada agama. Dari pernikahannya ini A. Hassan dikaruniai tujuh orang putra-putri; 1) Abdul Qadir Hassan, 2) Jamilah, 3) Abdul Hakim, 4) Zulaikha, 5) Ahmad, 6) Muhammad Sa'id, 7) Manshur.[3]

Pada tahun 1940 (atau 1941), Hassan pindah ke Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren Persis. A. Hassan menunaikan ibadah haji pada tahun 1956. Saat berada di tanah suci, A. Hassan jatuh sakit hingga terpaksa dibawa pulang kembali. Kemudian tertimpa lagi penyakit baru, yakni infeksi yang menyebabkan kakinya harus dipotong. Tokoh karismatik ini meninggal dunia pada usia 71 tahun di Bangil (Jawa Timur), 10 November 1958, dan dimakamkan di Pekuburan Segok, Bangil.

Ahmad Hassan meninggalkan beberapa karya ilmiah berupa buku sekitar 81 buah dan majalah-majalah, di antaranya;

1. Dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir yaitu *Al-Furqan Tafsir Qur'an, Tafsir al-Hidayah, Tafsir Surah Yasin,* dan *Kitab Tajwid*.
2. Dalam bidang hadis, fiqh, dan ushul fiqh yaitu *Soal Jawab: Tentang Berbagai Masalah Agama, Risalah Kudung, Pengajaran Shalat, Risalah Al-Fatihah, Risalah Haji, Risalah Zakat, Risalah Riba, Risalah Ijma', Risalah Qiyas, Risalah Mazhab, Risalah Taqlid, Al-Jawahir, Al-Burhan, Risalah Jum'at, Hafalan, Tarjamah Bulugh}*

---

[2] Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal* (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994 M), h. 13

[3] Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radika*l, h. 12.

al-Maram, Muqaddimah Ilmu Hadis dan Ushul Fiqh, Ringkasan Islam, dan *Al-Fara'id*.

3. Dalam bidang akhlak yaitu: *Hai Cucuku, Hai Putraku, Hai Putriku, Kesopanan Tinggi Secara Islam*.
4. Dalam bidang kristologi yaitu *Ketuhanan Yesus, Dosa-Dosa Yesus, Bibel Lawan Bibel, Benarkah Isa Disalib?, Isa dan Agamanya*.
5. Dalam bidang akidah, pemikiran Islam, dan umum yaitu *Islam dan Kebangsaan, Pemerintahan Cara Islam, Adakah Tuhan?, Membudakkan Pengertian Islam, What is Islam?, ABC Politik, Merebut Kekuasaan, Risalah Ahmadiyah, Topeng Dajjal, Al-Tauhid, Al-Iman, Hikmat dan Kilat, An-Nubuwwah, Al-'Aqa'id, al-Munazarah, Surat-surat Islam dari Endeh, Is Muhammad a True Prophet?*
6. Dalam bidang sejarah yaitu *Al-Mukhtar, Sejarah Isra' Mi'raj*.
7. Dalam bidang bahasa dan kata hikmah: *Kamus Rampaian, Kamus Persamaan, Syair, First Step Before Learning English, Al-Hikam, Special Dictionary, Al-Nahwu, Kitab Tashrif, Kamus Al-Bayan*, dan lainnya.[4]

Sejarah Penulisan

Menurut Zuhal Abdul Qadir, mengingat tafsir ini ditulis pada dekade 1960-an, bahasa Indonesia yang digunakan pun sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masa itu. Pada periode berikutnya bahasa Indonesia mengalami perkembangan dan kemajuan, utamanya saat ditetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Edisi Kedua, 1987), penulisan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Pertama, 1988), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Pertama, 1988) dan Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia 1987. Dalam hal ini misalnya banyak kosa kata yang digunakan dalam tafsir ini yang maknanya berbeda dengan makna

[4] Akhmad Bazith, Metodologi Tafsir "Al-Furqan Tafsir Qur'an" (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958), *Education and Learning Journal* Vol. 1, No. 1, Januari 2020, pp. 23

yang dipahami secara popular pada saat sekarang.[5] Contohnya, ketua kaum yang berarti 'pemuka' atau 'pemimpin kaum' atau sebarang syak[6] yang berarti 'tidak ada keraguan sedikit pun', atau struktur kalimat yang dapat menimbulkan pemahaman yang keliru seperti dalam Q.S..Bara'ah/9: 22 diartikan; 'hal keadaan mereka kekal padanya selama-lamanya, karena sesungguhnya Allah itu di sisi-Nya ada ganjaran yang besar'.[7]

Mengenai penamaan tafsir "al-Furqan", penulis tidak mendapatkan komentar dan alasan tentang ini, tetapi boleh jadi penamaannya diambil dari salah satu nama lain dari al-Qur'an yaitu al-Furqan yang berarti pembeda dari yang haq dan yang batil. Boleh jadi juga mengambil dari salah satu nama surah yang ada dalam al-Qur'an yaitu surah ke-25 (al-Furqan), yang ayat pertamanya menyebut kata al-Furqan.[8]

Metode Penafsiran

Iskandar al-Barsani mengemukakan bahwa A. Hassan memiliki cara tersendiri di dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Pada dasarnya Hassan lebih banyak menggunakan penafsiran secara harfiah dan beranggapan bahwa rasio hanya berguna di dalam memahami wahyu (tetapi tidak dalam menentukan kebenaran). Al-Barsani mendasarkan pernyataannya pada pernyataan Hassan bahwa bagi mereka yang ingin menafsirkan secara nonliteral hendaknya membaca dari beberapa kitab tafsir selain *al-Furqan*, terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang telah ditulisnya. Berdasarkan pendekatannya yang literal ini, al-Barsani menyimpulkan bahwa Hassan dapat dikategorikan sebagai seorang yang tradisionalis

---

[5] A. Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an*, h. v.

[6] Dalam edisi muktahir diterjemahkan dengan ; tidak ada keraguan padanya. Lihat A. Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an,* h. 3

[7] Dalam edisi muktahir diterjemahkan dengan ; "Mereka pun kekal di dalamnya selamanya karena sesungguhnya disisi Allah-lah balasan yang besar itu. Lihat A. Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an*, h. 305.

[8] Mohammad Arja Imroni, *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi* (Cet.I: Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 108.

terlepas dari pemikirannya yang radikal, kedekatannya dengan gerakan pemurnian (purifikasi) dan bakatnya dalam menggunakan logika untuk membela Islam.[9]

Penafsiran A. Hassan yang sangat literal bisa didapatkan kebanyakan dalam masalah teologi. Contoh: surat 20: 5, "*Ialah Tuhan Maha Pemurah bersemayam di atas 'arsy*".[10] Arti ayat ini telah menjadi sumber perdebatan sepanjang sejarah perkembangan pemikiran Islam, tetapi A. Hassan menggunakan penafsiran literal. Menurutnya, Allah benar-benar duduk di atas singgasana, tetapi dengan cara khusus yang tidak mungkin dipertanyakan, berbeda dengan duduknya manusia. Dia juga merujuk pada ulama salaf[11] yang menyatakan bahwa kita harus meyakini bahwa Allah benar-benar duduk di atas singgasana, sebab Dia sendiri yang menyatakannya. Selain itu juga dalam menafsirkan surat 57: 4 "*Dialah Tuhan yang menjadikan langit dan bumi dalam enam masa dan bersemayam di atas 'arsy*"[12], dan masih banyak lagi.

Dengan kata lain, A. Hassan dalam masalah teologi (keadaan Tuhan) memahaminya secara literal, tetapi dia juga membolehkan pemaknaan secara figuratif/simbolis dalam masalah sifat-sifat Tuhan sejauh itu dilakukan dalam konteks yang benar. Seperti ayat, *ainun* dalam 11:37, 52:48[13] diartikan dengan mengawasi, mengetahui, dan mempertimbangkan.

Dalam memahami ayat-ayat antropomorphisme dalam al-Qur'an berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan yang memiliki kemiripan dengan sifat-sifat manusia. Hal ini bisa kita perhatikan lewat penjelasan tentang ayat "*Dia akan bersamamu di mana pun kamu berada, Allah Maha mengetahui apa saja yang kamu kerjakan*" dan

---

[9] Noer Iskandar al-Barsani, *Pemikiran Teologi Islam A. Hassan; Kajian Analisa untuk Mengetahui Posisi Pemikiran Teologi Islam A. Hassan*, (Yogyakarta: t.tp, 1997), 205-206

[10] A. Hassan, *al-Furqan*, 596

[11] Ulama salaf yang dimaksud A. Hassan adalah Malik bin Anas dan termasuk juga Ahmad bin Hambal, Lih. Dr. Fauzan, Teologi...,192

[12] A. Hassan, *al-Furqan*, 1069

[13] Bisa dilihat dalam tafsirnya A. Hassan, *al-Furqan*, 422 dan 1038

surat 50: 16 "*Dan sesungguhnya Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya*".[14] Hassan menegaskan bahwa Allah selalu hadir bersama dan dekat dengan hamba-Nya melalui kasih sayang-Nya, rahmat dan perhatian-Nya, tetapi tidak melalui dzat dan wujud-Nya.[15] Namun di sisi lain, A. Hassan juga menafsirkan ayat secara bebas,[16] kalau memang ada hadis atau dalil yang menunjukkan. Di antara ayat yang dia tafsirkan secara bebas kebanyakan dalam masalah fiqih dan ibadah yaumiyah. Seperti ayat tentang menyentuh perempuan surat al-Nisa' ayat [17] "*aula mastum al-nisa*'' yang maksudnya batal wudhu kalau bersentuhan dengan istri, tetapi oleh sebab ada hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah pernah bersentuhan dengan istrinya pada saat melaksanakan shalat dan mencium istrinya lalu sembahyang, maka kemudian oleh A. Hassan bersentuhan dengan istri dimaknakan sentuh luar biasa yaitu bercampur suami-istri karena memang ada hadis yang menerangkan hal itu.

Contoh Penafsiran A. Hassan dalam *Al-Furqan*

Contoh penafsiran surah al-Baqarah ayat 1-5 dalam *Tafsir al-Furqan* yang ditulis A. Hassan sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim, diartikan Dengan Nama Allah, Pemurah, Penyayang.

1. *Alif lam mim*, diartikan sama dengan lafadz asal, tetapi A. Hassan berusaha menafsirkan dengan cara mengartikan masing-masing huruf.[18]

---

[14] A. Hassan, *Al-Furqan*, 1021

[15] A. Hassan, *Al-Furqan*..., 1071

[16] Kategori bebas inilah yang mungkin sebagian orang memandang sebagai keradikalan A. Hassan, sementara pelabelan radikal yaitu radikal pada zamannya, karena pada saat itu A. Hassan dengan gencar dan tegas melarang praktik (ritual) yang telah memasyarakat pada masanya, amalan yang dianggap sebagai suatu ketentuan pasti ditentang A. Hassan, selagi amalan itu tidak berdasar pada al-Qur'an dan Hadis. Banyak hal yang pada saat itu ia tentang seperti tawasul, tahlilan, talqin, dan lain-lain

[17] Hassan, *Al-Furqan Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Tintamas, 1956), -XLIII

[18] Hassan, *Al-Furqan*.....,xxi

2. *Dha_lika al-kita_bu*, diartikan kitab itu yang kemudian ditafsirkan dengan al-Qur'an yang sebagianya, di masa itu masih terkandung di *lauh al-mahfudz*, *la raiba fihi hudan li al-muttaqin,* diartikan dengan tidak ada sebarang syak padanya, satu penunjuk jalan bagi orang-orang yang mau berbakti. Dalam hal ini yang mungkin berbeda dengan penafsiran atau penerjemahan yang telah beredar adalah *muttaqin* diartikan dengan berbakti, sedangkan kalau mau memakai bahasa harfiyah harusnya diartikan dengan bertakwa. Hal ini dimungkinkan dari latar belakang A. Hassan sendiri yang kental bahasa Melayu.
3. *Al-ladhina yu'minu_na bi al-ghaibi wa yuqimuna al-shalata wa mimma razaqnahum yunfiqun*, diartikan dengan yang percaya kepada perkara ghaib dan mendirikan sembahyang, dan mendermakan sebahagian dari pada apa yang kami telah kurniakan kepada mereka. Kata mendermakan ditafsirkan dengan mengeluarkan zakat, dalam hal ini A. Hassan juga tidak menjelaskan keterpengaruhan dia dalam penafsiran.
4. *Wa al-ladhina yu'minuna bima unzila ilaika wa ma unzila min qablika wa bi al-akhirati hum yuqinun,* diartikan dan yang percaya kepada apa yang telah diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang telah diturunkan dahulu daripadamu, dan mereka yakin kepada hari kiamat.
5. *Ula`ika 'ala hudan min rabbihim wa ula`ika hum al-muflihun,* diartikan mereka itu (yang telah disebut di atas) atas pimpinan dari Tuhan mereka, dan mereka itu ialah orang-orang yang dapat kejayaan.

Dengan melihat model penafsiran A. Hassan di atas, penulis berasumsi bahwa dia tidak menakwilkan ayat-yat tersebut dengan bebas, hanya saja dia sangat terpengaruh dengan bahasa yang berkembang pada saat dia ada dan unsur Melayu yang sangat kental pada dirinya sehingga penafsirannya terkadang sangat berbeda dengan bahasa yang dipakai secara umum. Bukan berarti dia ingin menafsirkan ayat itu secara beda, seperti mengartikan

kata *huda* dalam ayat 5 diartikan pimpinan, *muflihu_n* dengan arti dapat kejayaan. Selain unsur tersebut, A. Hassan juga ingin mencapai tujuan dia menafsirkan yaitu untuk memberikan acuan yang jelas bagi mereka yang tidak paham bahasa Arab sehingga pemaknaan yang diberikan banyak disesuaikan dengan konteks ayat yang sekiranya bisa dan mudah dipahami.

Simpulan

Ahmad Hassan walaupun dikenal sebagai seorang politikus, tapi beliau mampu mengeluarkan karya yang begitu fenomenal bagi kaum muslim yaitu *Tafsir al-Furqan*, yang mana beliau menulisnya dalam kategori periode modern dengan pembaharuan sisitematika penulisan yang memudahkan bagi pembacanya. Tafsir ini memberikan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang akurat, bersama dengan keakuratan teks-teks Arabnya yang bertujuan untuk menyediakan pengertian kepada orang-orang beriman yang tertarik. Pada waktu yang sama, tafsir ini juga menyajikan masalah-masalah lain, seperti definisi, daftar istilah yang disusun secara alfabetis, dan indeks yang membantu lebih lanjut dalam memahami al-Qur'an. Ahmad Hassan memiliki cara tersendiri di dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Pada dasarnya, Hassan lebih banyak menggunakan penafsiran secara harfiah dan beranggapan bahwa rasio hanya berguna di dalam memahami wahyu (tetapi tidak dalam menentukan kebenaran). Al-Barsani mendasarkan pernyataannya pada pernyataan Hassan bahwa bagi mereka yang ingin menafsirkan secara nonliteral hendaknya membaca dari beberapa kitab tafsir selain *al-Furqan*, terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang telah ditulisnya. Berdasarkan pendekatannya yang literal ini, al-Barsani menyimpulkan bahwa Hassan dapat dikategorikan sebagai seorang yang tradisionalis terlepas dari pemikirannya yang radikal, kedekatannya dengan gerakan pemurnian (purifikasi) dan bakatnya dalam menggunakan logika untuk membela Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Bazith, Metodologi Tafsir "Al-Furqan Tafsir Qur'an" (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958), *Education and Learning Journal* Vol. 1, No. 1, Januari 2020

Al-Barsani, Noer Iskandar, 1997. *Pemikiran Teologi Islam A. Hassan; Kajian Analisa untuk Mengetahui Posisi Pemikiran Teologi Islam A. Hassan*. Yogyakarta: t.tp,

Hassan, A. 1956. *Al-Furqan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Tintamas,

Imroni, Mohamad Arja. 2010. *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi* Cet.I. Semarang: Walisongo Press

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Tiba'at al-Mushaf)*

Mughni, Syafiq A. 1994. *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal* (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, M)

TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

Dian Anggraini, Muhammad Ilham, Syed Abdullah Hadad

Pendahuluan

Dalam kajian tafsir di Indonesia, bahwasanya Indonesia turut berjasa dalam memunculkan para ulama mufassirin yang mengkaji khusus dalam bidang tafsir al-Qur'an. Para ulama tersebut, khususnya ulama di Indonesia gencar mereflekksikan al-Qur'an baik dalam ceramah maupun dalam bentuk penafsiran al-Qur'an. Di situlah ulama dan tafsir al-Qur'an menempati posisi penting dalam sejarah peradaban Islam di Nusantara. Pada mulanya, di bumi Nusantara, pengajaran al-Qur'an hanya untuk dibaca. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, al-Qur'an mulai diterjemahkan, bahkan ditafsirkan. Hal ini berkat jasa-jasa dari para ulama yang menghabiskan sebagian kehidupannya untuk menuntut ilmu agama, bahkan tidak sedikit pula para ulama di Indonesia yang menuntut ilmu agama atau melanjutkan studinya ke negara-negara Islam di Timur Tengah. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, banyak pula kita lihat beberapa kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia yang diterbitkan dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Melayu, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Banjar, dll.

Kajian tafsir di Indonesia ini sangat penting untuk dilakukan karena tentu masyarakat di Indonesia yang beragama Islam paling tidak harus mengerti mengenai dasar-dasar dalam agama, seperti halnya rukun Islam. Orang-orang awam akan kesulitan ketika disodorkan al-Qur'an, atau ketika hanya mengandalkan dengan terjemahan saja. Oleh karena itu, peran para ulama dan tafsirnya terhadap al-Qur'an memudahkan masyarakat dalam memahami al-Qur'an. Kemudian, dari sekian banyak kitab tafsir yang ada di

Indonesia, terdapat satu kitab tafsir yang sangat familiar yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Generasi Buya Hamka bersama para mufasir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua mufasir Indonesia setelah Prof. Mahmud Yunus. Ia dikatakan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu, yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti *al-Kitab al-Mubin* karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab *Tafsir al_Ibriz* oleh K.H. Musthafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950).[1]

Biografi dan Karya

1. Biografi

Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah gelar Datuk Indomo, populer dengan nama penanya Hamka (bahasa Arab: عبد الملك كريم أمر الله), lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Agam, Sumatra Barat, 17 Februari 1908 – meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun) adalah seorang ulama dan sastrawan Indonesia. Ia berkarier sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Ia terjun dalam politik melalui Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan, menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Universitas al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia menganugerahkannya gelar doktor kehormatan. Sementara, Universitas Moestopo Jakarta mengukuhkan Hamka sebagai guru besar. Namanya disematkan untuk Universitas Hamka milik Muhammadiyah dan masuk dalam daftar Pahlawan Nasional Indonesia.[2]

Dibayangi nama besar ayahnya Abdul Karim Amrullah, Hamka remaja sering melakukan perjalanan jauh sendirian. Ia meninggalkan pendidikannya di Thawalib, menempuh perjalanan ke Jawa pada tahun 1924. Setelah setahun melewatkan

---

[1] Aviv Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 15, No. 1, *Ilmu Ushuluddin*, Januari 2016, hlm. 25

[2] Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas: Biografi Buya Hamka

perantauannya, Hamka kembali ke Padang Panjang membesarkan Muhammadiyah. Pengalamannya ditolak sebagai guru di sekolah milik Muhammadiyah karena tak memiliki diploma dan kritik atas kemampuannya berbahasa Arab melecut keinginan Hamka pergi ke Mekkah. Dengan bahasa Arab yang dipelajarinya, Hamka mendalami sejarah Islam dan sastra secara otodidak. Kembali ke tanah air, Hamka merintis karier sebagai wartawan sambil bekerja sebagai guru agama di Deli. Dalam pertemuan memenuhi kerinduan ayahnya, Hamka mengukuhkan tekadnya untuk meneruskan cita-cita ayahnya dan dirinya sebagai ulama dan sastrawan. Kembali ke Medan pada 1936 setelah pernikahannya, ia menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*. Lewat karyanya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, nama Hamka melambung sebagai sastrawan.

Selama revolusi fisik Indonesia, Hamka bergerilya bersama Barisan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK) menyusuri hutan pegunungan di Sumatra Barat untuk menggalang persatuan menentang kembalinya Belanda. Pada 1950, Hamka membawa keluarga kecilnya ke Jakarta. Meski mendapat pekerjaan di Departemen Agama, Hamka mengundurkan diri karena terjun di jalur politik. Dalam pemilihan umum 1955, Hamka terpilih duduk di Konstituante mewakili Masyumi. Ia terlibat dalam perumusan kembali dasar negara. Sikap politik Masyumi menentang komunisme dan gagasan demokrasi terpimpin memengaruhi hubungan Hamka dengan Presiden Soekarno. Usai Masyumi dibubarkan sesuai Dekrit Presiden 5 Juli 1959, Hamka menerbitkan majalah *Panji Masyarakat* yang berumur pendek, dibredel oleh Soekarno setelah menurunkan tulisan Hatta yang telah mengundurkan diri sebagai wakil presiden berjudul "Demokrasi Kita". Seiring meluasnya pengaruh komunis, Hamka dan karya-karyanya diserang oleh organisasi kebudayaan Lekra. Tuduhan melakukan gerakan subversif membuat Hamka diciduk dari rumahnya ke tahanan Sukabumi pada 1964. Ia merampungkan *Tafsir Al-Azhar* dalam keadaan sakit sebagai tahanan.

Menjelang berakhirnya kekuasaan Soekarno, Hamka dibebaskan pada Mei 1966.[3] Pada masa Orde Baru Soeharto, ia mencurahkan waktunya membangun kegiatan dakwah di Masjid Agung Al-Azhar serta berceramah di RRI dan TVRI. Ketika pemerintah menjajaki pembentukan Majelis Ulama Indonesia pada 1975, peserta musyawarah memilih dirinya secara aklamasi sebagai ketua. Namun, Hamka memilih meletakkan jabatannya pada 19 Mei 1981, menanggapi tekanan menteri agama untuk menarik fatwa haram MUI atas perayaan Natal bersama bagi umat muslim. Ia meninggal pada 24 Juli 1981 dan jenazahnya dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta.

2. Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan seseorang yang memiliki kegemaran dalam menulis. Banyak sekali karya tulis beliau yang terkenal dan sangat luar biasa. Bakat dan hobi beliau dalam menulis juga terlihat dari beberapa profesi beliau, di antaranya beliau pernah menjadi seorang wartawan, sekaligus penulis di beberapa surat kabar di Indonesia seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Selain itu, Buya Hamka juga pernah menjadi editor dan penerbit di majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*.

Beberapa karya dari seorang Buya Hamka ini terhitung sekitar 79 karya. Beberapa karya beliau ini di antaranya mencakup bidang agama, sejarah, budaya, sastra, dan politik. Di antara karya-karyanya tersebut yaitu *Khatib Ummah* jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab*, Sejarah Ummat Islam* (jilid 1-4)*, Layla Majnun, Si Sabariah, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Arkanul Islam, Islam dan Demokrasi, Empat Bulan di Amerika* (Jilid 1-2)*, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Adat Minangkabau Menghadapi*

[3] Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), hal. 198.

Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, Kedudukan Perempuan dalam Islam, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni *Tafsir al-Azhar Juz 1-30,* dll.

Latar Belakang Penulisan

Pada mulanya, kitab *Tafsir Al-Azhar* ini sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh Buya Hamka yang disampaikan di masjid agung Al-Azhar Jakarta sejak tahun 1959. Kupas Hamka mengenai tafsir al-Qur'an setelah sholat subuh tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah *Gema Islam* yang dipimpin Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Meskipun dalam perjalanannya, Hamka kemudian melanjutkan dan menyelesaikan tafsir tersebut dalam tahanan karena ditangkap oleh penguasa Orde Baru selama dua tahun.[4]

Sebagaimana pengakuan Hamka sendiri dalam mukaddimahnya, bahwa penamaan karya tafsirnya tersebut dengan *Tafsir Al-Azhar* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di masjid agung Al-Azhar. Alasan yang kedua adalah sebagai penghargaan dan bentuk terima kasih kepada Al-Azhar, Mesir yang telah menganugerahkan gelar ilmiah yang disebutnya *ustadziyah fakhriyah* (doktor honoris causa).[5] Selain itu, beliau mengakui bukan seorang pakar gramatika Arab, bukan pakar sastra Indonesia –padahal beliau sudah menulis 100 buku besar dan kecil di dalam bahasa Indonesia–, bukan insinyur pertanian, dan bukan ahli atom. Namun, persyaratan tersebut tidak menghalanginya untuk melanjutkan penafsirannya. Menurutnya, ada soal lain yang sangat mendesak yang menjadikan alasannya mempertahankan tafsirnya. Alasannya tersebut adalah bangkitnya minat kawula muda untuk mengkaji al-Qur'an di Indonesia dan di negara-negara yang berbahasa Melayu.[6]

---

[4] Husnul Hidayanti, "Metodologi Tafsir Kontekstual *Al-Azhar* Buya Hamka", *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2018, hlm. 30-31

[5] *Ibid*, hlm. 31

[6] Usep Taufik Hidayat, "*Tafsir Al-Azhar*: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Al-Turas*, Vol. XXI, No. 1, januari 2015, hlm. 59

Dalam mukaddimah kitab tafsirnya, terdapat beberapa faktor yang mendorong Buya Hamka untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*. Di antara keinginan beliau adalah guna menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda di Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab.

Kemudian, dalam sejarah terbentuknya *Tafsir Al-Azhar* ini sebenarnya tidak semulus yang dibayangkan. Buya Hamka mulai mengadakan kajian tafsir sekitar tahun 1962 yang disampaikan di masjid Al-Azhar, dan isi dari kajian beliau dimuat di majalah *Panji Masyarakat*. Kajian tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut dituduh menjadi sarang "*Neo Masyumi*" dan "*Hamkaisme*".[7] Kemudian, akibat dari kekacauan politik ketika itu, majalah dibredel pada penerbitan No. 22. 17 Agustus 1960 dengan alasan memuat tulisan Dr. Muhammad Hatta yang berjudul "*Demokrasi Kita*". Tulisan ini memuat kritik tajam terhadap konsepsi demokrasi terpimpin. Majalah *Panji Masyarakat* baru mulai terbit kembali ketika Orde Lama tumbang pada tahun 1967, dan jabatan pimpinan ketika itu masih dipegang oleh Hamka.

Setelah peristiwa tersebut, izin penerbitan dari majalah *Panji Masyarakat* akhirnya dicabut. Pendiskreditan terhadap Hamka pun meningkat sehingga dengan bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi pada waktu itu menerbitkan majalah *Gema Islam*. Peranan Hamka dalam majalah ini sangat aktif meskipun sebenarnya dalam struktur kepengurusan secara formal majalah ini dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Ceramah-ceramah Hamka setiap sehabis sholat Shubuh secara teratur dimuat dalam majalah tersebut. Penerbitan tersebut berlangsung sampai pada bulan Januari 1964.[8]

Kemudian, penerbitan ceramah-ceramah Hamka dalam majalah tersebut terhenti disebabkan pada hari Senin, 12 Ramadhan 1383

---

[7] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 53

[8] *Ibid*, hlm. 54

atau 27 Januari 1964, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama saat setelah memberikan pengajian di masjid Al-Azhar dan pada akhirnya beliau dijebloskan dalam penjara. Dalam tahanan, Hamka tidak membuang waktu dengan percuma, beliau isi dengan membuat karya lanjutan dari *Tafsir Al-Azhar*.[9] Bahkan, selama masa penahanan beliau dalam dua tahun membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya. Beliau bahkan menyatakan bahwa "*Allah rupanya mengkehendaki agar masa terpisah dari anak isteri dua tahun, dan terpisah dari masyarakat, dapat saya pergunakan menyelesaikan pekerjaan yang berat ini, mentafsirkan al-Qur'an al-Karim. Karena kalau saya masih di luar, pekerjaan saya ini tidak akan selesai sampai saya mati. Masa terpencil dua tahun telah saya pergunakan sebaik-baiknya. Maka, moga-moga dengan meninggalkan tafsir ini, ada yang akan diingat-ingatkan orang dari diriku sebagai suatu hasil khidmat untuk Tuhan dan umat yang dapat aku kerjakan di dalam saat-saat aku teraniaya.*"

Gambaran *Tafsir Al-Azhar*

1. Bentuk *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir yang disusun sebanyak 30 jilid, yang masing-masing jilid mewakli 1 juz dalam al-Qur'an. Dari setiap jilid, jumlah halaman dan ketebalan tidak sama. Terdapat beberapa jilid yang sangat tebal hingga lebih dari 400 halaman seperti juz 1, juz 5, juz 10, dan lainnya. *Tafsir Al-Azhar* ditulis dalam bahasa Indonesia dengan gaya sastra Melayu. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa karya tafsir ini juga dicetak oleh negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei. Tafsir ini banyak mengandung sajak dan syair serta berbagai pantun Melayu.

2. Metode Penafsiran *Tahlili*

Ditinjau dari metode yang digunakan oleh *Tafsir Al-Azhar* sebagai karya manumental dari Hamka yang sampai saat ini tetap

[9] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 50

dipakai dan menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, tafsir ini menggunakan metode *tahlili* sebagai pisau analisinya. Terbukti ketika menafsirkan surat al-Fatihah ia membutuhkan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, asbabun nuzul ayat, munasabat ayat, berbagai macam riwayat hadis, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup baik, lengkap, dan mendetail.

Dalam menggunakan metode penafsiran, Hamka sebagaimana diungkapkannya dalam tafsirnya, ia merujuk pada metode yang dipakai dalam *Tafsir Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridho yang menggunakan metode *tahlili* (analitis). Buya Hamka dalam menggunakan metode penafsiran terhadap *Tafsir Al-Manar*, membuat corak yang dikandung oleh *Tafsir Al-Azhar* mempunyai kesamaan yakni menggunakan metode *tahlili* (analitis).

3. Corak Penafsiran

Tiap-tiap tafsir al-Qur'an memberikan corak haluan dari pribadi penafsirnya, demikian pula dalam *Tafsir Al-Azhar*. Hamka, seperti diakuinya, memelihara antara *naql* dan *aql*, antara *riwayah* dan *dirayah*. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Di sisi lain, ia juga mengakui, banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir modern yang telah ada sebelumnya seperti *Tafsir Al-Manar* dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

Dari ketertarikannya terhadap beberapa tafsir tersebut, telah memberikan warna-wana dalam *Tafsir Al-Azhar*, sehingga dapat kita temui dengan mudah bahwa *Tafsir Al-Azhar* ini bercorak *adabi ijtima'i* dengan setting sosial kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya. Namun, dari keseluruhan isi yang dibahas dalam tafsir ini, corak yang digunakan cenderung tasawuf.[10]

---

[10] Hamka, *Pendahuluan Tafsir Al-Azhar*, juz 1, hlm. 37

4. Contoh Penafsiran *Tafsir Al-Azhar*

a. Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Seperti pada potongan surah al-Fatihah ayat 7.

.....غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ.....

"*Bukan jalan mereka yang dimurkai atasnya*"

Tafsirannya: "Siapakah yang dimurkai Tuhan? Ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya rasul-rasul, telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, namun ia masih saja memperturutkan hawa nafsunya. Telah ditegur berkali-kali, namun teguran itu tidak diperdulikannya. Ia merasa lebih pintar daripada Allah, rasul-rasul dicemoohnya, petunjuk Tuhan diletakkannya ke samping, perdayaan setan diperturutkannya.

Ayat tersebut ditafsiri dengan surah Ali 'Imrân ayat 77:

أُولٰٓئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ وَلَا يَنْظُرُ اِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

"*Mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih*."

Dan seperti itulah, tidak diajak bercakap oleh Tuhan, tidak dipandang oleh Tuhan, seakan-akan Tuhan dalam bahasa umum "membuang muka" apabila berhadapan dengannya. Begitulah nasib orang yang dimurkai.

b. Al-Qur'an dengan Hadis

Surah al-Fâtihah ayat 6

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus*".

Menurut riwayat Ibn Hatim dari Ibn 'Abbas, menurut beliau dengan meminta ditunjuki jalan yang lurus, tafsirnya ialah

mohon ditunjuki agama-Mu yang benar.

Menurut beberapa riwayat dari ahli hadis, dari Jabir bin 'Abdullah bahwa yang dimaksud *shirâth al-mustaqîm* adalah agama Islam. Dan menurut riwayat yang lain Ibn Mas'ud mentafsirkan bahwa yang dimaksud adalah kitab Allah (al-Qur'an).

c. Al-Qur'an dengan qaul sahabat atau tabi'in

Surah al Fâtihah ayat 6

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*"

Buya Hamka memaparkan pendapat salah seorang ulama' yaitu Fudhail bin 'Iyadh, ia mengatakan kalau yang dimaksud *shirâth al-mustaqîm* adalah jalan pergi naik haji, yakni menunaikan haji sebagai rukun Islam yang kelima, dengan penuh keinsafan dan kesadaran sehingga mencapai haji yang mabrur.

Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Azhar*

Kelebihan :

1. Tafsirnya menggunakan bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia yang umumnya kesulitan dalam membaca dan mempelajari buku-buku berbahasa Arab. Tafsir ini sangat membantu orang-orang yang mempunyai keinginan untuk mendalami al-Qur'an.
2. Tidak memasukkan cerita-cerita israiliyat. Jikapun dia menuliskan cerita israiliyat, biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya. Bahkan jika ada kisah dari sahabat pun akan ia tolak jika memang ia anggap kurang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Kekurangan :

1. Kurang ketat dalam penyeleksian hadis yang digunakan
2. Di dalam menyebutkan hadis, terkadang tidak menyebutkan dengan lengkap sumber-sumbernya

Simpulan

Tafsir Al-Azhar merupakan sebuah kitab tafsir yang sangat familiar di Indonesia karya dari Buya Hamka atau nama asli beliau Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah. Buya Hamka merupakan seorang tokoh ulama karismatik dan sastrawan di Indonesia. Pada masa hidupnya, beliau berkarier sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Beliau juga terjun dalam politik melalui Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan, menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah.

Dalam sejarahnya, penamaan terhadap tafsir Hamka dengan nama tafsir *Al-Azhar* ini memiliki kaitan dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar, sehingga sampai sekarang ini dikenal dengan nama *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir ini dalam terbitannya, disusun menjadi 30 jilid yang masing-masing jilid mewakili 1 juz al-Qur'an. Melalui tafsir ini, Hamka memiliki peran penting dalam dakwah Islam di Indonesia, terutama pada masa pascakemerdekaan. Seperti halnya yang dikatakan Buya Hamka dalam mukaddimah kitab tafsirnya, di antara faktor dorongan beliau menulis tafsir ini adalah guna menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda di Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Alviyah, Aviv, STAI Sunan Drajat Lamongan. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar". Vol. 15, No. 1 *Ilmu Ushuluddin*, Januari 2016

Biografiku: Biografi Buya Hamka, Kisah Perjalanan Sastrawan Indonesia Paling Terkenal.

Hamka, *Mensyukuri Tafsir Al-Azhar*, Majalah Panji Masyarakat, No. 317.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pembimbing Masa, 1970.

Taufik, Usep, *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Al-Turas, Vol. XXI, No. 1, januari 2015

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas: Biografi Buya Hamka.

Yusuf, Yunan. Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR KARYA T. M. HASBI ASH-SHIDDIEQY

Rio Andre Saputra dan Syarifah Rahmah

Pendahuluan

Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an menjadi kitab yang paling penting dan mulia bagi umat Islam. Namun, karena tidak semua orang memiliki kapasitas untuk memahami al-Qur'an, maka penting untuk kita belajar dan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang terdahulu. Di Indonesia sendiri ada beberapa mufasir yang memang mumpuni dalam menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Salah satu tokoh ulama Indonesia yang menulis kitab tafsir adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Beliau memiliki dua kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'anul Karim al-Bayan* dan *an-Nur*.

Dalam bab ini akan membahas tentang salah satu tafsir beliau yang sudah sangat terkenal di Indonesia, yakni *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*. Pembahasan ini meliputi biografi dan karya-karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, gambaran umum dan latar belakang penulisan *Tafsir al-Qur'anul Karim an-Nur*, corak tafsir, sistematika penafsiran, metode penafsiran, dan contoh *Tafsir an-Nur*.

Biografi T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama Indonesia yang juga seorang ahli ilmu fiqh dan usul fiqh, tafsir, hadits, dan ilmu kalam. Ia lahir di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904 dan meninggal dunia di Jakarta, 9 Desember 1975. Ayahnya, Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pasantren (pondok/madrasah). Ibunya

bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Azis, putri seorang qadhi Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut silsilah, Hasbi ash-Shiddieqy adalah keturunan Abu Bakar as-Siddiq (573-13H/634M), khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah. Jadi, beliau adalah generasi ke-37 dari khalifah Abu Bakar dan menggunakan gelaran ash-Shiddieqy di belakang namanya.[1]

Pendidikan agamanya diawali di dayah (pesantren) milik ayahnya. Kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai dayah dari satu kota ke kota lain. Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), ulama yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu. Di sini ia mengambil pelajaran *takhassus* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern sehingga setelah kembali ke Aceh, Hasbi ash-Shiddieqy langsung bergabung dalam organisasi Muhammadiyah.[2]

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menikah pada usia sembilan belas tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah wafat ketika melahirkan anaknya yang pertama. Hasbi kemudian menikah dengan Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Dengan istrinya inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayat. Dari perkawinannya ini Hasbi memiliki empat anak, dua laki-laki dan dua perempuan.[3]

---

[1] Nurdin, *Pengaruh Metode Al-Ma-tsur Dalam Khazanah Tafsir di Indonesia* (Banda Aceh: LKKI Publisher, 2020), 10.

[2] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur,* Jilid I, (Semarang: PT. Pustaka Rizky putra,2000), xvii.

[3] Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Fikih", *Media Syariah,* Vol. 16, No.2, Juli-Desember 2012, 187.

Pada zaman demokrasi liberal ia terlihat secara aktif mewakili Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan idelogi di Konstituante. Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1960 ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1972. Kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohannya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor (*honoris causa*) yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 19 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadits pada IAIN Sunan Kalijaga.[4]

Hasbi ash-Shiddieqy berpendirian bahwa syariat Islam bersifat dinamik dan sesuai dengan perkembangan masa dan tempat. Ruang lingkupnya meliputi segala aspek kehidupan manusia, ada dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Syariat Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT kemudian dipahami oleh umat Islam melalui metode ijtihad. Ijtihad inilah yang kemudian melahirkan hukum fiqh. Banyak kitab fiqh yang ditulis oleh ulama mujtahid. Di antara mereka yang terkenal adalah imam-imam mujtahid pendokong empat mazhab yaitu Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal.

Akan tetapi, menurut Hasbi ash-Shiddieqy, banyak umat Islam, khususnya di Indonesia, yang tidak dapat membedakan antara hukum yang berasal dari Allah SWT dan hukum fiqh yang merupakan pemahaman ulama mujtahid terhadap sesuatu syariat tersebut. Selama ini, terdapat kesan bahwa umat Islam Indonesia cenderung menganggap fiqh sebagai syariat yang berlaku secara mutlak. Akibatnya, kitab-kitab fiqh yang ditulis imam-imam mazhab tersebut ada yang perlu diteliti dan dikemas isi kandungannya, karena hasil ijtihad mereka tidak terlepas dari situasi dan keadaan

[4] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur,* Jilid I, (Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra, 2000), xvii.

sosial budaya serta lingkungan kedudukan mereka. Tentu saja hal ini berbeda dengan keadaan masyarakat kita sekarang.[5]

Ada tiga hal yang Hasbi sangat jengkel jika dilakukan oleh anggota keluarganya. Pertama, bermalas-malas dan tidak menggunakan waktu senggang untuk membaca. Istrinya juga diharuskan membaca. Pukul setengah lima pagi, ia membangunkan keluarga seisi rumahnya. Tidur siang tidak boleh lebih dari satu jam. Kedua, pekerjaan tidak boleh ditunda. Semua pekerjaan harus diselesaikan secepatnya. Pernah anaknya harus mengetik naskahnya dari subuh sampai tengah malam dalam beberapa hari. Ia menghendaki agar anaknya mencontohnya dalam bekerja keras. Ketiga, buku-bukunya baik yang ada di rak maupun di atas meja, yang terbuka atau yang tertutup, tidak boleh ada yang berpindah tempat. Pulang kerja, yang pertama dilakukan ialah melihat buku, bukan membuka sepatu, jas dan dasi, pakaian, apalagi melihat makanan. Jika ada buku yang berubah letak, apalagi jika ia sedang membutuhkannya, ia bisa marah, kendati hanya sekadar suara.

Menurut pengakuan murid-murid Hasbi, dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya cukup menarik, dia menggunakan sistem dialog. Selain itu, Hasbi memiliki kemampuan menjelaskan buah pikirannya dengan baik. Uraiannya mudah ditangkap dan dimengerti. Hanya ada satu hal yang membuat mahasiswanya mengeluh, yakni Hasbi sering memakai istilah-istilah dalam bahasa Arab yang sulit dipahami jika tidak mendalami kitab-kitab yang menjadi sumber rujukannya. Dalam mengajar Hasbi menggunakan pendekatan tekstual dalam masalah akidah dan ibadah. Dia sangat ketat berpegang pada dalil nash *qat'î* dan mutawâtir. Sementara dalam bidang muamalah, dia selalu menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan kata lain, dalam masalah akidah dan ibadah Hasbi lebih banyak menggunakan metode deduksi, yakni dengan menggunakan nash yang jelas dan tegas (*sarîh*) bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Sementara dalam bidang muamalah, Hasbi

[5] Nurdin, *Pengaruh Metode Al-Ma-tsur Dalam Khazanah Tafsir di Indonesia* (Banda Aceh: LKKI Publisher, 2020), 11-12.

lebih banyak menekankan pada metode induktif, dengan melihat situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat, kemudian dianalisis dengan memanfaatkan potensi akal melalui ijtihadnya.

Hasbi juga termasuk orang yang sangat peduli terhadap murid-muridnya. Gambaran tentang hal ini dikemukakan oleh Tengku Hasan Thalhas, salah seorang muridnya. Menurut pengakuan Thalhas, ketika mau mengajar di rumahnya, Hasbi sering bertanya terlebih dahulu kepada murid-muridnya, apakah para mahasiswanya sudah makan atau belum. Pertanyaan ini sengaja disampaikan karena dia sangat mengerti kondisi perekonomian para mahasiswa ketika itu. Kalau para mahasiswanya menjawab belum, dia langsung mengajak makan di rumahnya terlebih dahulu, baru setelah itu dia mulai mengajar.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sikap dan perilaku Hasbi tergolong orang yang sangat disiplin, pekerja keras, demokratis, dan menghormati pendapat orang lain, kritis, dan menolak taklid. Selain itu, Hasbi tergolong orang sangat kuat minat membacanya, dan yang tak kalah pentingnya adalah kemampuan mengajarnya yang sangat menarik dan sangat peduli dengan perkembangan kreativitas murid-muridnya.[6]

Karya-Karya Hasbi Ash-Shiddiqieqy

1. Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an:
   a. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*
   b. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*
   c. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*
   d. *Tafsir al-Bayan*
2. Hadis
   a. *Mutiara Hadis* (Jilid I-VIII)
   b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*

[6] Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis", *Jurnal Mutawâtir,* Vol.4, No.2, Juli-Desember 2014, 274-275.

c. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis* (I-II)
d. *Koleksi Hadis-hadis Hukum* (I-IX)

3. Fiqh
   a. *Hukum-Hukum Fiqh Islam*
   b. *Pengantar Ilmu Fiqh*
   c. *Pengantar Hukum Islam*
   d. *Pengantar Fiqh Muamalah*
   e. *Fiqh Mawaris*
   f. *Pedoman Sholat*
   g. *Pedoman Zakat*
   h. *Pedoman Puasa*
   i. *Pedoman Haji*
   j. *Peradilan dan Hukum Acara Islam*
   k. *Interaksi Fiqh Islam dengan Syariat Agama Lain (Hukum Antar Golongan)*
   l. *Kuliah Ibadah*
   m. *Pidana Mati dalam Syariat Islam*
4. Umum
   a. *Al-Islam* (Jilid I-II)[7]

Latar Belakang Penulisan dan Gambaran Umum *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*

Hasbi Ash-Shiddiqieqy mulai menulis tafsir ini sejak tahun 1952 hingga 1961, di sela-sela kesibukan mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan ilmu pengetahuan, semangat, dan impiannya untuk menghasilkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekadar terjemahan, beliau mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi

[7] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur,* 29-30.

naskah siap cetak. Untuk cetakan pertama diterbitkan oleh CV. Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956, kemudian menyusul cetakan kedua pada tahun 1965. Untuk terbitan edisi II cetakan terakhir pada tahun 2000 yang dicetak setelah Hasbi wafat dan diedit oleh kedua putranya, yakni Nouruzzaman dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy.[8]

Tafsir an-Nur ini terdiri dari 10 jilid dengan menggunakan bahasa latin ejaan lama. Jilid I terdiri dari juz 1 s.d 3, jilid II (juz 4 s.d 6), jilid III (juz 7 s.d 9), jilid IV (juz 10 s.d 12), jilid V (juz 13 s.d 15), jilid VI (juz 16 s.d 18), jilid VII (juz 19 s.d 21), jilid VIII (juz 22 s.d 24), jilid IX (juz 25 s.d 27) dan jilid X terdiri dari juz 28 s.d 30. Namun, sekitar pada tahun 1995, hak penerbitan *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* oleh ahli waris diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra dan diterbitkan sebagai cetakan pertama edisi kedua. Pada edisi kedua ini, tafsir ini kemudian diterbitkan dalam 5 jilid dan pada edisi keempat tafsir ini diterbitkan dalam 4 jilid format *finishing hard cover* dengan tampilan desain sampul dan tata letak (*layout*) yang lebih menarik serta jenis huruf (*font*) yang berbeda dengan edisi sebelumnya sehingga dapat menarik minat para pembaca untuk membacanya.

Berkenaan dengan latar belakang penulisan kitab *Tafsir an-Nur*, pada pendahuluan juz I, Hasbi mengemukakan motivasi menulis kitab tafsirnya ini, antara lain berkenaan dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia yang dicintai dalam suasana baru, adanya perhatian yang melebar dan meluaskan perkembangan kebudayaan Islam, perkembangan *kitabullah*, sunah rasul, dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia. Kemudian bagi para pecinta tafsir yang kurang pengetahuan bahasa Arab tentunya mereka kesulitan dalam memahami tafsir yang berbahasa Arab, maka untuk menjawab kebutuhan tersebut, Hasbi kemudian membuat satu tafsir yang sederhana yang dapat menuntun para pembacanya untuk memahami dengan baik.

---

[8] Yunahar Ilyas, *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir* (Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, 2005), 89.

Kehadiran kitab tafsir ini tidak lain untuk dijadikan sebagai pegangan karena kitab ini disusun dengan bahasa yang mudah sehingga dapat menuntun masyarakat Indonesia untuk mengamalkan ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis.

Dalam penulisan kitab tafsir ini, beliau merujuk kepada beberapa kitab tafsir induk yang menjadi pegangannya baik *tafsir bi al ma'tsur*, *tafsir bi al- ma'qul* maupun kitab tafsir yang menyarikan uraian tafsir induk, seperti *Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Manar, Tafsir al- Qasimy, Tafsir al-Maragy,* dan *Tafsir al-Wadhih*. Untuk lebih jelasnya mengenai sumber *Tafsir an-Nur,* lihat Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur,* Jilid I, Cet. II, hlm 11-12. Di dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa rujukan kitab tafsir ada 23 kitab, sirah nabawiyah ada 6 kitab, kamus ada 4 kitab dan kitab-kitab lainnya ada 7 kitab, dengan total keseluruhan rujukan *Tafsir an-Nur* ini berjumlah 40 kitab.

Selain itu, dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, Hasbi juga berpedoman kepada beberapa kitab tafsir, seperti: *Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shidieq Hasan Chan dan Tafsir Qasimy.* Dengan banyaknya sumber rujukan yang digunakan dalam *Tafsir an-Nur* bukan berarti Hasbi hanya sekadar mengutip dari kitab-kitab tafsir tersebut, tetapi ia juga mengemukakan kesimpulan atau inti sari dari kitab yang dirujuk serta dalam beberapa tempat Hasbi juga menguatkan makna ayat tertentu dan mengemukakan sesuatu yang ia pahami dari ayat al-Qur'an.[9]

Corak Tafsir

Adapun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini disebabkan karena setiap mufasir pasti memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda sehingga tafsir yang dihasilkan pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Dalam kajian tafsir dikenal ada beberapa macam corak penafsiran, di antaranya:

---

[9] Sudariyah, "Kontruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Shahih,* Vol. 3, No. I, Januari-Juni 2018, 97-98.

1. Tafsir sufi adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esiterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi.
2. Tafsir fikih, yakni corak penafsiran yang lebih banyak menyoroti masalah-masalah fikih dan menitikberatkan pembahasan dan tinjauannya pada aspek hukum dari al-Qur'an.
3. Tafsir *'ilmi*, yakni tafsir yang lebih menekankan pada pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum.
4. Tafsir *adabi ijtima'i*, yakni tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah sosial kemasyarakatan.

Dari keempat model corak penafsiran di atas, jika ditelusuri secara mendalam, maka *Tafsir an-Nur* karya beliau lebih cenderung kepada corak fikih atau hukum Islam yang cukup jelas. Hal ini terbukti dengan luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Penyajian model tersebut tentu tidak bisa lepas dari disiplin keilmuan Hasbi sebagai akademisi syariah. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa corak *Tafsir an-Nur* ini adalah corak tafsir fikih. Namun, meskipun tafsir ini lebih mendominasi warna fikih, tetapi tidak menafikan corak yang lainnya seperti corak *adabi ijtima'i*. Sebagaimana yang diungkap oleh Hasbi dalam spirit menulis kitab tafsir ini, yakni tidak lain bahwa ia ingin menjadikan *Tafsir an-Nur* ini mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.[10]

Sistematika dan Metode Penafsiran

Untuk sistematika penyusunan kitab tafsir, ada tiga bentuk penyusunan kitab tafsir yang dikenal di kalangan para ahli tafsir, yakni *pertama, tartib mushafi* (urutan ayat dan surah). Dalam sistematika ini mufasir menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surah dalam mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. *Kedua, tartib nuzuli* (urutan kronologi turunnya surat-surat), yakni menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kronologi turunnya surat-surat al-Qur'an.

[10] Sudariyah, "Kontruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy," 98-99.

Ketiga, tartib maudhu'i (urutan sesuai tema), yakni menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tersebut.

Jika mengacu pada tiga bentuk sistematika penafsiran di atas, maka dapat dikatakan bahwa *Tafsir an-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy ini menggunakan sistematika *tartib mushafi,* karena dalam tafsir ini Hasbi menyajikan penafsirannya sesuai dengan urutan surat yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Adapun sistematika sebagai langkah metodis adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memulai penafsiran, terlebih dahulu ia menyajikan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas, menyebutkan jumlah ayat, alasan penamaan surat, tujuan surat dan persesuaian atau keterkaitan surah dengan ayat sebelumnya.[11]
2. Menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami dan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal.
3. Menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya.
4. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan atau yang sepokok, supaya memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat yang berkaitan.
5. Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika diperoleh *atsar* yang sahih yang diakui kesahihannya oleh ahli-ahli hadis.[12]

Dari penjabaran di atas dapat sedikit disimpulkan bahwa *Tafsir an-Nur* menggabungkan dua metode yaitu metode *bi al-ma'tsur (naqli)* dan *bi al-ra'yi (aqli)*. Namun, di dalam tafsir beliau lebih

---

[11] Andi Miswar, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)," *Jurnal Adabiyah,* Vol. 15, No. 2, 2015, 87.

[12] Sudariyah, "Kontruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy," 99-100.

dominan ke pendekatan metode *bi al-ra'yi* (rasional). Tujuan beliau melakukan hal terseebut karena supaya tafsir al-Qur'an lebih mudah dipahami bahkan untuk kalangan awam sekalipun dan beliau juga berharap tafsir al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman.[13]

Contoh Penafsiran

Untuk mengetahui lebih detail tentang metode penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir an-Nur,* berikut contohnya: Q.S. Al-Baqarah ayat 23. Namun, sebelum menafsirkan ayat ini, terlebih dahulu beliau menjelaskan tentang surah al-Baqarah, yaitu nama, sejarah turun, kandungan isi, dan kaitan dengan surah sebelumnya.

Al-Baqarah artinya lembu betina. Penamaan surah dengan nama *al-baqarah* itu karena surah ini menerangkan secara khusus tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi pada masa Nabi Musa di kalangan Bani Israil. Oleh karena itu, untuk menyingkap tabir dari pembunuhan itu, Allah kemudian memerintahkan Bani Israil agar menyembelih seekor lembu. Lembu tersebut adalah binatang yang pernah dipuja oleh Bani Israil.

Surah al-Baqarah diturunkan di Madinah, terdiri dari 286 ayat. Adapun ayat ini 281 diturunkan di Mina tatkala Nabi sedang melakukan haji *wada'*. Menurut suatu pendapat, ayat tersebut adalah ayat yang terakhir diturunkan. Sebagian besar ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad berhijrah atau sebelum Nabi lama berada di Madinah.

Selanjutnya beliau juga menerangkan tentang tujuan inti surah, yakni *pertama,* mendakwahkan Bani Israil dan mendiskusikan pendirian mereka yang sesat serta memperingatkan mereka dengan nikmat Allah (bagian ini dimulai dari ayat 40 sampai ayat 176). *Kedua,* men-*tasyri'*-kan hukum-hukum yang dikehendaki oleh masyarakat Islam yang menjadikan mereka umat yang istimewa

[13] Muhammad Syahrial Razali Ibrahim, "Rasionalitas Al-Qur'an dalam Tafsir An-Nur: Studi Penafsiran Surah Al-Nisa' Ayat 1," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis,* Vol. 6, No. 1, Juni 2016, 186-187.

baik dalam bidang ibadah, muamalah maupun adat (yang demikian ini dimulai dari ayat 177 sampai akhir surat). Di samping itu, Hasbi juga melakukan penyesuaian atau keterkaitan surah dengan surah sebelumnya, di mana menurut Hasbi surah sebelumnya menerangkan tentang dasar-dasar pokok pembicaraan al-Qur'an, sedangkan surah ini menjelaskan tentang sebagian dari persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh surah sebelumnya. Secara umum surah al-Baqarah ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni pertama, dimulai dari ayat 1 sampai ayat ke 176 menjelaskan bahwa Allah menantang kaum Yahudi dan menerangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ketauhidan. Kedua, dari ayat 176 sampai akhir surah (286) dalam bagian ini Tuhan menerangkan beberapa hukum syari.[14]

Kemudian setelah itu, barulah masuk kepada pembahasan ayatnya, misal ayat ke 23 dari surah al-Baqarah.

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ للهَّ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "*Dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang sepertinya: dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar*".

Tafsirnya:

Wa in kuntum fi raibin mimma nazzalna 'ala 'abdina fa'tu bi suratin min mitslihi: dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang sepertinya. Yakni: jika kamu ragu-ragu kepada al-Qur'an ini dan kamu mendakwanya sebagai kalam manusia, maka buatlah yang sepertinya, karena kamu tentu sanggup mengerjakan apa yang disanggupi oleh manusia lainnya.

Wad'u syuhada akum min dunillahi: dan panggillah penolong-penolongmu selain Allah. Yakni: panggillah semua mereka yang

[14] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizky putra,2000), xx-xxi.

hadir dalam perhimpunanmu, pemimpin-pemimpinmu yang kamu perlukan dikala kamu ditimpa kesusahan dan bencana atau panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan Tuhan dan kamu katakan bahwa dia menjadi saksi untukmu di hari kiamat.

In kuntum shadiqin: jika kamu memang orang-orang yang benar. Yakni : jika kamu benar dalam pendakwaan bahwa al-Qur'an itu bukan dari Allah, hanya Muhammad yang membuatnya dan sekarang al-Qur'an itu terletak di hadapanmu, cobalah buat sebuah surat untuk kamu buktikan bahwa al-Qur'an itu adalah buatan manusia.

Selain itu, beliau juga mencoba melakukan munasabah ayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan ini seperti dalam Q.S. al-Isra' ayat 88, Q.S. al-Qashash ayat 49, Q.S. Hud ayat 13, dan Q.S. Yunus ayat 38. Setelah menyebutkan *munasabah* ayat, barulah kemudian beliau menyimpulkan tentang maksud ayat ini, yakni sebagai berikut:

Dalam ayat ini Tuhan menyeru manusia kepada tauhid. Tuhan menyebut nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya itu supaya mereka beribadah dan bersyukur kepada-Nya. Di antara nikmat Tuhan adalah menciptakan alam dan bumi menjadi tempat kediaman manusia untuk mengambil manfaat darinya. Langit yang dihiasi dengan bintang yang berkilau guna menjadi petunjuk bagi orang yang berjalan malam dan diturunkannya hujan agar tumbuh segala macam tanaman.[15]

Simpulan

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama Indonesia, yang juga seorang ahli ilmu fiqh dan usul fiqh, tafsir, hadits, dan ilmu kalam. Lahir di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904. Beliau aktif menulis dan menghasilkan karya. Salah satu karya beliau yaitu *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*.

---

[15] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 57-60.

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Qur'anul Karim an-Nur*, pada pendahuluan juz I, Hasbi mengemukakan motivasi menulis kitab tafsirnya ini, antara lain berkenaan dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia yang dicintai dalam suasana baru, adanya perhatian yang melebar dan meluaskan perkembangan kebudayaan Islam, perkembangan *kitabullah*, sunah rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia.

Tafsir an-Nur karya beliau lebih cenderung kepada corak fikih atau hukum Islam yang cukup jelas. Sistematikanya yaitu *tartib mushafi,* karena dalam tafsir ini Hasbi menyajikan penafsirannya sesuai dengan urutan surat yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Untuk metode penafsirannya, sebelum memulai penafsiran, terlebih dahulu ia menyajikan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas, menyebutkan jumlah ayat, alasan penamaan surat, tujuan surat dan persesuaian atau keterkaitan surah dengan ayat sebelumnya. Menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami dan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal. Menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan atau yang sepokok, supaya memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat yang berkaitan. Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika diperoleh *atsar* yang sahih yang diakui kesahihannya oleh ahli-ahli hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, Muhammad Syahrial Razali. "Rasionalitas Al-Qur'an dalam Tafsir An-Nur: Studi Penafsiran Surah Al-Nisa' Ayat 1." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 6, No. 1, Juni 2016.

Ilyas, Yunahar. *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir*. Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, 2005.

Miswar, Andi. "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)." *Jurnal Adabiyah*. Vol. 15, No. 2, 2015.

Nurdin. *Pengaruh Metode Al-Ma-tsur Dalam Khazanah Tafsir Di Indonesia*. Banda Aceh: LKKI Publisher. 2020.

ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizky putra. 2000.

Sudariyah. "Kontruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy." *Shahih*. Vol. 3, No. I. Januari-Juni 2018.

Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Fikih." *Media Syariah*. Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2012.

———. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis." *Jurnal Mutawâtir*. Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2014.

TAFSIR RAHMAT KARYA H. OEMAR BAKRY

Khairunnisa, Natasya Rahmadani, Muhammad Asshiddiqi

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia memiliki keunikan dan karakteristik yang menarik untuk dibaca, dikaji, dipahami, bahkan dikritisi. Untuk mengungkapkan dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam al-Qur'an, maka tidak cukup hanya dengan membacanya saja, perlu kemampuan memahami dan mengungkapkan isi serta prinsip-prinsip yang dikandungnya. Kemampuan seperti inilah yang dinamakan tafsir. Karena itu, pengkajian terhadap penafsiran al-Qur'an merupakan hal wajib bagi setiap umat Islam untuk dapat mengetahui dan memahami ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, mengingat al-Qur'an merupakan pedoman hidup sepanjang massa.

Di zaman dengan perkembangan sosial, budaya, dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, sangat memungkinkan untuk kita mengusahakan peningkatan penerjemahan serta penafsiran al-Qur'anul Karim sesuai dengan kemajuan yang ada. Al-Qur'an banyak diterjemahkan dan ditafsirkan dalam berbagai bahasa serta dengan metode penafsiran, termasuk oleh ulama Indonesia. Penafsiran di Indonesia dimulai sejak awal abad ke-17 hingga sekarang dengan berbagai genre. Di antara tafsir-tafsir Indonesia terdapat *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry, seorang mufasir yang disebut Federspiel sebagai salah seorang yag telah melakukan upaya memahami al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Dengan tujuan menjawab *problem-problem* sosial yang terjadi dalam masyarakat. *Tafsir Rahmat* merupakan tafsir yang sederhana dan menjadi salah satu jawaban yang merefleksikan bagaimana al-Qur'an dipahami di abad modern ini.

Riwayat Hidup

Oemar Bakry Dt Tan Besar atau H. Oemar Bakry lahir pada 26 Juni 1916 di Desa Kacang di pinggir Danau Singkarak, Sumatera Barat.[1] Ia menempuh pendidikan dasarnya di SD Kacang dan sekolah sambungan di Singkarak. Ia meneruskan di Sekolah Thawalib dan Diniyah Putra Padang Panjang. Kemudian melanjutkan sekolah di Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah Padang, dan pernah berkuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tapi tidak sampai lulus.[2]

Semasa hidup, beliau menjadi guru pada sekolah Thawalib di Padang pada tahun 1933-1936. Setahun kemudian, di tahun 1937 beliau menjadi Direktur Sekolah Guru Muhammadiyah Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Pada tahun 1938 sejak masuknya tentara Jepang, ia kembali ke Padang Panjang dan menjadi guru di alamamaternya, sekolah Thawalib.

Selain sebagai pendidik, beliau juga seorang pendakwah. Seperti pada tahun 1983, beliau sempat mengunjungi Mesir dan memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar, Kairo. Di tanah air, beliau pernah memberikan ceramah di berbagai perguruan tinggi seperti IAIN Sunan Ampel Surabaya (1984), Universitas Bung Hatta Padang (1984), dan IAIN Imam Bonjol Padang (1984).

Beberapa organisasi yang beliau pernah ikuti seperti Partai Politik Persatuan Muslim Indonesia (Permi), menjadi anggota Pimpinan Masyumi Sumatera Tengah (wilayah sekarang meliputi provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi). Menjadi ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jakarta Raya untuk beberapa periode, dan ketua yayasan Al-Falah.

Nama Oemar Bakry dikenal oleh masyarakat luas terutama ketika beliau mengomentari karya H.B. Yasin yaitu *Al-Qur'anul Karim*

---

[1] Siti Fahimah, "Al-Qur'an dalam Sejarah Penafsiran Indonesia: Analisis-Deskriptif Beberapa Tafsir di Indonesia", *Jurnal El-Furqania* Vol. 04, No. 02, (Agustus 2018), 177.

[2] Masrul Anam, "Sejarah Tafsir Indonesia Dalam Perspektif History of Idea", *Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* Vol. 1, No. 1, (Oktober 2019) 8

Bacaan Mulia pada tahun 1978. H. Oemar Bakry dipandang sebagai salah seorang juru dakwah dan anggota partai politik di era 30-an.[3]

Karya-Karya H. Oemar Bakry

H. Oemar Bakry tidak hanya menghasilkan karya di bidang tafsir, tetapi juga bidang keislaman lainnya. Hal itu mungkin dipicu dari pendidikan beliau yang tinggi dan beragam.[4] Beliau merupakan seorang penulis produktif sehingga tidak heran jika beliau banyak menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang. Adapun karya-karya beliau antara lain:

1. Bidang Al-Qur'an
    a. *Tafsir Rahmat*
    b. *At-Tafsir al-Madrasy*
    c. *Al-Qur'an Mukjizat Terbesar Kekal Abadi*
    d. *Tafsir Hidayah*
    e. *Keharusan Memahami Isi al-Qur'an*
    f. Dan lain lain
2. Bidang Hadis
    a. *Al-Hadits As-Sohihah*
    b. *Uraian 50 Hadits*
3. Bidang Fiqh
    a. *Pelajaran Sembahyang*
    b. *Merawat Orang Sakit dan Menyelenggarakan Jenazah*
4. Bidang Akidah dan Akhlak
    a. *Memantapkan Rukun Iman dan Islam*
    b. *Dengan Taqwa Mencapai Bahagia*
    c. *Akhlak Muslim*

---

[3] H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta : Mutiara, 1984), 1331

[4] Siti Fahimah, Al-Qur'an dalam Sejarah Penafsiran Indonesia: Analisis-Deskriptif Beberapa Tafsir di Indonesia, *Jurnal El-Furqania* Vol. 04, No. 02, (Agustus 2018), 177

5. Bidang Sosial dan Politik
    a. *Islam Menentang Sekularisme*
    b. *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*
    c. *Kebangkitan Umat Islam di Abad XV H*
    d. Dan lain lain[5]

Sejarah Penafsiran *Tafsir Rahmat*

Kitab *Tafsir Rahmat* terbit pertama kali pada tahun 1981 dan lengkap menafsirkan al-Qur'an hingga 30 juz.[6] Beliau merasa tergerak untuk menulis tafsir di samping karena keilmuan yang beliau miliki juga karena keinginannya untuk membantu pembaca memahami al-Qur'an dan juga sebagai jawaban atas permintaan dari pembaca al-Qur'an agar memberikan karya-karya yang lebih baik untuk penggunaan dan pengkajian al-Qur'an.

Dalam penulisan tafsir ini beliau termasuk relatif cepat karena mampu menyelesaikan dalam waktu kurang lebih tiga tahun (1981-1983).[7] Tafsir ini dinamakan *Tafsir Rahmat* sesuai dengan tujuan diturunkannya al-Qur'an agar menjadi rahmat bagi alam semesta. Dalam tafsir ini disusun demikian ringkasnya seperti *Tafsir Al Mufassir* oleh Muhammad Farid Wajdi yang hanya satu jilid saja.

Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia supaya mudah dipahami dan dicerna makna yang terkandung dalam al-Qur'an karena waktu itu kebanyakan orang-orang Indonesia yang mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab sangat minim jumlahnya. Oleh karena itu, penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu upaya yang sangat penting agar umat Islam di Indonesia mampu memahami dan memaknai

---

[5] https://www.academia.edu/44119244/Karakteristik_Tafsir_Rahmat_Karya_H_Oemar_Bakry_Tafsir_Al_Furqon_Ahmad_Hassan, diakses pada 2 April 2021

[6] Masrul Anam, Sejarah Tafsir Indonesia Dalam Perspektif History of Idea, Jurnal Studi Al-Qur'an, *Falsafah dan Keislaman* Vol. 1, No. 1, (Oktober 2019) 8

[7] Siti Fahimah, Al-Qur'an dalam Sejarah Penafsiran Indonesia: Analisis-Deskriptif Beberapa Tafsir di Indonesia, *Jurnal El-Furqania* Vol. 04, No. 02, (Agustus 2018), 177-178

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupannya. Atas dasar inilah, H. Oemar Bakry menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia supaya memudahkan para peminat pembaca al-Qur'an mengambil petunjuk dan hidayah dari al-Qur'an.

Metode dan Kecenderungan

Metode yang digunakan Bakry dalam penulisannya adalah *tahlili*, yaitu sesuai runtutan al-Qur'an. Akan tetapi, dalam penulisan tafsirnya ini dia hanya mengugkapkan makna-makna global, tidak menjelaskan arti kata terlebih dahulu, padahal disinyalir para ahli bahasa hal itu adalah penting, karena terkadang walaupun lafadznya sama, tetapi maknanya berbeda ketika dikaitkan dengan konteks yang tidak sama, seperti kasus ayat مالك يوم الدين mengandung arti *yang mempunyai hari pembalasan*. Kata الدين di sini diartikan pembalasan, padahal lafadz الدين dalam konteks yang lain artinya adalah agama yaitu ان الدين عند الله الاسلام. Selain global, Bakry juga menafsirkan secara sederhana, ringkas, dan tidak mengaitkan dengan masalah-masalah lain. Walaupun demikian, Bakry juga memakai hadis sebagai penunjang penafsirannya.

Gambaran Karya

Corak pemikiran yang sangat menonjol dalam penafsiran Bakry adalah tradisional, yaitu penafsiran harfiyah, khususnya yang menarik perhatian adalah ketika menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*, karena di dalamnya merupakan lapangan bagi mufasir untuk "berkreasi" dalam menafsirkan ayat karena memang tidak ada pemaknaan yang pasti, tetapi Bakry lebih berhati-hati dengan memilih menafsirkan secara harfiyah.

Sekilas tampak bahwa penafsiran Omar Bakry itu hanya merupakan karya yang biasa-biasa saja, tetapi setelah ditilik dan ditelaah banyak keistimewaan yang dikandungnya, di antaranya pengalihan beliau dari perhatian yang hanya memfokuskan pada bahasa Arab ke pambaruan kata, istilah-istilah, dan teknik dalam peningkatan pemahaman dalam terjemah bahasa Indonesia terutama

mengacu pada bahasa Indonesia yang telah disempurnakan dan modern, serta memperhatikan perkembangan zaman daripada tafsir-tafsir yang lebih tua seperti ketika menafsirkan kata السموات yang bisanya diartikan langit kemudian diartikan dengan ruang angkasa.

Selain itu, Omar Bakry juga berupaya memberikan penjelasan selengkap-lengkapnya dengan memberikan penjelasan tambahan kepada penerjemahan al-Qur'an, terutama jika yang diberikan hanya penerjemahan teks yang akan menimbulkan pertanyaan pembaca yang ditulis di dalam kurung, seperti menerjemahkan kata هم yang biasanya diartikan "mereka" secara umum, kemudian beliau memberikan tambahan dalam kurung sesuai dengan yang dimaksudkan seperti dia laki-laki, dia benda, dan yang lain. Semua itu untuk mempermudah membaca dan memahami al-Qur'an bagi masyarakat Indonesia.[8]

Kemudian keistimewaan lain yang dimiliki tafsir ini adalah penekanan Bakry pada pembahasan al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan teknologi dengan menyertakan indeks yang terkandung di dalamnya tema-tema yang dilengkapi dengan rujukan teks-teks yang sesuai seperti akidah, akhlak, hukum, dan yang lain. Bakry di dalam tafsirnya juga menampilkan *munāsabah* antar-surah sebelum dia menafsirkan. Dari penekanan yang disertakan dalam tafsirnya, penafsiran Bakry cenderung bersifat ilmiah karena banyaknya penekanan yang dia jelaskan berhubungan dengan teknologi misalnya, tetapi corak yang lain pun tidak kalah jelasnya sehingga tidak mengurangi dari nilai tafsir ini.

Contoh Penafsiran

Tafsir surah ar-Ra'd ayat 31, ayat tersebut berbunyi:

ولو انّ قرأنا سيّرت به الجِبالُ اوقُطِّعت به الأرضُ اَوكُلِّم به المَوتى. بل لله الأمر جميعا. افلم يايئس الذين أمَنوا ان لَو يشاء الله لهدى الناسَ جميعا. ولا يزالُ

[8] Tajud Arifin, *Kajian al-Quran di Indonesia Terj. Populer Indonesia Literature of The Qurat. Howard M. Federsfiel*, (Bandung: Mizan, 1996), 35

الذين كفروا تصيبهم بما صنعوا قارعة اوتحلّ قَريبا من دارهم حتّى يأتي وعد الله.

انّ الله لا يُخلِف الميعاد

"*Andaikata ada suatu bacaan (kitab suci) yang dapat menggoncangkan gunung dan membelah bumi atau dapat menjadikan orang-orang mati berbicara (niscaya orang-orang kafir itu tidak juga akan beriman). Semua urusan berada pada kekuasaan Allah. Apakah orang-orang beriman tidak menyadari, bahwa seandainya Allah menghendaki, barang tentu Allah memberi petunjuk kepada semua manusia. Dan orang-orang kafir selalu ditimpa kesengsaraan karena perbuatan mereka sendiri atau bencana itu menimpa berdekatan dengan rumah mereka, hingga Allah melaksanakan janji-Nya. Sesungguhnya Allah tidak memungkiri janji.*"

Ayat 30-34 menerangkan:

Membangkangnya kaum kafir terhadap seruan Muhammad adalah suatu kejadian yang sering dialami oleh rasul-rasul yang terdahulu. Wahyu Allah yang disampaikan rasul-rasul itu tidak mereka terima. Walaupun bagaimana peringatan tidak mereka indahkan. Mereka menunggu hukuman apa yang akan dijatuhkan Allah kepada mereka.

Orang-orang kafir itu sudah merasa enak saja bergelimang dalam dosa. Segala kemaksiatan yang mereka lakukan diduganya baik. Begitulah orang yang sudah kemasukan himbauan syaitan. Di dalam masyarakat modern sekarang, hal seperti itu juga kita jumpai. Para pembesar tidak menggubris seruan para juru dakwah. Mereka sudah dibawa hanyut oleh arus kemewahan dan berbagai perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Mereka tidak merasa salah, bahkan itu yang baik, katanya.

Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa H. Oemar Bakry adalah seorang penulis produktif yang memiliki banyak karya. Beberapa karya beliau dapat kita lihat dalam bidang al-Qur'an, hadits, fiqh, akidah dan akhlak, sosial, dan politik. Beliau menulis *Tafsir*

Rahmat didasari keinginannya untuk membantu pembaca dalam memahami al-Qur'an dan juga sebagai jawaban atas permintaan dari pembaca al-Qur'an agar memberikan karya-karya yang lebih baik untuk penggunaan dan pengkajian al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu upaya yang sangat penting agar umat Islam di Indonesia mampu memahami dan memaknai al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupannya. Atas dasar inilah, H. Oemar Bakry menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia supaya memudahkan para pembaca mengambil petunjuk dan hidayah dari al-Qur'an.

Metode yang digunakan Bakry dalam penulisanya adalah *tahlili*, yaitu sesuai runtutan al-Qur'an. Akan tetapi, dalam penulisan tafsirnya ini dia hanya mengungkapkan makna-makna global, tidak menjelaskan arti kata terlebih dahulu. Padahal, disinyalir para ahli bahasa hal itu adalah penting, karena terkadang walaupun lafadznya sama, tetapi maknanya berbeda ketika dikaitkan dengan konteks yang tidak sama. Selain global, Bakry juga menafsirkan secara sederhana, ringkas, dan tidak mengaitkan dengan masalah-masalah lain. Walaupun demikian, Bakry juga memakai hadis sebagai penunjang penafsirannya.

Corak pemikiran yang sangat menonjol dalam penafsiran Bakry adalah tradisional, yaitu penafsiran harfiyah, khususnya yang menarik perhatian adalah ketika menafsirkan ayat-ayat *mutashabihat*, karena di dalamnya merupakan lapangan bagi mufasir untuk "berkreasi" dalam menafsirkan ayat karena memang tidak ada pemaknaan yang pasti, tetapi Bakry lebih berhati-hati dengan memilih menafsirkan secara harfiyah. Omar Bakry juga berupaya memberikan penjelasan selengkap-lengkapnya dengan memberikan penjelasan tambahan kepada penerjemahan al-Qur'an, terutama jika yang diberikan hanya penerjemahan teks yang akan menimbulkan pertanyaan pembaca yang ditulis di dalam kurung. Beliau memberikan tambahan dalam kurung sesuai dengan yang dimaksudkan. Semua itu untuk mempermudah membaca dan memahami al-Qur'an bagi masyarakat Indonesia.

Keistimewaan tafsir ini dapat dilihat melalui pengalihan hak dari perhatian yang hanya memfokuskan pada bahasa Arab ke pambaruan kata, istilah-istilah, dan teknik dalam peningkatan pemahaman dalam terjemah bahasa Indonesia, terutama mengacu pada bahasa Indonesia yang telah disempurnakan dan modern, serta memperhatikan perkembangan zaman daripada tafsir-tafsir yang lebih tua. Penekanan Bakry pada pembahasan al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan teknologi dengan menyertakan indeks yang terkandung di dalamnya tema-tema yang dilengkapi dengan rujukan teks-teks yang sesuai seperti akidah, akhlak, hukum, dan yang lain. Bakry di dalam tafsirya juga menampilkan *munäsabah* antar-surah sebelum dia menafsirkan. Dari penekanan yang disertakan dalam tafsirnya, penafsiran Bakry cenderung bersifat ilmiah karena banyaknya penekanan yang dia jelaskan berhubungan dengan teknologi misalnya, tetapi corak yang lain pun tidak kalah jelasnya sehingga tidak mengurangi dari nilai tafsir ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, Masrul. Sejarah Tafsir Indonesia Dalam Perspektif History of Idea. *Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* Vol. 1, No. 1, Oktober 2019.

Arifin, Tajud. *Kajian al-Quran di Indonesia Terj. Populer Indonesia Literature of The Qurat. Howard M. Federsfiel.* Bandung: Mizan, 1996.

Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat.* Jakarta : Mutiara, 1984.

Fahimah, Siti. Al-Qur'an dalam Sejarah Penafsiran Indonesia: Analisis-Deskriptif Beberapa Tafsir di Indonesia. *Jurnal El-Furqania* Vol. 04, No. 02, Agustus 2018.

https://www.academia.edu/44119244/Karakteristik_Tafsir_Rahmat_Karya_H_Oemar_Bakry_Tafsir_Al_Furqon_Ahmad_Hassan, diakses pada 2 April 2021.

PEMIKIRAN METODOLOGI TAFSIR TAUFIK ADNAN AMAL

Ayub Ma'ruf, Ninda Safitri, Nurussa'adah

Pendahuluan

Metode penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an niscaya akan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Apa pun metode yang dikembangkan, orientasinya tak lain adalah untuk memberikan pemaknaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, di antaranya dengan menjawab *problem-problem* kekinian yang terus mengemuka. Diharapkan, ayat-ayat al-Qur'an yang turun dan telah terdokumentasikan sejak 14 abad silam tetap aktual dan selaras diterapkan pada saat ini karena sifatnya yang *shalih li kull zaman wa makan*, maka dalam setiap zaman niscaya ayat-ayatnya bisa dimaknai sesuai konteks sosialnya, sesuai visinya yang *rahmah lil al 'alamin*.

Sudah semestinya, al-Qur'an digunakan untuk menjawab aneka problematika yang terus berkembang di tengah masyarakat. Tak heran, karenanya, beragam metode dengan keragaman karakternya ditawarkan para ulama dalam bentuk penyajian, pembahasan, pendekatan dan interpretasi yang berbeda-beda. Di antaranya ada yang berorientasi pada teks dalam dirinya yang kemudian disebut pendekatan tekstual, maupun yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) yang kemudian disebut pendekatan kontekstual. Walaupun berbeda-beda, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mengurai makna-makna ayat suci untuk kemaslahatan umat manusia, baik yang muslim maupun nonmuslim. Karena itulah, muncul penafsiran kontekstual yang mencoba memproyeksikan sejarah masa lalu dalam konteks kekinian.

Riwayat Hidup

Taufik Adnan Amal lahir pada 12 Agustus 1962 di Bandung. Menempuh Pendidikan S1 di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau adalah seorang tenaga pendidik pada mata kuliah 'Ulumal-Qur`an di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar, Sulawesi Selatan.[1] Selagi menjadi mahasiswa di sana beliau menunjukkan minat yang besar terhadap studi-studi keislaman. Minat itu disalurkan salah satunya dengan melibatkan diri ke dalam kelompok diskusi al-Jami'ah. Bahkan skripsi beliau diterbitkan menjadi buku dan menyandang predikat "lulus terbaik". Selepas menempuh pendidikan di UGM Yogyakarta dan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beliau melanjutkan studinya di Johanes Guetenberg University, Mainz.

Artikelnya banyak dimuat di *Ulumul Qur'an*, *Prisma*, *Jurnal Syariah*, dan media-media nasional maupun lokal.[2] Sebagai penulis, penerjemah, dan penyunting, beliau telah mempublikasikan sejumlah karya di bidang kajian Islam, khususnya al-Qur'an. Karya-karyanya dalam bentuk buku antara lain, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Mizan, 1989), *Fazlur Rahman: Sang Sarjana, Sang Pemikir* (bersama Ihsan Ali Fauzi, monograf LSAF, 1990), *Pengantar Studial-Qur`an* (terjemah karya William Montgomery Watt, Rajawali, 1990), dan lain sebagainya.[3]

Karya-Karya Taufik Adnan Amal

Taufik Adnan Amal menghasilkan beberapa karya di antaranya yaitu:

- *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* (terjemahan dan suntingan sejumlah artikel Fazlur Rahman, Mizan,1988).

---

[1] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia,* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 137.

[2] Taufik Adnan Amal dan Samsul Rizal Pangabean, *Politik Syariat Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2004), 270.

[3] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet,2013), 465.

- *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* (bersama Syamsu Rizal Panggabean, Mizan 1989).
- *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Mizan, 1989).
- *Pengantar Studi al-Qur'an* (terjemah karya William Montgomery Watt, Rajawali, 1990).
- *Fazlur Rahman: Sang Sarjana, Sang Pemikir* (bersama Ihsan Ali-Fauzi, monograf LSAF, 1990).[4]
- *Fundamentalisme Islam dan Modernitas* (terjemah karya William Montgomery Watt, Raja Grafindo, 1999).
- *Agama dan Budaya Perdamaian* (terjemah karya suntingan sejumlah karya Chaiwat Satha-Anand, FkBA, PSKP, dan Quaker Internasional, 2001).
- *Politik Syariat Islam* (bersama Syamsu Rizal Panggabean, Alvabet, 2001).
- *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Alvabet, 2005).

Metodologi Tafsir Kontekstual

Penafsiran kontekstual (dari Bahasa Inggris *context*), secara etimologi berarti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung dan menambah kejelasan makna atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sedangkan secara terminologi, Noeng Muhadjir memberikan tiga pengertian, sebagai berikut:

- Pertama, upaya pengertian dalam rangka mengantisipasi persoalan yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual di sini identik dengan situasional.
- Kedua, pengertian yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang atau memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksinya yang dianggap relevan.

---

[4] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia,* (Yogyakarta: LKiS, 2017),137.

- Ketiga, mendudukkan keterkaitan antara teks-teks al-Qur'an dan terapannya.[5]

Adapun menurut Ahmad Syukri Saleh menyatakan bahwa tafsir kontekstual adalah menafsirkan al-Qur'an melalui analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu al-Qur'an berlangsung, dilakukan pencarian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan analisis itu.[6]

Dari sisi cara pembahasannya, penafsiran kontekstual dapat dibagi menjadi empat kategori, seperti yang dijelaskan Abd al-Hayy al-Farmawi. Pertama, tafsir kontekstual *tahlili*, yakni menafsirkan ayat secara rinci dari berbagai aspek; munasabah, *asbab al-nuzul*, kebahasaan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Kedua, tafsir kontekstual *ijmali*, yakni menafsirkan ayat secara global dan ringkas, dengan uraian sederhana. Ketiga, tafsir kontekstual *maudhu'i*, yakni menafsirkan ayat secara tematik. Keempat, tafsir kontekstual *muqarin*, yakni menafsirkan ayat melalui perbandingan beberapa kitab tafsir.[7]

1. Metodologi Penafsiran Taufik Adnan Amal

Dalam karya Taufik Adnan Amal (bersama Syamsu Rizal Panggaeban) yang berjudul "Tafsir Kontekstual Al-Qur'an", metode penafsiran secara kontekstual terhadap ayat-ayat al-Qur`an tertuang dengan jelas, sistematik, dan ringkas. Ide yang ingin diberikan olehnya adalah bagaimana al-Qur`an bisa dipahami secara kontekstual. Makna dari "kontekstual" di sini adalah berdasarkan dengan konteks kesejarahan dan konteks kesusastraan al-Qur`an.

---

[5] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 263-264.

[6] Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 58.

[7] Fauzul Iman, Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Al-Qur'an, *Jurnal Holistic al-Hadis* Vol. 02, No. 02,(Juli-Desember 2016), 206-207.

Menurutnya, kedua konteks yang saling berhubungan tersebut harus dipertimbangkan secara utuh dan seimbang dalam menafsirkan al-Qur'an. Tokoh Fazlur Rahman menjadi tema yang muncul dari beberapa karya yang ditulis, khususnya oleh Taufik Adnan Amal. Sebagaimana dalam karyanya, "Tafsir Kontekstual al-Qur'an" ini, pemikiran Fazlur Rahman sangat berpengaruh di samping tokoh-tokoh orientalis lainnya.[8]

Metode tafsir kontekstual al-Qur`an yang ditawarkannya terdiri dari delapan prinsip penafsiran dan dua langkah penafsiran. Karakteristik yang muncul dalam penafsirannya adalah perpaduan beberapa unsur pemikiran yang membentuknya. Salah satunya adalah pemikiran Fazlur Rahman, seorang intelektual dan ilmuwan muslim liberal asal Pakistan. Tidak mengherankan bahwa yang mereka tawarkan merupakan tokoh yang paling banyak membentuk metode tafsir kontekstual karena salah satu dari dua penulis ini, yaitu Taufik Adnan Amal, menulis skripsi tentang metode pemikiran hukum Fazlur Rahman yang kemudian terbit dengan judul, *Al-Qur`an dan Tantangan Modernitas*. Cara kerja metodologi tafsir kontekstual ini hampir semuanya merupakan kesinambungan dari pemikiran Fazlur Rahman tentang "gerak ganda" (*double movement*). Akan tetapi, ada sebuah perubahan yang dilakukan oleh Taufik Adnan Amal (bersama Syamsu Rizal) sehingga terdapat sedikit perbedaan penafsiran dengan Fazlur Rahman. Perubahan yang dilakukannya yakni menggabungkan antara analisis konteks kesejarahan yang ditekankan oleh Fazlur Rahman dengan analisis konteks sastra. Konteks sastra ini lebih banyak dikembangkannya dari prinsip metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dalam pemikiran muslim modern, seperti al-Farmawi. Tafsir kontekstual Taufik Adnan Amal (bersama Syamsu Rizal) lebih tepat disebut sebagai perpaduan metode penafsiran Fazlur Rahman atau yang lebih dikenal dengan metode hermeneutika Fazlur Rahman dan tafsir tematik. Di sinilah

[8] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia,* (Yogyakarta: LKiS, 2017),139.

keunggulan dari sebuah metode yang merupakan perpaduan (sintesis), sehingga bisa mengurangi kelemahan masing-masing.[9]

2. Prinsip Penafsiran Taufik Adnan Amal

a. Al-Qur`an adalah dokumen untuk manusia.[10] Prinsip pertama ini termasuk penting, karena berkaitan dengan jati diri, keberadaan, dan juga terkait dengan tujuan utama diturunkannya al-Qur'an. Prinsip ini harus dijadikan patokan oleh setiap penafsir al-Qur`an. Prinsip ini diangkat dari pemikiran Fazlur Rahman dalam karyanya yang berjudul, *Major Themes of the Qur`an*, ketika memulai bahasan tentang Tuhan. Keberadaan al-Qur`an sebagai dokumen bagi manusia memang memiliki hubungan keterlibatan bahwa al-Qur`an selalu memberikan bimbingan kepada manusia dalam kehidupan.

b. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang jelas, yang ditujukan kepada manusia, dan pesan-pesan al-Qur`an bersifat universal.[11] Yang dimaksud dari "universalitas" di sini, yakni sebagai relevansi atau keterkaitan al-Qur'an bagi seluruh umat Islam di sepanjang masa. Keterkaitan tersebut terwujud dari petunjuk-petunjuknya yang meliputi semua aspek kehidupan. Karena dikaitkan dengan relevansi al-Qur`an di sepanjang masa, maka "universalitas" itu berkaitan erat dengan keabadian al-Qur`an. Adapun keabadian al-Qur`an menurutnya adalah kelanggengan ajaran-ajaran yang berisi pesan moral yang relevan dari waktu ke waktu. Ide tentang keabadian al-Qur`an berkaitan dengan keselarasan isi kandungannya. Berdasarkan hal ini, mereka menolak teori naskh dalam al-Qur`an yang menurut mereka tidak memiliki dasar dan muncul dari penafsiran yang harfiah dan tidak utuh.[12]

---

[9] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia,*(Yogyakarta: LKiS, 2017),220-221.

[10] Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal, Tafsir Kontekstual al-Qur`an: *Sebuah Kerangka Konseptual*, (Bandung: Mizan 1989), 34.

[11] Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal, *Tafsir Kontekstual al-Qur`an,* 38.

[12] Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal, *Tafsir Kontekstual al-Qur`an,* 39-41.

c. Al-Qur`an diwahyukan dalam situasi kesejarahan yang nyata. Konteks kesejarahan di sini dianggap berfungsi sebagai "latar belakang makro" turunnya ayat-ayat al-Qur`an. Konteks kesejarahan tersebut berkaitan dengan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga sosial, termasuk juga politik dan ekonomi, dan kajian menyeluruh tentang kehidupan di Arabia, bahkan juga termasuk hubungan Arab dengan Bizantium dan Persia. Sedangkan konteks kesejarahan khusus dalam bentuk riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* termasuk ke dalam "latar belakang mikro" turunnya ayat-ayat al-Qur`an.[13]

d. Al-Qur`an harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks sastranya. Yang dimaksud dengan konteks "sastra" adalah konteks di mana suatu tema atau istilah digunakan dalam al-Qur`an, dan keterkaitannya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudah tema atau istilah itu, dan penggunaannya dalam beberapa ayat dalam surah-surah yang bisa diketahui dengan cara meneliti ulang. Adapun fungsi dari konteks sastra ini adalah untuk melihat perkembangan makna tema atau istilah tersebut, memahami makna tema atau istilah dalam sistem linguistik al-Qur`an, melihat pergeseran dari penggunaannya dalam al-Qur`an, dan membantu penafsir dalam memahami tujuan-tujuan dan pandangan dunia al-Qur`an.

e. Agar penafsiran al-Qur`an selaras dengan pandangan dunianya, penting untuk memahami "konteks kesejarahan" dan "konteks sastra" yang telah dijelaskan sebelumnya. Prinsip ini berkaitan dengan prinsip sebelumnya, hanya saja lebih menekankan pada pentingnya telaah terhadap suatu tema dengan merujuk kepada ayat-ayat yang disusun berdasarkan urutan kronologis turunnya, alasannya adalah karena ayat-ayat dalam al-Qur`an sekarang tidak disusun secara kronologis (*tartib al-nuzul/ al-tanzil*), melainkan sistematika mushhaf (*tartib al-mushhaf*).[14]

---

[13] Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal, *Tafsir Kontekstual al-Qur`an,* 50-51.

[14] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia,* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 149.

f. Pemahaman akan tujuan al-Qur'an mutlak dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur`an. Taufik Adnan Amal (bersama Syamsu Rizal) menyimpulkan tujuan al-Qur'an sebagai rancangan rujukan umum, bahwa "menegakkan suatu tata sosio-moral yang adil, egaliter, dan berlandaskan iman serta dapat bertahan di muka bumi".[15] Tujuan al-Qur`an ini merupakan modifikasi dengan hanya penambahan "berlandaskan iman", dari pernyataan Fazlur Rahman dalam karyanya, *Major Themes of the Qur`an*. Tujuan al-Qur`an tersebut menurutnya, memiliki karakteristik praktis dan antroposentris (berpusat pada manusia), dalam pengertian bahwa perhatian utama al-Qur`an adalah untuk kebaikan manusia di dunia.[16]

g. Pemahaman akan konteks al-Qur`an, sebagaimana yang diuraikan dalam prinsip-prinsip di atas, akan menjadi kajian yang bersifat akademis murni bila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Menurutnya tafsir tidak hanya menjadi kajian akademis murni, melainkan bersifat fungsional bagi penyelesaian *problem-problem* kontemporer.

h. Tujuan-tujuan moral al-Qur'an sebenarnya harus menjadi pedoman dalam memberikan penyelesaian terhadap masalah sosial yang muncul di masyarakat karena al-Qur`an diturunkan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, dan utuh terhadap tujuan-tujuan moral al-Qur`an, karena menurutnya tujuan-tujuan moral itulah yang menjadi bagian ajaran yang mendasar dan yang bisa bertahan sepanjang masa.[17]

Berdasarkan prinsip-prinsip penafsiran yang telah dipaparkan di atas, Taufik Adnan Amal (bersama Syamsu Rizal) juga memiliki dua langkah metodologis dalam penafsiran al-Qur'an, sebagai berikut:

---

[15] Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal, *Tafsir Kontekstual al-Qur`an,* 60.

[16] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia,* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 150.

[17] Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal, *Tafsir Kontekstual al-Qur`an,* 62.

a. Memahami al-Qur`an dalam konteksnya (kesejarahan dan konteks sastra) yang meliputi :
   - Menentukan tema atau istilah untuk dikaji sebagai kajian tafsir.
   - Mengkaji tema atau istilah tersebut dalam konteks kesejarahan masa sebelum dan masa ketika turunnya al-Qur`an.
   - Mengkaji respon al-Qur`an berkaitan dengan tema atau istilah tersebut dengan menyusun ayat-ayat yang dibahas berdasarkan urutan kronologis turunnya, dengan memperhatikan konteks sastra ayat-ayat yang dirujuk.
   - Mengaitkan pembahasan tentang tema atau istilah tersebut dengan tema atau istilah lain yang relevan.
   - Kemudian, memproyeksikan pemahaman terhadap al-Qur`an berdasarkan konteksnya ke situasi masa sekarang ini.
b. Memberikan solusi terhadap fenomena-fenomena sosial yang muncul dengan mengacu terhadap tujuan-tujuan al-Qur`an. Langkah ini berupaya membawa realitas kekinian ke dalam naungan al-Qur`an. Langkah ini meliputi :
   - Mengkaji secara cermat fenomena-fenomena sosial tersebut.
   - Menilai dan menangani fenomena tersebut berdasarkan tujuan-tujuan moral al-Qur`an yang diperoleh melalui pemahaman terhadap al-Qur`an dalam konteksnya.

Simpulan

Dari pembahasan di atas, Taufik Adnan Amal, seorang dosen di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau adalah seorang pengkaji al-Qur'an yang sumbangan-sumbangan tulisan akademiknya terpusat pada pembahasan topik-topik sekitar al-Qur'an. Minatnya terhadap studi-studi keislaman sudah beliau tunjukkan pada masa ketika masih menjadi mahasiswa yang disalurkan salah satunya

dengan melibatkan diri dalam kelompok diskusi Al-Jami'ah. Bahkan skripsi beliau diterbitkan menjadi buku dan menyandang predikat "lulus terbaik". Sudah sejak tahun 1990-an beliau menganggap perlu kiranya dilakukan pembaruan penafsiran al-Qur'an. Menurut beliau, pembaruan tidak lagi dapat dihindari mengingat tuntutan perkembangan zaman modern yang terus maju begitu cepat. Dari pemikiran itulah, lahir salah satu karya beliau yang berkaitan dengan zaman modern, misalkan saja karya beliau yang berjudul *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* dan lain sebagainya. Dengan metode penafsiran secara kontekstual terhadap ayat-ayat al-Qur`an tertuang dengan jelas, sistematik, dan ringkas, beliau memberikan ide bagaimana al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual. Tokoh Fazlur Rahman menjadi tema yang muncul dari beberapa karya yang ditulis oleh beliau. Metode tafsir kontekstual al-Qur`an yang beliau tawarkan dengan terdiri dari delapan prinsip penafsiran, dua langkah penafsiran dan karakteristik yang muncul pada penafsirannya adalah perpaduan dari beberapa unsur pemikiran yang membentuknya. Dalam prinsip beliau, al-Qur'an adalah dokumen yang ditujukan pada manusia yang berperan sebagai petunjuk serta mempertimbangkan baik itu dari konteks kesusastraan maupun kesejahteraan dalam penafsirannya dengan tujuan-tujuan moral yang ada di masyarakat sehingga tercapailah solusi terhadap masalah-masalah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, Taufik Adnan dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*, Bandung: Mizan 1989.

Amal, Taufik Adnan dan Pangabean, Samsul Rizal. *Politik Syariat Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2004.

Amal, Taufik adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2013.

Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2017.

Iman, Fauzul. Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Holistic al-Hadis* Vol. 02, No. 02, Juli-Desember 2016.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan FazlurRahman*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

PEMIKIRAN METODOLOGI TAFSIR M. DAWAM RAHARDJO

Fatmah, Muhammad Fajar, Raisa Mahfuzhia Aufa

Pendahuluan

Muhammad Dawam Rahardjo adalah salah seorang tokoh agama yang juga sangat menguasai bidang ekonomi. Beliau dikenal sebagai sosok multidimensi karena beliau adalah seorang budayawan, pengusaha, cendekiawan, aktifis, ahli ekonomi, pemikir Islam, serta penafsir. Munculnya pemikiran-pemikiran beliau di bidang tafsir berawal ketika beliau tertarik untuk menggali al-Qur'an lebih dalam. Untuk merealisasikan keingintahuan beliau terhadap al-Qur'an, beliau mempelajari berbagai buku tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Biografi M. Dawam Rahardjo

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Dawam Rahardjo. Beliau lahir pada tanggal 20 April 1942 di kampung Baluwati, Solo. Ayahnya bernama Zudhi Rahardjo berasal dari Desa Tempursari yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren "Jamsaren" Solo. Zudhi mengenyam pendidikan di Madrasah Mamba'ul Ulum sambil belajar di Pesantren Jamsaren.[1]

Dawam dididik oleh ayahnya sebagai seorang pengusaha karena ayahnya bercita-cita agar Dawam dapat meneruskan usaha ayahnya sebagai pengusaha batik dan tenun untuk pendukung dana Perguruan Al-Islam. Beliau juga sangat intens dalam membantu bisnis ayahnya. Beliau membantu mengerjakan pembukuan, mencatat pekerjaan, mengirim dan memasarkan produksi batiknya ke pasar-

[1]Rahmanto, "Ekonomi Islam: Studi Atas Pemikiran Muhammad Dawam Rahardjo", Tesis, (Yogyakarta: UGM, 2010) Hal. 41

pasar hingga keluar kota. Menurut Dawam, yang lebih penting dari aktivitas perdagangan itu adalah gejala ekonomi bukan hasil dari ekonominya. Sehingga mungkin dari bakat kecil ini, beliau tumbuh sebagai pemuda yang senang terhadap ilmu ekonomi sampai di kemudian hari, beliau dikenal sebagai seorang ahli ekonomi dan diangkat menjadi guru besar ekonomi pembangunan di Universitas Muhammadiyah Malang. Sejak kecil beliau gemar membaca buku. Minat tersebut muncul dimulai dari kegemaran beliau mendengar dongeng.

Beliau mengenyam pendidikan di TK Bustanul Athfal Muhammadiyah di Kauman, Solo. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di tempat yang sama. Beliau juga masuk sekolah umum Rabitha al-Alawiyah di kelas satu. Beliau masuk Sekolah Rakyat (SR) yang setingkat dengan sekolah dasar di Loji Wetan. Sore harinya juga bersekolah agama di Madrasah Diniyyah "Al-Islam" dari kelas 3 hingga lulus. Beliau mendapat nilai ujian terbaik di SD, lalu meneruskan pendidikan beliau di SMP 1 yang dianggap sebagai sekolah elit tingkat SLTP di kota Solo. Dawam juga pernah mengaji dengan K.H. Ali Darokah (Ketua Umum Pergerakan Al-Islam dan Ketua Umum Majelis Ulama Surakarta). Sebelum masuk SMP, beliau dibawa oleh ayahnya ke pesantren Krapyak (sekarang pesantren Al-Munawwir Yogyakarta) untuk belajar mengaji dan belajar tajwid selamat satu bulan.

Dawam hanya menamatkan tsanawiyahnya saja karena beliau kemudian masuk ke SMA CV. Manahan, Solo. Beliau tidak dapat lagi bersekolah diniyyah di waktu sore dikarenakan jadwal sekolah di SMA dimulai dari jam 12.00 siang. Setelah lulus SMA, sebelum masuk Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Dawam mengikuti program *American Field Service* (AFS). Beliau berangkat ke Idaho, Amerika dan belajar di Bora High School (1960-1961). Selanjutnya, beliau meneruskan studinya di Fakultas Ekonomi UGM konsentrasi Ekonomi Pembangunan.

Dawam menunjukkan perkembangan bakat menulisnya dengan banyak menulis di media masa, baik koran ataupun majalah, dengan

topik masalah sosial, politik. Beliau juga menjadi wartawan dan kolumnis tetap di harian *Masa Kini* dan *Mercusuar Yogyakarta*. Selain itu, beliau aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dawam lulus dari Fakultas Ekonomi UGM tahun 1969. Beliau kemudian bergabung ke Bank of America Jakarta dan hanya bertahan dua tahun di sana. Beliau memutuskan keluar dengan beberapa alasan. Dawam melanjutkan berkarier di LP3ES. Karier beliau di sana cukup pesat. Pada umur 38 tahun, beliau menjadi direktur LP3ES (1980-1988). Dawam juga pernah menjadi pengasuh sekaligus pemimpin utama sebuah jurnal *Prisma* (1980-1987) dan redaksi jurnal ilmu dan kebudayaan *Ulumul Qur'an* (1989-1998) yang dikeluarkan oleh LP3ES.

Dawam pernah duduk sebagai wakil ketua dewan pakar periode 1990-1995. Pada periode 1995-2000, ia duduk sebagai salah seorang Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pusat. Pada masa itu juga, ia terpilih sebagai ketua umum Presidium Pusat Peran Serta Masyarakat (PPM) tahun 1997.

Setelah tidak lagi aktif di LP3ES, Dawam menjabat sebagai Rektor Universitas Islam 45 Bekasi (UNISMA). Walaupun pada saat itu beliau menolak karena beliau masih menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang sejak 1994-1997. Pada saat bersamaan, banyak jabatan yang juga beliau duduki, di antaranya sebagai Presiden Direktur CIDES Persada Consultant (CPC) pada tahun 1996-2000 dan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Asy-Syafi'iyah Jakarta. Selain itu, beliau juga diangkat sebagai koordinator bidang ekonomi, Tim Reformasi untuk mengembangkan Masyarakat Madani (TRM3). Dawam juga pernah menjadi Ketua Tim Penasehat Khusus Presiden B.J. Habibie tahun 1999. Beliau juga diamanahi menjadi Presiden Direktur *The International Islamic Insitute of Thought* (IIIT) Indonesia tahun 1999-2001.

Pada tahun 1998, saat terjadi gejolak reformasi, Dawam akhirnya memutuskan bergabung dengan Partai Amanat Naisonal (PAN) dan menjabat sebagai ketua DPP sejak dideklarasikannya sebagai

partai reformis pada tahun 1998. Selain itu, beliau juga aktif di organisasi Muhammadiyah. Beliau pernah menduduki jajaran Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2000-2005. Dawam juga pernah menjabat sebagai Komisaris Bank Persyarikatan, yaitu bank yang dirintis oleh organisasi Muhammadiyah.[2] Beliau juga pernah menjabat sebagai rektor Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta selama 9 tahun, yaitu terhitung dari tahun 2008-2017.

Dawam meninggal di Jakarta, pada tanggal 30 Mei 2018 pada usia 76 tahun. Kepergian beliau meninggalkan duka yang begitu mendalam berbagai kalangan.

Karya M. Dawam Rahardjo

Dawam telah menghasilkan beberapa karya, antara lain adalah *Esei-Esei Ekonomi dan Politik* (1983), *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja* (1985), "Bumi Manusia dalam al-Qur`an", dalam *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (1985), *Etika Bisnis dan Manajemen, Kapitalisme Dulu dan Sekarang* (ed., 1986), *Perspektif Deklarasi Makkah Menuju Ekonomi Islam* (1987), *Intelegensi, Intelektual, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (1992), *Ensiklopedi al-Qur`an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (1996), dan *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (1999).[3]

Pemikiran tentang Metode Tafsir

Dalam karya beliau yang berjudul *Ensiklopedi al-Qur'an,* Dawam menulis asumsinya, "kita bisa menyusun metodologi tafsir al-Qur'an berdasarkan keterangan-keterangan dari al-Qur'an sendiri". Dengan asumsi ini bahwasanya beliau mencoba menggali keterangan tentang surah al-Fatihah sebagai induk kitab (*umm al-kitab*) dan induk al-Qur'an (*umm al-Qur'an*), lalu dijadikannya sebagai

---

[2] Rahmanto, Tesis:"Ekonomi Islam: Studi Atas Pemikiran Muhammad Dawam Rahardjo" (Yogyakarta: UGM, 2010) Hal. 48

[3] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), 75.

paradigma tafsir. Jika al-Qur'an adalah sebuah ensiklopedi yang memuat berbagai persoalan, maka surah al-Fatihah, menurutnya, adalah "*al-Qur'an in a nutshell*". Ungkapan ini adalah idiomatik. Kata "*nutshell*" bermakna inti kandungan. Semula istilah ini semula bermakna "kulit kacang", tapi bermakna juga "secara ringkas". Jadi, surah al-Fatihah sebagai al-Qur'an *in a nutshell* bermakna bahwa al-Fatihah merupakan inti (ringkas dan padat) dari kandungan al-Qur'an. Untuk mengajukan tawaran tentang al-Fatihah sebagai paradigma tafsir, Dawam bertolak dari status surah ini sebagai surah yang hanya memuat tujuh ayat, memiliki kandungan yang padat, yang disebut dalam Q.S. al-Hijr: 87 sebagai "tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang" dan sebagai "al-Qur'an yang agung".

Bertolak dari sini, Dawam mengajukan hipotesis: (1) tujuh ayat dalam al-Fatihah dijelaskan secara berulang-ulang dalam seluruh isi al-Qur'an, (2) intisari seluruh kandungan al-Qur'an sebenarnya termuat dalam surah al-Fatihah, (3) isi al-Qur'an seluruhnya menjelaskan tujuh ayat dalam al-Fatihah, (4) tujuh ayat dalam al-Fatihah membagi habis kandungan al-Qur'an, atau seluruh kandungan al-Qur'an dapat dibagi habis oleh tujuh ayat al-Fatihah, sehingga (5) al-Fatihah disebut sebagai al-Qur'an yang agung, karena al-Fatihah adalah al-Qur'an *in a nutshell*, atau al-Qur'an dalam esensi. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut, Dawam memang menyadarinya bukan hal yang mudah. Akan tetapi, langkah-langkah metodologis yang ia tawarkan bisa kita rekonstruksi sebagai berikut. Pertama, menelusuri istilah-istilah kunci dalam surah al-Fatihah yang juga digunakan dalam ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Istilah-istilah kunci tersebut adalah: *hamdalah, rabb, 'alamin, rahman, rahim, malik, yawn, al-din, 'ibadah, isti'anah, shirath, mustaqim,* dan seterusnya. Penelusuran seperti ini, sebagaimana yang telah dilakukannya dalam menulis *Ensiklopedi al-Qur'an*, pada prinsipnya sama dengan kerja metode tafsir dalam telaah kosa kata al-Qur'an (*tafsir mawdhu'i li mushthalah Qur'ani*). Penelusuran tidak hanya dengan istilah kunci yang serupa, melainkan semua sinonimnya, seperti *shirath* memiliki kaitan makna dengan *sabil* dan *thariq*. Dengan menelaah penggunaan istilah kunci dalam

al-Fatihah yang digunakan dalam ayat-ayat lain dalam al-Qur'an dan dengan menelusuri istilah-istilah sinonimnya, Dawam menginginkan agar diperoleh apa yang disebutnya "struktur makna" dan "dimensi-dimensi evolusionis". Contohnya dalam penelusuran kata *rabb*, penelusuran istilah kunci dilakukan terhadap penggunaannya di surah-surah al-Qur'an dan perkembangan maknanya. Dengan cara itu, dapat diketahui bahwa kata *rabb* mengalami perkembangan dan penekanan makna di surah-surah awal hingga surah-surah yang turun belakangan: Tuhan Pencipta, yang memelihara dan dimuliakan, yang mendidik dan mengajarkan ilmu kepada manusia, hingga Tuhan Yang Mahatinggi, yang menciptakan, menyempurnakan, memberi ukuran, dan memberi petunjuk. Di samping penelusuran makna dengan cara seperti itu, keterangan dari literatur-literatur tafsir juga diperlukan seperti *Tafsir Surah al-Fatihah* telah ditulis, misalnya, oleh Mawlana Abu al-Kalam azad, Muhammad Rasyid Ridha Hasan al-Banna, bahkan oleh penulis Indonesia, seperti Bey Arifin dalam *Samudra al-Fatihah* dan Bahrum Rangkuti dalam *Kandungan Alfatihah*. Karya-karya tafsir lain juga bisa dijadikan sebagai referensi, seperti tafsir al-Mawdudi dan tafsir Hamka.

Mengapa ayat-ayat lain ditelusuri dari segi pengulangan istilah-istilah kunci? Dari segi substansi memang surah al-Fatihah merupakan esensi al-Qur'an atau yang tercermin dari namanya yaitu pembuka, sedangkan surah-surah lain layaknya adalah batang tubuh. Di samping itu, secara metodologis, Dawam menganggap ayat-ayat dalam surah al-Fatihah sebagai ayat-ayat yang *muhkam*, sedangkan ayat-ayat di surah-surah lain adalah *mutasyabih*. Dawam mengatakan bahwa unsur metodologis yang dimaksud adalah melihat seluruh isi al-Qur'an dengan al-Fatihah yang di sini berfungsi sebagai alat pembuka atau kunci memahami ayat-ayat dalam batang tubuh al-Qur'an (surah-surah lain). Al-Fatihah sendiri sangat dipahami, namun sebenarnya, istilah-istilahnya secara mikro atau sempit mengandung makna yang dalam, atau mengandung suatu substansi makna. Sebagai keseluruhan yang mudah dipahami, maka al-Fatihah adalah ayat-ayat yang *muhkamat*. Berhadapan dengan al-Fatihah yang *muhkamat*, batang tubuh al-Qur'an

berkedudukan sebagai ayat-ayat yang *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang "menyerupai" yang di sini berfungsi menjelaskan ayat-ayat yang *muhkamat*. Jadi, menurut Dawam, surah al-Fatihah disebut sebagai *muhkam*, karena ayat-ayatnya mudah dipahami. Dawam beranalogi bahwa al-Fatihah disebut sebagai *umm al-kitab* (induk kitab), sedangkan dalam surah Ali 'Imran ayat 7 dan dalam sebuah hadis riwayat al-Tirmidzi, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa al-Fatihah adalah *muhkam*.

Dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat*, Dawam menempuh cara dengan mengkonfrontasikannya dengan ayat yang *muhkam*, ayat-ayat dalam al-Fatihah. Konfrontasi yang dimaksudkannya bukanlah mendapatkan pemahaman dengan saling mengisi antara kedua macam ayat itu, melainkan dari satu arah, yaitu mengetahui makna ayat dalam setiap surah dari perspektif al-Fatihah, bukan sebaliknya, di mana ayat-ayat lain menjadi perspektif untuk melihat ayat-ayat dalam al-Fatihah, sehingga metode yang ditawarkan adalah metode yang diterapkan oleh para mufasir yaitu merujukkan pemahaman ayat yang *mutasyabihat* kepada ayat yang *muhkam*.

Kedua, menafsirkan ayat atau surah (terutama yang pendek) selain al-Fatihah yang otomatis merupakan ayat atau surah *mutasyabihat* yang diinginkan dilihat kesesuaian kandungannya dengan isi al-Fatihah. Dawam tidak menentukan secara khusus terkait mekanisme penafsiran. Namun, dari penafsirannya terhadap surah al-Lahab, tampak ia, sebagaimana lazimnya penafsiran, tidak mengabaikan latar belakang turunnya surah tersebut, baik berdasarkan sejarah maupun khususnya hadits *asbab al-nuzul*. Ketika menafsirkan surah ini yaitu surah al-Lahab, Dawam sebenarnya menerapkan pendekatan semiotik, yaitu penafsiran yang menekankan pemaknaan yang lebih mendalam di balik penggunaan simbol-simbol, ketika ia menyatakan bahwa surah tersebut sebenarnya tidak menggambarkan celaan terhadap Abu Lahab sebagai sosok pribadi, melainkan menggambarkannya sebagai orang yang menentang kebenaran. Julukan "bapak api yang menyala" dan ungkapan "dua tangan Abu Lahab akan binasa"

adalah ungkapan yang menggambarkan sia-sianya segala usaha Abu Lahab. Penting juga untuk dicatat di sini bahwa pembacaan semiotik yang diterapkannya berkaitan erat dengan identifikasinya bahwa surah ini adalah *mutasyabihat*. Sifat *mutasyabihat* surah ini tampak karena surah ini dari esensinya tidak secara jelas menunjuk Abu Lahab sebagai sosok pribadi yang dicela, melainkan bersifat umum yang bisa berlaku pada siapa saja, di tempat mana pun, dan waktu kapan saja.

Ketiga, menarik intisari kandungan ayat atau surah yang ditafsirkan tersebut dari aspek kandungan apa dalam surah tersebut yang sejalan dengan salah satu atau beberapa bagian dari kandungan al-Fatihah. Dari penafsirannya terhadap Surah al-Lahab, Dawam mengambil intisari bahwa surah ini mengilustrasikan tentang golongan yang dimurka oleh Allah karena sikap dan perbuatan yang menentang kebenaran, yang dalam al-Fatihah disebut dengan istilah kunci "*maghdhub*".

Keempat, melacak istilah kunci tersebut dari segi substansinya ke ayat-ayat lain. Misalnya, dalam surah al-Ma'un, orang yang dimurkai tersebut adalah orang yang berlaku kasar terhadap anak yatim, orang yang tidak menganjurkan pemberian makan kepada orang yang miskin, orang yang lalai dari tujuan shalat mereka, dan orang yang memamerkan perbuatan yang dianggap baik, tetapi tidak melakukan perbuatan cinta kasih. Menurut Dawam, dalam surah-surah pendek yang turun selama periode Makkiyyah, sangat mudah ditemukan penjelasan langsung dari kandungan al-Fatihah. Misalnya, surah al-Ikhlas secara keseluruhan menjelaskan surah al-Fatihah ayat 1-2. Surah al-Kafirun secara eksklusif menjelaskan surah Al-Fatihah ayat 5. Surah-surah pendek itu, menurutnya, lebih mudah untuk diidentifikasi dari segi penjabarannya terhadap kandungan al-Fatihah. Surah-surah panjang yang berisi pokok-pokok masalah yang beragam, menurutnya, bisa ditelusuri dari segi keselarasannya dengan kandungan al-Fatihah dengan cara: (1) menilai surah demi surah, yang mekanismenya belum dijelaskan oleh Dawam, atau (2) melalui pengelompokan surah, atau (3)

melalui kelompok kalimat, atau (4) melalui bagian keterangannya. Sebagai contoh, menurutnya, firman Allah, "*Mereka itulah yang berada di jalan yang benar (mendapat petunjuk) dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (Q.S. al-Baqarah: 5) adalah penjelasan lebih lanjut tentang "*al-shirath al-mustaqim*" yang disebut dalam surah al-Fatihah: 6, dan menjelaskan golongan yang mendapat nikmat yang disebut dalam surah al-Fatihah ayat 7 yang kualifikasinya diterangkan sebagai orang-orang yang bertakwa dalam surah al-Baqarah ayat 3-4.

Kelima, menafsirkan istilah kunci yang telah ditelusuri dalam ayat-ayat lain tersebut dengan penafsiran yang lebih mendalam dan dengan menerapkan pendekatan yang komprehensif atau secara luas. Hal itu disebabkan karena kandungan makna setiap istilah kunci dalam al-Fatihah cakupannya luas, karena posisi surah ini sebagai induk kitab (*umm al-kitab*), sehingga perlu dijelaskan dan dijabarkan secara luas melalui ayat-ayat lain. Sebagai contoh, istilah kunci "*maghdhub*" (orang yang dimurkai) bisa dijelaskan dengan sejarah tentang bagaimana Yahudi terkena murka Tuhan. Namun, Dawam segera menarik pesan moral tersebut di balik sejarah itu. Menurutnya, keterangan bahwa Yahudi terkena murka Tuhan itu hanya ilustrasi belaka, karena yang dituju sesungguhnya adalah pola perbuatan itu yang menyebabkan murka Tuhan yang bisa menimpa siapa saja.[4]

Contoh Penafsiran M. Dawam Rahardjo

Q.S. Al-Baqarah: 143

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

[4] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. 78-86.

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia".

Dalam Q.S. al-Baqarah: 143 di atas terdapat lafaz "شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ" yang artinya "saksi terhadap manusia". Menurut Dawam, ayat di atas terkait dengan misi yang diemban oleh umat Islam sebagai "saksi terhadap manusia" (*syuhadâ` 'alâ al-nâs*). Misi ini, tentu saja, seharusnya tidak terlepas dari konsep kuncinya, "umat moderat" (*ummah wasath*) yang disebutkan dalam ayat tersebut. Yang ia maksud dengan "saksi terhadap manusia" adalah menjadi contoh penerapan prinsip keadilan, musyawarah, takwa, kerja sama (*ta'âwun*), dan amal saleh. Dawam tidak secara eksplisit merujuk ketika menafsirkan ayat ini ke sumber-sumber tekstual, baik ayat lain atau hadits. Namun, prinsip-prinsip yang disebut di sini adalah nilai-nilai yang secara generatif dari, dan sejalan dengan penafsiran yang berkembang di kalangan mufasir tentang ungkapan "*wasath*" (makna generik: tengah) yang dijabarkan dengan "orang-orang adil dan baik" (*al-'udûl wa alkhiyâr*). Keadilan dan kebaikan menjadi sumber bagi prinsip-prinsip tersebut. Lalu, bagaimana mekanisme yang diterapkan Dawam dalam menafsirkan "saksi" tersebut sebagai contoh penerapan prinsip-prinsip itu? Sebagian penafsir klasik, semisal Ibn Katsîr, Ibn 'Athiyyah, al-Syawkânî, Abû al-Faraj ibn al-Jawzî, Amîr 'Abd al-'Azîz, dan al-Baydhâwî menafsirkannya dalam pengertian eskatologis, yaitu bahwa umat Islam di akhirat nanti akan menjadi saksi bahwa Nabi Muhammad telah menyampaikan misi kenabiannya kepada umat. Begitu juga, beliau menjadi "saksi" bahwa umatnya telah beriman dan melaksanakan apa yang disampaikan kepada mereka. Sedangkan, kalangan penafsir modern, semisal Muhammad 'Abduh, Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, dan Sayyid

Quthb menafsirkannya sebagai peran aktif yang harus dimainkan oleh umat Islam "saksi kebenaran" dalam pengertian sebagai contoh pelaksanaan sikap moderasi dan keadilan, dan "saksi" dalam pengertian melakukan koreksi atau kontrol terhadap eksterisme pandangan materialisme dan spiritualisme.[5] Dengan demikian, penafsiran Dawam lebih cenderung kepada trend penafsiran modern.

Selain Q.S. al-Baqarah ayat 143 di atas, Dawam juga menafsirkan Q.S. al-Mâ'ûn ayat 1. Pada ayat tersebut terdapat lafaz "mendustakan" terhadap "agama". Menurutnya, yang dimaksud dengan orang-orang yang "mendustakan agama" adalah orang-orang "melupakan sikap dan tindakan cinta kasih antarsesama manusia, atau hilangnya tanggung-jawab sosial". Begitu juga, kata "*aldîn*" di sini tidak ditafsirkan dengan agama, melainkan "aturan hidup".[6] Jadi, orang-orang yang mendustakan agama di sini, menurutnya, adalah orang-orang tidak mengindahkan, atau melanggar aturan hidup, yaitu aturan yang menyatakan bahwa harus ada kepedulian antarsesama atas dasar kasih sayang dan cinta kasih, baik dengan memberi makan orang miskin atau menyantuni anak yatim. Penafsiran "mendustakan"menjadi "melanggar/ hilang tanggung jawab" dan "agama" menjadi "aturan hidup" berlangsung dari pemaknaan semiotik yang menekankan makna konotatif dibandingkan makna denotatif. Pemaknaan konotatif harus berlangsung dengan mempertimbangkan berbagai konteks dalam ayat atau kode-kode.[7]

---

[5] Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz II, h. 4-5; Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* (Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turâts al-'Arabî, 1985), Juz II, h. 6-7; Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur`ân* (Beirut: Dâr al-'Ilm dan Dâr al-Syurûq, t.th.), Juz I, h. 130-131.

[6] M. Dawam Rahardjo, *Perspektif Deklarasi Makkah*, h. 126.

[7] Wardani, "Posisi Al-Qur'an dalam Integrasi Ilmu: Telaah Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo" dalam *Jurnal Nun* Vol. 4, No. 1, 2018, 143-146

Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam metode penafsirannya M. Dawam Rahardjo berasumsi "kita bisa menyusun metodologi tafsir al-Qur'an berdasarkan keterangan-keterangan dari al-Qur'an sendiri". Dengan asumsi ini, beliau mencoba menggali keterangan tentang surah al-Fatihah sebagai induk kitab (*umm al-kitab*) dan induk al-Qur'an (*umm al-Qur'an*), lalu dijadikannya sebagai paradigma tafsir.

Terkait hal di atas, beliau mengajukan beberapa hipotesis. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut, beliau menawarkan langkah-langkah metodologis yang bisa kita rekonstruksi sebagai berikut:

Pertama, menelusuri istilah-istilah kunci dalam Surah al-Fatihah yang juga digunakan dalam ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. *Kedua,* menafsirkan ayat atau surah (terutama yang pendek) selain al-Fatihah yang otomatis merupakan ayat atau surah *mutasyabihat* yang diinginkan dilihat kesesuaian kandungannya dengan isi al-Fatihah. *Ketiga*, menarik intisari kandungan ayat atau surah yang ditafsirkan tersebut dari aspek kandungan apa dalam surah tersebut yang sejalan dengan salah satu atau beberapa bagian dari kandungan al-Fatihah. *Keempat*, melacak istilah kunci tersebut dari segi substansinya ke ayat-ayat lain. Menurut Dawam, dalam surah-surah pendek yang turun selama periode Makkiyyah, sangat mudah ditemukan penjelasan langsung dari kandungan al-Fatihah. Misalnya, surah al-Ikhlas secara keseluruhan menjelaskan surah al-Fatihah ayat 1-2. Surah al-Kafirun secara eksklusif menjelaskan surah al-Fatihah ayat 5, dan *kelima*, menafsirkan istilah kunci yang telah ditelusuri dalam ayat-ayat lain tersebut dengan penafsiran yang lebih mendalam dan dengan menerapkan pendekatan yang komprehensif atau secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turâts al-'Arabî, 1985, Juz II.

Quthb, Sayyid , *Fî Zhilâl al-Qur`ân* , Beirut: Dâr al-'Ilm dan Dâr al-Syurûq, t.th, Juz I.

Rahardjo, M. Dawam , *Perspektif Deklarasi Makkah*.

Rahmanto, "Ekonomi Islam: Studi Atas Pemikiran Muhammad Dawam Rahardjo". Tesis, UGM, 2010.

Ridhâ, Muhammad Rasyîd, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., Juz II

Wardani, "Posisi Al-Qur'an dalam Integrasi Ilmu: Telaah Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo" dalam *Jurnal Nun* Vol. 4, No. 1, 2018.

Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2017.

PEMIKIRAN METODOLOGI TAFSIR DJOHAN EFFENDI

Muhammad Amin Hafidzi, Muhammad Nur Puadi, Hasbullah

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, pemahaman terhadap al-Qur'an atau tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai macam karya tafsir dengan beragam metode dan corak. Meski demikian, aktivitas menafsirkan al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah, mengingat kompleksitas persoalan yang dikandungnya serta kerumitan yang digunakannya.

Djohan Effendi adalah salah satu tokoh tafsir yang mencoba mengerti intisari kitab suci. Di dalam bukunya, beliau hendak mencoba menjelaskan bahwa ini merupakan pemahaman secara pribadi dan bacaan-bacaan terhadap al-Qur'an dengan menggunakan modal ilmu pengetahuan maupun pengalaman yang dimilikinya. Namun, hal tersebut sangat terbatas sebab belum tentu semuanya itu benar-benar dapat dan tidak akan pernah sempurna maupun selesai dalam mengkomunikasikan secara tepat pemahaman kita melalui bahasa dan menyampaikan kepada orang lain.

Riwayat Hidup

Djohan Effendi dilahirkan dari pasangan H. Mulkani dan Hj. Siti Hadijah, di Kandangan, Kalimantan Selatan pada 1 Oktober 1939. Pendidikan formal diperolehnya di Sekolah Rakyat (SR, 6 tahun), Sekolah Arab (3 tahun), dan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) (3 tahun) di Banjarmasin. Pendidikan ia lanjutkan di Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) (3 tahun) di Yogyakarta. Semasa studi di sini, ia mempelajari filsafat, terutama polemik antara Al-Ghazâlî

dan Ibn Rusyd. Ia gemar mempelajari isu-isu teologis dan filosofis yang kontroversial, seperti tentang keabadian alam, takdir, dan kebebasan manusia. Kegemarannya mendalami persoalan ini sempat menyebabkannya bimbang yang hampir menggoyahkan keimanan. Dalam situasi ini, ia malah mempelajari juga tentang Ahmadiyah, antara lain melalui karya Muhammad Ali. Bahkan, ia sempat bertemu dengan dua orang tokoh Ahmadiyah Lahore, yaitu Muhammad Irsjad dan Ahmad Djojosugito. Ia tertarik dengan Ahmadiyah karena model interpretasi rasional dan spiritualistik yang dikembangkan kelompok keagamaan ini.

Pendidikan perguruan tinggi diperolehnya di Jurusan Tafsir Hadits pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan ia lulus pada 1969. Dari sinilah, Djohan memperoleh pendidikan secara formal berkaitan dengan tafsir al-Qur`an. Di samping itu, ia juga memperoleh pengetahuan tentang tafsir dari pendidikan nonformal. Di antara guru-gurunya adalah K.H. Dalhar, K.H. Ahmad Basyir, Prof. Hasbi Ash-Shiddiqie, Prof. Muchtar Jahja, Muhammad Irshad, dan Ustadz Muchtar Luthfi al-Anshari. Khusus nama yang disebut terakhir ini, Djohan mengaku bahwa selama tiga tahun ia mendampinginya sebagai sekretaris Tim Peneliti Terjemah H.B. Jassin, *Al-Qur`an Bacaan Mulia*, meninggalkan kesan yang mendalam pada diri Djohan.

Selama menjadi mahasiswa, ia ikut dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI). Pada awalnya, ia tidak tertarik tren pemikiran rasionalis monolitik untuk masuk HMI, karena ketika itu organisasi ini pro-Masyumi. Namun, ketika Partai Komunis Indonesia (PKI) mengintimidasi HMI, ia merasa simpati dan memutuskan untuk masuk sebagai anggota HMI Cabang Yogyakarta. Karena pemikirannya liberal, bersama kelompok Ahmad Wahib dan Dawam Rahardjo, ia terpecah dalam kelompok tersendiri di HMI. Mereka bertiga dituduh sebagai partisan Partai Sosialis Indonesia (PSI). Karena tuduhan ini, ia akhirnya pada 1969 keluar dari HMI. Pada tahun 1995, ia melanjutkan studi di program doktor di Australian National University (ANU), dan merampungkannya pada 2001.

Kariernya dimulai dari sebagai pegawai Departemen (Kementerian) Agama Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan pada 1960-1962. Pada 1972-1973, ia menjadi staf Sekretaris Jenderal Departemen Agama Jakarta. Setelah itu, ia menjadi staf pribadi menteri agama sejak 1973-1978. Kariernya kemudian dititi sebagai staf khusus Sekretaris Negera sebagai penulis pidato Presiden Soeharto pada 1978-1995. Karier ini berakhir ketika nekat mendampingi K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berkunjung ke Israel pada 1994. Kunjungan itu ditentang keras oleh sejumlah kelompok Islam. Bahkan, Moerdiono sebagai Sekretaris Negara ketika itu juga menentang.

Karya–Karya Djohan Effendi

Di antara karya-karyanya adalah *Agama dan Masa Depan*, *Agama dan Pembangunan*, dan *Muhammad: Nabi dan Negarawan, Pesan-Pesan al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (2012). Karya yang disebut terakhir ini merupakan karya penting Djohan. Karya ini monumental, tidak hanya dilihat dari ketebalannya, melainkan juga merupakan tempat "endapan" di masa-masa tuanya, di mana semua orientasi pemikirannya yang terbentuk berpuluh-puluh tahun, terutama dalam kesadarannya tentang pluralitas keberagamaan, tercermin dengan jelas dari halaman ke halaman karya ini.

Djohan tetap memiliki banyak karya yang cukup berbobot, di antara karya-karyanya tersebut adalah:

1. Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan dalam *Prisma* No. 5 (Juni 1978).
2. *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES, 1981), sebagai penyunting bersama Ismet Natsir.
3. *Sumbangan Islam kepada Peradaban*, sebagai editor (Jakarta: Pustaka Biru, 1981).
4. Keterbatasan, Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia: Sebuah Tinjauan Tentang Masalah Takdir dari Perspektif Teologi Islam, dalam *Prisma*, No Ekstra (1984).

5. *Iqbal: Pemikiran Islam Sosial dan Sajak-sajaknya*, sebagai editor bersama Abdul Hadi WM (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986)
6. *Sufisme dan Masa Depan Agama*, sebagai editor (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
7. Manusia yang tidak menjadi Budak Benda dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. III,
8. *Progressive Traditionalists: the emergence of a new discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama during the Addurrahman Wahid era*, (Ph.D Dissertation di Deakin University, 2000).
9. Tasawuf al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 8 Vol. 2 (1991)
10. Qarun dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol 1 No. 5 (1994)
11. Perkembangan Demokrasi di Indonesia: Sumbangan Agama-Agama, dalam Fridolin Ukur dan Retnowinarti (eds.), *Pluralisme dan Demokrasi,* (Jakarta: Badan Litbang PGI, 1995).
12. Jaminan Konstitusional bagi Kebebasan Beragama di Indonesia, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1998).Hamam Faizin dan Arsyad Sobby Kesuma
13. Solusi Masalah Ahmadiyah, dalam Koran Tempo, (12 Januari 2008)
14. *Pluralisme dan Kebebasan Agama*, Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei, 2010)
15. *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi (Wacana keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Mada Kepemimpinan Gus Dur),* (Jakarta: Kompas, 2010).

Sebagai tokoh, Djohan tidak hanya menulis, tetapi ditulis oleh orang lain. Karena memainkan peran yang cukup penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, Djohan menjadi pusat perhatian para akademisi sehingga ia dijadikan sebagai objek penelitian dan ditulis. Di antara karya-karya yang menulis tentang Djohan adalah:

1. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran* Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid, (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999),
2. *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 tahun Menyambut Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009), Editor Elza Peldi Taher
3. Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas, Biografi Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009)
4. Rahmadi, *Elite Muslim Banjar di Tingkat Nasional: Perjalanan Hidup dan Kiprah Hasan Basri, Idham Chalid dan Djohan Effendi era Orde Lama dan Orde Baru (1950-1998)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013).[1]

Pemikiran tentang Metode Tafsir

Menurut Djohan (panggilan Djohan Effendi), al-Qur`an yang termaktub dalam mushaf tersusun secara sistematis dan padu. Komposisi al-Qur`an yang terdiri dari 114 sûrah diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu (1) pembukaan yang berfungsi sebagai prolog, yaitu sûrah al-Fâtihah; (2) batang tubuh yang terdiri dari 110 sûrah, dari sûrah al-Baqarah hingga sûrah al-Masadd; (3) penutup yang berfungsi sebagai epilog, yang terdiri dari 3 sûrah, yaitu sûrah al-Ikhlâsh, al-Falaq, dan al-Nâs. Di kalangan para ulama upaya untuk mengaitkan secara rasional antara ayat atau antarsûrah ditempuh melalui kajian "korelasi" (munâsabah). Upaya ini sebenarnya tidaklah mudah karena upaya mencari hubungan logis antarayat atau antar sûrah lebih merupakan *intellectual exercise*, dan para ulama mengingatkan agar tidak terjadi upaya memaksakan (takalluf) dalam menjelaskan korelasi tersebut. Hal itu disebabkan oleh perbedaan antara susunan mushaf (*tartîb al-mushhaf*) dan susunan kronologi turunnya (*tartîb al-nuzûl/ tartîb al-tanzîl*) al-Qur`an. Sistematika mushhaf 'Utsmânî bukanlah didasarkan urutan kronologi turunnya

[1] Hamam Faizin, "Pemikiran Tafsir Djohan Effendi", dalam *Jurnal KALAM*, Vol. 11 No.2, Desember 2017, 461 - 462

ayat-ayat al-Qur`an, padahal ayat-ayat yang ditempatkan tidak secara kronologis tersebut turun dalam berbagai latar belakang yang berbeda. Tentu, tidak mudah menjelaskan ayat-ayat berbeda latar belakang historisnya tersebut dalam sebuah sistematika yang logis.

Persoalan ini terkait dengan pandangan tentang susuan surah-surah al-Qur`an. Sebagian ulama berpendapat bahwa susunan surah adalah hasil ijtihad (*ijtihâdî*) tim penulis mushaf yang dipimpin oleh Zayd bin Tsâbit, sedangkan sebagian ulama lain berpendapat bahwa susunan tersebut adalah berdasarkan petunjuk Nabi (*tawqifi*). Menurut Djohan sendiri, susunan surah tersebut bisa dipahami dari segi nalar sebagai susunan yang sistematis dan logis dengan mengamati tema-tema yang ditekankan dari surah ke surah. Penelusuran hubungan sistematis dan logis antarsurah dari kesinambungan tema-tema seperti inilah yang membawa Djohan ke pendapat bahwa al-Qur`an memiliki sistematika yang apik yang bisa dibedakan antara pembukaan, batang tubuh, dan penutup. Berikut adalah sistematika Al-Qur`an yang disusun sesuai dengan tema-tema sentral dari surah ke surah dengan kronologi mushaf (*tartîb al-mushaf*) menurut Djohan Effendi :

No	Bagian	No	Surah	Tema Umum
A	Prolog:1	1	Al-Fatihah	Rangkuman seluruh pesan al-Qur'an, Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam, kewajiban beribadah, permohonan petunjuk jalan yang benar.
B	Batang Tubuh 110			
	Kelompok I: 6	2 3 4 5 6 7	Al-Baqarah Ali Imran An-Nisa Al-Ma'idah Al-An-An'am Al-A'raf	Kejadian manusia, kedudukan, dan perannya bumi, ahli kitab. Fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk tidak menafikan kebaikan umat lain, perintah berlaku adil, dan menegakkan kebenaran harus dengan berpegangan pada ajaran Nabi disertai doa.

No	Bagian	No	Surah	Tema Umum
	Kelompok II: 8	8 9 10 11 12 13 14 15 16	Al-Anfal At-Tawbah Yunus Hud Yusuf Al-Rad Ibrahim Al-Hijr Al-Nahl	Konsolidasi umat dan bimbingan terhadap kehidupan baru secara bersamaan, penegakan keadilan dan pembagian rezeki secara wajar agar tidak hanya menguntungkan segelintir orang, perlu peneguhan institusi keluarga untuk melindungi orang-orang lemah, masalah keamanan masyarakat, hukum dan keadilan tetap berlaku, namun pintu rahmat Tuhan terbuka bagi siapa saja.
	Kelompok III: 13	17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29	Al-Isra Al-Kahf Maryam Thaha Al-Anbiya Al-Hajj Al-Mu'minun Al-Nur Al-Furqan Al-Syu'ara Al-Naml Al-Qashash Al-Ankabut	Spiritualisme manusia, terutama peningkatan hidup, keberagamaan, isra' mi'raj merupakan pengalaman spiritual Nabi. Sikap moral, hubungan baik orang tua dan anak, amal kebajikan bagi sesama, ketegaran, dan rasa tanggung jawab penuh bagi kehidupan adalah awal pertumbuhan ruhani. Contoh-contoh teladan perjalanan keruhanian.
	Kelompok IV: 4	30 31 32 33	Al-Rum Luqman Al-Sajadah Al-Ahzab	Masalah waktu dan rahasianya yang menyebabkan munculnya hubungan sejarah umat manusia dengan evolusi dunia dalam segala seginya, ketidakberdayaan manusia menghadapi kehidupan dan kekuatan tangan Tuhan. Hukum yang berlaku: siapa yang mencari kebenaran mendapat bimbingan Tuhan. Hikmah yang hakiki, ketegaran, ketabahan kesetiaan pada hukum.

No	Bagian	No	Surah	Tema Umum
	Kelompok V: 6	34 35 36 37 38 39	Saba Fathir Yasin Al-Shaffat Shad Al-Zumar	Rangkuman tentang spiritualitas, penekanan pada karunia, kekuasaan, dan kebenaran Allah SWT, tentang bagaimana malaikat memperlihatkan kekuasaan Allah, tentang keunggulan al-Qur'an yang mengandung hikmah, tentang kejahatan yang dikalahkan oleh kebijaksanaan yang diperankan oleh Daud a.s. dan putranya Sulaiman a.s.
	Kelompok VI: 7	40 41 42 43 44 45 46	Ghafir Fushilat Al-Syura Al-Zukhruf Al-Dukhan Al-Jatsiyah Al-Ahqaf	Hubungan antara iman dan kufur, wahyu dan pengingkarnya, baik dan buruk, benar dan palsu, kejahatan muncul karena ulah manusia sendiri. Kebanggaan duniawi tidak sebanding dengan kekuatan ruhani. Dengan menyadari bahwa semua wujud mengandung tujuan tertentu, kebenaran wahyu terbukti. Kebaikan dan kejahatan memiliki tempat sendiri.
	Kelompok VII: 3	47 48 49	Muhammad Al-Fath Al-Hujurat	Perorganisasian umat dan bagaimana menyiapkan pertahanan dari berbagai ancaman luar. Kemenangan umat Islam adalah berkat keberanian disertai kepala dingin dan jernih, pengabdian dan keyakinan tulus, kesabaran dan ketabahan mengikuti kebijaksanaan Nabi Muhammad.

No	Bagian	No	Surah	Tema Umum
	Kelompok VIII: 7	50 51 52 53 54 55 56	Qaf Al-Dzariyat Al-Thur Al-Najm Al-Qamar Al-Rahman Al-Waqi'ah	Tentang eskatologi: kehidupan akhirat pasti akan datang, ada tanda-tandanya di dunia sekitar kita dan pada diri kita, akan ada dua kelompok, yaitu golongan kanan yang akan mendapat balasan yang menyenangkan dan golongan kiri yang akan memperoleh balasan yang menyakitkan.
	Kelompok IX:10	57 58 59 60 61 62 63 64 65 66	Al-Hadid Al-Mujadalah Al-Hasyr Al- Mumtahanah Al-Shaff Al-Jumu'ah Al-Munafiqun Al-Tagabun Al-Thalaq Al-Tahrim	Tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam, tindakan kepada kaum perempuan tidak boleh membuat mereka sengsara, hak-hak bagi perempuan yang diceraikan tidak boleh diabaikan, persatuan umat Islam perlu digalang, keseimbangan antara pembinaan kehidupan beragama yang menjadi dasar moralitas dan pengembangan ekonomi masyarakat, kewaspadaan kepada musuh dalam selimut, sikap keberagaman yang tidak berlebih-lebihan.
	Kelompok X: 11	67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77	Al-Mulk Al-Qalam Al-Haqqah Al-Ma'arij Nuh Al-Jinn Al-Muzammil Al-Muddatsir Al-Qiyamah Al-Insan Al-Mursalat	Tentang Kemahakuasaan Tuhan dalam mengendalikan alam semesta, mendorong manusia untuk mengejar pengetahuan sehingga menjadi masyarakat terdidik, dan meyakinkan bahwa kebangkitan adalah kepastian yang tidak dapat dipungkiri lagi. Tentang asal-usul manusia yang semula berwujud yang tak berarti, menggugah manusia tentang kesadaran moral yang dapat meningkatkan spiritualitasnya, dan peran para Nabi dalam membimbing manusia.

No	Bagian	No	Surah	Tema Umum
	Kelompok XI: 38	78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111	Al-Naba Al-Naziat Abasa Al-Takwir Al-Infithar Al-Muthaffifin Al-Insyiqaq Al-Buruj Al-Thariq Al-A'la Al-Ghasyiyah Al-Fajr Al-Balad Al-Syams Al-Layl Al-Dhuha Al-Insyirah Al-Tin Al-Alaq Al-Qadr Al-Bayyinah Al-Zalzalah Al-Adiyat Al-Qari'ah Al-Takatsur Al-Ashr Al-Humazah Al-Fiil Al-Quraysy Al-Ma'un Al-Kawtsar Al-Kafirun Al-Nashr Al-Masadd	Tema beragam: penegasan kembali tentang hari akhir, perlu membangun masyarakat yang terdidik, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, membangun kehidupan bersama atas sikap kejujuran dalam berkomunikasi dan bertransaksi, mengendalikan diri agar tidak serakah, memperhatikan penderitaan orang miskin, anak yatim, saling menghargai di antara umat yang berbeda keyakinan, tidak mabuk kemenangan dan lupa diri, tidak menyombongkan kedudukan dan kekuasaan, dan selalu ingat kepada Tuhan.
C	Epilog: 3	112 113 114	Al-Ikhlas Al-Falaq Al-Nas	Pesan pokok al-Qur'an: tauhid dan penegasan bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam.[2]

Sepanjang sejarah Ulumul Qur'an, metode penyajian ini ada empat model, yakni metode *ijmālī* (global), metode *tahlili* (terperinci), metode *muqārin* (perbandingan) dan metode *maudu'i* (tematik).

Untuk menentukan metode apa yang digunakan oleh Djohan Effendi berikut ada beberapa pengamatan atau pertimbangan untuk menyimpulkan metode yang digunakan Djohan:

Pertama, menimbang judul buku "Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci," terutama pada kata intisari, kiranya dapat dimengerti bahwa PPQ ini menafsirkan al-Qur'an secara global, mengambil intisari-intirasinya saja, apalagi Djohan menafsirkan bukan pada perkata atau perayat, tetapi persurat secara keseluruhan, meskipun di dalamnya ia juga membagi pembahasan ke dalam beberapa tema, jika surah tersebut termasuk surah yang panjang.

Kedua, menimbang dari sisi ketebalan buku, yakni 544, rasanya tidak mungkin dalam volume ketebalan buku 544 terdapat penjelasan atau penafsiran yang rinci/*tahlili*, karena jika *tahlili*, pasti diperlukan halaman yang banyak dan berjilid-jilid, sebagaimana tafsir-tafsir terdahulu. Oleh sebab itu, penyajian penafsiran Djohan ini sangat global.

Ketiga, meskipun Djohan menyajikan penafsirannya secara global dan hanya ke intisari-intisari surah, tetapi Djohan juga memberikan tema-tema dalam penafsirannya. Pemberian nama-nama tema tersebut merupakan kontribusi penting dalam studi tematik al-Qur'an. Djohan membantu pembaca untuk memetakan tema-tema penting dalam setiap surah.

Contoh Penafsiran

Ada beberapa tema yang beliau kemukakan dalam surah al-Baqarah. Salah satu tema dan sekaligus yang pertama beliau kemukakan dalam surah tersebut yaitu :

Al-Qur'an: Kitab Hidayah

Pesan pertama dalam surah al-Baqarah menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang tak mengandung keraguan sedikit pun. Di dalamnya terkandung petunjuk bagi orang-orang yang ingin mencapai derajat *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa),

yakni orang-orang yang mampu memelihara diri dari perilaku yang menyebabkan noda dan dosa, mematuhi perintah dan larangan Allah. Penegasan ini bagaikan jawaban terhadap doa kaum muslimin yang memohon agar ditunjuki jalan lurus sebagaimana yang tertera dalam surah al-Fatihah yang diucapkan oleh umat Islam setiap hari ketika melakukan shalat : "*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang engkau anugerahi nikmat, bukan jalan orang-orang yang ditimpa kemurkaan dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat.*[2]

Kemudian salah satu puisi dalam kitab tersebut contohnya dalam surah ath-Thalaq sebagai berikut :

Rumah Tangga

Suami istri bukan pasangan sembarangan
Terikat oleh janji suci sehidup semati
Dipeteri atas nama ilahi
Membangun rumah tangga damai dan harmoni
Hilangkan kata cerai dalam kamus suami istri
Yang mengguncangkan Arsy di langit tinggi
Tindakan boleh di benci ilahi
Suburkan cinta dalam keluarga
Membuat rumah tangga bayangan surga di bumi
Hidup bersama diliputi berkah ilahi[3]

Simpulan

Djohan Effendi merupakan sosok yang banyak menyumbangkan pemikirannya untuk agama Islam, terlebih di bidang tafsir al-Qur'an. Di antara karya-karyanya adalah *Agama dan Masa Depan*, *Agama dan Pembangunan*, dan *Muhammad: Nabi dan Negarawan, Pesan-Pesan al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Karya yang disebut terakhir ini merupakan karya penting Djohan. Karya ini monumental, tidak hanya dilihat dari ketebalannya, melainkan juga

[2] Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012).53

[3] Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*...315

merupakan tempat "endapan" di masa-masa tuanya, di mana semua orientasi pemikirannya yang terbentuk berpuluh-puluh tahun, terutama dalam kesadarannya tentang pluralitas keberagamaan, tercermin dengan jelas dari halaman ke halaman karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi Djohan, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Faizin Hamam, "Pemikiran Tafsir Djohan Effendi", dalam *Jurnal KALAM*, Vol. 11 No.2, Desember 2017.

Wardani, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017.

SELURUH KELUARGA BESAR
PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN ANTASARI BANJARMASIN

Mengucapkan

Selamat & Sukses

atas pengukuhan guru besar

Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag

Pada bidang Ilmu Tafsir
di UIN Antasari Banjarmasin
4 Oktober 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

Muhammad Ihza Farhan Nur
Muhammad Ihsan Hamidi
Nurliana
Jamaliah
Khairunisa
Siti Raudah
Abdul Hamid Hanapi
Muhammad Helmi
Muhammad Atkhia
Dian Anggraini
Muhammad Ilham
Syed Abdullah Hadad
Rio Andre Saputra
Syarifah Rahmah
Khairunnisa
Natasya Rahmadani
Muhammad Asshiddiqi
Ayub Ma'ruf
Ninda Safitri
Nurussa'adah
Fatmah
Muhammad Fajar
Raisa Mahfuzhia Aufa
Muhammad Amin Hafidzi
Muhammad Nur Puadi
Hasbullah

ZAHIR publishing
zahirpublishing@gmail.com
www.penerbitzahir.com

ISBN 978-623-6398-16-6
9 786236 398166